

EFEKTIVITAS MANAJEMEN KOMUNIKASI BENCANA BERBASIS WEBSITE



Puji Lestari
Sri Isworo Ediningsih
Lita Yulita Fitriyani

**EFEKTIVITAS MANAJEMEN KOMUNIKASI
BENCANA BERBASIS *WEBSITE***

**PUJI LESTARI
SRI ISWORO EDININGSIH
LITA YULITA FITRIYANI**

**Penerbit
LPPM UPN Veteran
Yogyakarta**

Hidup adalah perjuangan untuk memperjuangkan hidup

**EFEKTIVITAS MANAJEMEN KOMUNIKASI
BENCANA BERBASIS *WEBSITE***

Penulis:

Puji Lestari

Sri Isworo Ediningsih

Lita Yulita Fitriyani

Penerbit

LPPM UPN Veteran

Yogyakarta

EFEKTIVITAS MANAJEMEN KOMUNIKASI BENCANA BERBASIS *WEBSITE*

Puji Lestari

Sri Isworo Ediningsih

Lita Yulita Fitriyani

Copyright © Puji Lestari, Sri I Ediningsih, Lita Y
Fitriyani 2022

Hak cipta dilindungi oleh undang - undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis.

Editor : Hanifah Putri Indrasmara

Desain Sampul : Hanifah Putri Indrasmara

Cetakan Pertama,
2022

ISBN:

978-623-389-180-6

Diterbitkan oleh:

LPPM UPN Veteran Yogyakarta

Jl. SWK 104 (Lingkar Utara), Condongcatur, Yogyakarta,
55283

Telp. (0274) 486188,486733, Fax. (0274) 486400

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku “Efektivitas Manajemen Komunikasi Bencana Berbasis *Website*” dapat diselesaikan. Buku ini merupakan pengembangan dari hasil penelitian yang penulis lakukan tentang “Manajemen Komunikasi Bencana Melalui Optimalisasi Konten *Website*”.

Buku ini diawali dengan menyajikan teori manajemen, pemahaman tentang bencana dan bagaimana menanganinya dengan manajemen yang baik termasuk manajemen komunikasi. Mengingat komunikasi dapat dilakukan secara langsung ataupun melalui media, mengikuti perkembangan zaman dimana internet tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita, buku ini mencoba berfokus pada manajemen komunikasi berbasis *website*. Pada akhir buku disajikan beberapa hasil penelitian terkait manajemen komunikasi bencana.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan buku ini. Kekurangan yang ada akan menjadi cambuk untuk melaksanakan perbaikan dalam penulisan buku yang lebih baik di masa akan datang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi civitas akademika, dosen, mahasiswa dan masyarakat di masa sekarang maupun akan datang.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta yang telah mendanai penelitian penulis sehingga bisa menghasilkan salah satu luaran penelitian berupa buku ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) sebagai mitra penelitian.

Semoga apa yang sudah penulis susun dalam buku ini bermanfaat bagi mahasiswa, rekan sejawat dan pihak lain yang memerlukan. Akhir kata, tidak ada gading yang tak retak. Atas segala kekurangan penulis terbuka menerima masukan, kritik maupun saran agar lebih baiknya buku ini.

Yogyakarta, Oktober 2022

Penulis,

puji.lestari@upnyk.ac.id;

sri.isworoediningsih@upnyk.ac.id;

lita.yf@gmail.com

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Ucapan Terimakasih	6
BAB I	12
PENDAHULUAN	12
1.1 Konsep Manajemen	12
1.1.1 Definisi Manajemen	13
1.1.2 Fungsi Manajemen	15
1.1.3 Organisasi dan Manajemen.....	20
1.1.4 Manajemen dan Kepemimpinan	27
1.2 Teori Komunikasi	31
1.2.1 Tingkatan Komunikasi	36
1.2.2 Proses Komunikasi	51
1.2.3 Pesan-Pesan Komunikasi.....	56
1.3 Bencana	60
1.3.1 Bencana Alam	61
1.3.2 Bencana Non alam	69
1.3.3 Bencana Sosial	70
BAB II	72
MANAJEMEN BENCANA	72
2.1 Model Manajemen Bencana	72
2.2 Tahapan Manajemen Bencana	75
2.3 Risiko Bencana	78
2.4 Manajemen Risiko Bencana	80
2.4.1 Pengkajian Risiko (<i>Risk Assessment</i>)	80
2.4.2 Pengelolaan Risiko (<i>Risk Treatment</i>).....	81
2.5 Pencegahan, Mitigasi dan Kesiapsiagaan	83
2.5.1 Pengertian Pencegahan dan Mitigasi.....	83
2.5.2 Pengertian Kesiapsiagaan	93

BAB III MANAJEMEN KOMUNIKASI BENCANA	99
3.1 Teori Komunikasi: Model Tyler	99
3.2 Manajemen Komunikasi Bencana.....	101
3.3 Manajemen Komunikasi Bencana Yang Efektif.....	105
BAB IV MANAJEMEN KOMUNIKASI BENCANA BERBASIS WEBSITE	110
4.1 Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi	110
4.2 Membangun Komunikasi Bencana Melalui <i>Website</i>	112
4.3 Pengelolaan <i>Website</i>	114
4.4 Manajemen Komunikasi Bencana Berbasis Web: Studi pada <i>website</i> BPBD Kabupaten Sleman.....	115
BAB V HASIL – HASIL PENELITIAN MANAJEMEN KOMUNIKASI BENCANA	120
5.1 Penerapan <i>Online Sosial Convergence</i> Dalam Pemberitaan Bencana: Analisis Konten Kualitatif Pada Situs Web Disasterchannel.co (Jurnal Komunikasi Profesional, Volume 6, Nomor 4, Agustus 2022)	120
5.2 Manajemen Komunikasi Bencana Melalui Optimalisasi Konten <i>Website</i>	158
5.3 Model Komunikasi dan Informasi Terpadu Dalam Pengelolaan Bencana di Kabupaten Karo Berbasis Web (Jurnal Komunikasi Volume 16 No 1, Oktober 2021).....	163
5.4 Manajemen Komunikasi Bencana Merapi 2010 pada saat Tanggap Darurat (Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 10, Nomor 2, Agustus 2012)	167
DAFTAR PUSTAKA	172
TENTANG PENULIS	177
GLOSARIUM	183
INDEKS	187

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sepuluh Peran Pemimpin	30
Gambar 2. Komunikasi Lintas Budaya	51
Gambar 3. Bagan komunikasi linear	52
Gambar 4. Bagan komunikasi sirkuler.....	54
Gambar 5. Kegiatan Focus Group Discussion	55
Gambar 6. Contoh Pesan Informatif	57
Gambar 7. Contoh pesan persuasif	58
Gambar 8. Pemerintah melarang warga mendekati anak Krakatau dari radius 5 km.....	59
Gambar 9. Potret banjir	62
Gambar 10. Kebakaran hutan	63
Gambar 11. Gempa gempa tektonik	64
Gambar 12. Gelombang Tsunami.....	65
Gambar 13. Gunung Meletus	67
Gambar 14. Angin puting Beliung.....	68
Gambar 15. Tanah Longsor.....	69
Gambar 16. Model Pengelolaan Bencana	73
Gambar 17. Proses Manajemen Bencana	75
Gambar 18. Skema Manajemen Risiko Bencana	83
Gambar 19. Ilustrasi 1 : menghilangkan ancaman, caranya membuat lubang untuk mengubur batu.	87
Gambar 20. Ilustrasi 2 : menghilangkan ancaman, caranya membuat lubang di batu dan menanam dinamit	88
Gambar 21. Ilustrasi 3 menghilangkan ancaman, caranya membuat lubang di batu dan menanam dinamit dan meledakkannya	88
Gambar 22. Ilustrasi 4 : hindari ancaman, caranya dengan menghilangkan kerawanan akibat ancaman tersebut.	89
Gambar 23. Ilustrasi 5 : mitigasi ancaman dengan cara membangun penahan dan atau pengubah arah luncuran batu.....	90
Gambar 24. Ilustrasi 6: mitigasi ancaman dengan cara membangun penahan luncuran batu.	90
Gambar 25. Ilustrasi 7: mitigasi ancaman dengan gabungan penahan & penanaman pohon.	91

Gambar 26. Manajemen Komunikasi Bencana	103
Gambar 27. Pola komunikasi atau jaringan komunikasi dalam penanganan bencana	107
Gambar 28. <i>Website</i> BPBD Kabupaten Sleman	117
Gambar 29. Artikel “Antara Palu, Donggala, dan Kulawi”	128
Gambar 30. Artikel “Potret Pemimpin Perempuan dalam Penanggulangan Bencana”	130
Gambar 31. Artikel “Gimana sih Rasanya Jadi Relawan Respon Bencana Saat Menjalankan Ibadah Puasa”	132
Gambar 32. Artikel “Heboh Isu Tsunami di Jawa Timur, BMKG Sebut Itu Adalah Potensi Bukan Prediksi”	133
Gambar 33. Artikel “Pantai Favorit Peselancar yang Terus Berkembang Setelah 15 Tahun	135
Gambar 34. Artikel “Bincang Bencana Bareng Penyintas Gempa Lombok 2018”	137
Gambar 35. Artikel “Apa Sih Bedanya Gempa Swarm, Mainshock, Foreshock, dan Aftershock”	138
Gambar 36. Artikel “Sisa Ingatan Pulu Penyintas Tsunami Teluk Tambora 53 Tahun Lalu”	140
Gambar 37. Artikel “Hidup di Atas 295 Sesar Aktif, Ini Antisipasinya”	142
Gambar 38. Artikel “Bencana itu Bernama Bencana Hoaks”	143
Gambar 39. Artikel “Apa Itu Likuefaksi? Kenapa Likuefaksi Bisa Terjadi?”	146
Gambar 40. Artikel “Siapa Siapa Menghadapi Ancaman Bencana Tsunami”	148
Gambar 41. Artikel “Tentang Gunung Semeru yang Hari Ini Menderu”	149
Gambar 42. Artikel “Simak Mekanisme Awan Panas Guguran Gunung Semeru Menyebabkan Bencana”	151
Gambar 43. Artikel “Kisah Haru Rosella, Penyintas Awan Panas Guguran Semeru yang Juga Relawan PMI”	153
Gambar 44. Model Komunikasi & informasi Terpadu Melalui <i>Website</i> untuk Penanggulangan Bencana.	166

DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Online Sosial Convergence</i> Dalam Pemberitaan Bencana	122
Tabel 2. Hasil analisis aspek <i>online sosial convergence</i>	154

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konsep Manajemen

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial, dimana dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia akan bergantung pada manusia (orang) lain. Keterlibatan manusia (orang) lain dalam kehidupan sosial seseorang perlu dikelola dengan baik agar selaras, tidak terjadi konflik dan tujuannya tercapai. Namun demikian karena adanya perbedaan tujuan antara satu orang dengan lainnya maka hal tersebut kadang tidak dapat dicapai. Belajar dari keadaan tersebut maka diperlukan suatu ilmu yang mampu mengorganisir atau menyatukan berbagai kepentingan ke dalam satu tujuan, ilmu ini dikenal dengan ilmu manajemen. Pada akhirnya ilmu manajemen diterapkan hampir pada semua jenis profesi yang ada di organisasi baik swasta maupun pemerintah. Ilmu manajemen juga digunakan dalam pengelolaan setiap organisasi baik organisasi bisnis, organisasi pendidikan, organisasi profesi, organisasi sosial kemasyarakatan dan lain-lain. Dengan demikian pengetahuan manajemen diperlukan oleh hampir setiap manusia dalam mencapai tujuannya. Manajemen (pengelolaan) dilakukan oleh manajer (orang). Manajemen melibatkan aktivitas-aktivitas koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan

secara efisien dan efektif. Untuk memahami lebih lanjut tentang manajemen akan dijelaskan definisi manajemen.

1.1.1 Definisi Manajemen

Manajemen sebagai ilmu telah berkembang sedemikian rupa sehingga ada banyak definisi manajemen, antara lain: Koontz dan O'donnell mendefinisikan manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian untuk mencapai tujuan tertentu, manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian. Definisi lain manajemen disampaikan oleh Terry yaitu manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Disini Terry menekankan pentingnya sumber daya bagi tercapainya suatu tujuan. Sementara itu, Stoner, Freeman dan Gilbert mendefinisikan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan terhadap usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Dari beberapa definisi manajemen di atas dapat dijelaskan bahwa manajemen merupakan ilmu dan seni yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan terhadap kinerja organisasi dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi. Penjelasan atas rangkuman definisi manajemen yang melibatkan seni dikarenakan organisasi satu dengan lainnya tentu tidak sama sehingga dalam implementasinya perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan bisa berbeda antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Kemudian kinerja organisasi yang merupakan hasil kerja ini juga berbeda antara organisasi satu dengan lainnya. Contoh kinerja organisasi: omset penjualan, keuntungan yang mana hasil ini tidak terlepas dari input (sumber daya) yang digunakan untuk mencapai kinerja tertentu. Input (sumber daya) dapat berupa sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA) dan sumber daya lainnya (bahan baku, peralatan dan lain sebagainya). Setiap organisasi tentunya menginginkan capaian kinerjanya optimal, untuk itu diperlukan pengetahuan yang dalam (mendasar) tentang manajemen juga hal-hal lain yang terkait (input). Salah satu input yang penting dalam pencapaian kinerja optimal organisasi adalah sumber daya manusia (SDM). Pada organisasi SDM khususnya pemimpin memegang peran penting. Sebagai gambaran organisasi yang memiliki input yang baik jika tidak dikelola oleh orang (SDM) yang baik hasilnya bisa tidak baik. Oleh karena itu

pemimpin (orangnya), bagaimana orang tersebut memimpin (kepemimpinan) dan manajemen merupakan dua hal yang saling berkaitan untuk menghasilkan kinerja optimal. Untuk melihat bagaimana proses manajemen bekerja perlu dipahami fungsi manajemen.

1.1.2 Fungsi Manajemen

Pada dasarnya fungsi manajemen diterjemahkan dari definisi manajemen itu sendiri, sehingga ada banyak teori yang membicarakan tentang fungsi manajemen dalam sebuah organisasi, seperti teori dari Gulick yang menyatakan ada 7 fungsi dari manajemen. Ketujuh fungsi manajemen menurut Gulick tersebut adalah; *planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, dan budgeting* atau yang dikenal sebagai POSDCORB. Teori dari Gulick ini banyak dikritisi oleh para ahli karena terlalu menyederhanakan proses manajemen itu sendiri. Sehingga, teori dari Henri Fayol, yang mengungkapkan bahwa ada 5 fungsi dari manajemen dalam sebuah organisasi, yang lebih diterima oleh banyak orang. Kelima fungsi penting dalam manajemen yang diterapkan dalam sebuah organisasi, seperti yang diungkapkan oleh Henri Fayol, adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*)

Planning atau perencanaan merupakan fungsi yang paling mendasar dalam sebuah manajemen. Perencanaan merupakan suatu rangkaian proses

pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan berbagai strategi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Terdapat 4 tahap yang harus dilalui dalam proses perencanaan:

- a. Menetapkan serangkaian tujuan
- b. Merumuskan keadaan saat ini
- c. Mengidentifikasi kemudahan dan hambatan
- d. Mengembangkan rencana untuk pencapaian tujuan

Dalam perencanaan pun sebenarnya banyak sekali pelajaran yang bisa kita dapatkan seperti menyelesaikan masalah (*problem solving*) dan mengambil keputusan (*decision making*). Perencanaan harus dibuat secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan menghindari risiko yang tidak diinginkan. Bagi sebuah perusahaan, manfaat dari adanya fungsi perencanaan dalam sebuah perusahaan adalah:

- a. Dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan tujuan
 - b. Menjamin tercapainya tujuan sebuah organisasi
 - c. Dapat menghindari risiko yang mungkin terjadi di masa yang akan datang
 - d. Mudah dalam melakukan pengawasan
2. Pengorganisasian (*organizing*)

Fungsi manajemen pengelolaan perusahaan yang wajib dijalankan dengan baik yang berikutnya adalah adanya fungsi organizing atau pengorganisasian. Pengorganisasian merupakan rangkaian aktivitas

pembagian tugas yang akan dikerjakan, serta proses pengembangan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan perusahaan. Fungsi ini juga bertujuan untuk membentuk sebuah hubungan kerja di perusahaan yang memastikan agar semuanya dapat berjalan efektif untuk mencapai tujuan perusahaan.

Proses pengorganisasian meliputi:

- a. Proses identifikasi dari aktivitas
 - b. Melakukan klasifikasi aktivitas kelompok
 - c. Tes dari tugas yang sudah dikerjakan
 - d. Mendelegasikan kewenangan dan menciptakan tanggung jawab
 - e. Melakukan koordinasi dengan pihak yang berwenang dalam sebuah perusahaan
3. Penempatan (*Staffing*)

Staffing merupakan fungsi manajemen yang hampir sama dengan organizing, tetapi fungsi ini berfokus untuk menempatkan sumber daya perusahaan di tempat yang paling tepat sesuai dengan bidang keahliannya. Fungsi *staffing* juga tidak hanya masalah tenaga kerja saja, melainkan seluruh sumber daya dalam perusahaan. Hal ini termasuk peralatan, inventaris, maupun sumber daya lainnya. *Staffing* sangat penting dilakukan agar divisi yang ada di dalam perusahaan dapat dipenuhi kebutuhannya secara merata. Fungsi *staffing* mencakup beberapa hal berikut ini:

- a. Perencanaan SDM yang sudah tersedia

- b. Perekrutan tenaga kerja apabila terdapat kekosongan pada divisi tertentu
 - c. Proses seleksi calon tenaga kerja yang mendaftar
 - d. Pengenalan terkait perusahaan serta melakukan orientasi
 - e. Pelaksanaan kerja
 - f. Evaluasi kinerja yang telah dilakukan
 - g. Memberikan *reward* atau *punishment* sesuai dengan hasil evaluasi yang telah dilakukan
 - h. Memberikan pengembangan atau jenjang karier
4. Pengarahan (*directing*)

Fungsi yang keempat dari manajemen dalam perusahaan adalah mengarahkan. *Directing* bertujuan mengarahkan atau mengendalikan agar dapat meningkatkan keefektifan dan juga efisiensi kerja agar lebih maksimal. Selain itu, fungsi ini juga memastikan adanya koordinasi dan kooperasi dari setiap bagian agar terciptanya harmonisasi dalam lingkungan kerja. Terdapat beberapa aktivitas yang harus dilakukan agar suatu perusahaan memiliki fungsi manajemen pengelolaan perusahaan yang baik, di antaranya:

- a. Menerapkan serta mengimplementasikan kepemimpinan, bimbingan maupun motivasi terhadap pekerja agar bisa bekerja secara nyaman, baik dan maksimal
- b. Memberi tugas dan penjelasannya secara rutin terkait dengan *job desc* atau masalah pekerjaan

- c. Menjelaskan terkait seluruh kebijakan yang berlaku dan sudah ditetapkan

5. Pengawasan (*controlling*)

Fungsi terakhir dari manajemen yang ada di dalam perusahaan adalah pengawasan. Gulick sendiri menggolongkan fungsi *coordinating*, *reporting* dan *budgeting* ke dalam fungsi *controlling* ini. Tujuan dari fungsi ini adalah untuk menilai pekerjaan yang telah dilakukan oleh semua SDM yang ada di suatu perusahaan, keuangan dan waktu yang harus diperhatikan dalam fungsi *controlling* ini. Hal ini supaya pekerjaan bisa selesai dengan tidak melebihi tenggat waktu dan budget yang digunakan tidak melebihi dari rencana yang telah dibuat sebelumnya.

Ada beberapa langkah dalam fungsi *controlling*, yaitu:

- a. Mengukur kinerja para pegawai
- b. Membandingkan kinerja para pegawai apakah sudah sesuai standar apa belum. Jika ada kesalahan, segera lakukan evaluasi.
- c. Melakukan tindakan koreksi kepada pegawai atau pekerjaan yang salah atau dianggap belum memenuhi standar.
- d. Memastikan para pegawai berjalan ke arah yang tepat.

- e. Memastikan seluruh pekerjaan bisa selesai tepat waktu dan tidak melebihi budget yang telah dialokasikan.

1.1.3 Organisasi dan Manajemen

Setiap orang tentunya memiliki tujuan hidup, untuk mencapai tujuan tersebut orang akan berupaya antara lain dengan bekerja keras, bekerja sama dengan orang lain dan lain sebagainya. Pilihan bekerjasama dengan orang lain dilakukan dengan harapan untuk berbagi tugas atau pekerjaan sehingga lebih mudah untuk mencapai tujuan. Melalui kerjasama tujuan yang sulit dicapai sekalipun bila dilakukan secara bersama-sama akan mudah mencapainya. Ketika seseorang melibatkan orang lain untuk mencapai tujuannya secara tidak langsung seseorang tersebut telah membentuk kelompok baik kelompok besar maupun kelompok kecil. Kelompok yang didalamnya terdiri dari sekumpulan orang dapat disebut organisasi. Secara lebih lengkap dapat disampaikan, organisasi adalah sebuah bentuk wadah atau tempat saling berkumpulnya sekelompok orang untuk dapat melakukan kerjasama secara rasional dan sistematis, terkendali dan terpimpin rapih agar mampu mencapai suatu tujuan tertentu yang telah disepakati sehingga dapat memanfaatkan sumber daya yang ada. Untuk mencapai tujuan organisasi diperlukan manajemen yang efisien dan efektif. Di masyarakat kita mengenal 2 (dua) macam organisasi yaitu: organisasi formal dan organisasi informal.

Organisasi formal disusun berdasarkan kebutuhan dalam mengatur tata hubungan dalam bentuk struktur yang ditetapkan. Organisasi formal menurut (Ruhana, 2018) menggambarkan hubungan manajer dan karyawan dalam struktur hubungan organisasi yang jelas pada posisi masing-masing, melalui jaringan kewenangan bertindak, komunikasi dan pertanggungjawaban. Contoh organisasi formal: organisasi pemerintah misalnya Pemerintah Daerah, Angkatan Bersenjata, BNPB; organisasi bisnis misalnya BUMN, BUMD, Perseroan Terbatas; organisasi profesi misalnya Ikatan Dokter Indonesia, Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia dan lain sebagainya. Ciri-ciri organisasi formal adalah:

- a. Struktur kegiatan diatur secara jelas;
- b. Komunikasi organisasi ditata secara tertib;
- c. Organisasi relatif permanen untuk tujuan yang luas dan berjangka panjang;
- d. Organisasi tumbuh semakin besar karena peningkatan spesialisasi;
- e. Terdapat pergantian personil, pengangkatan dan pemberhentian pegawai;
- f. Memiliki acuan norma sebagai aturan yang dipegang teguh organisasi, termasuk penetapan pimpinan & anggotanya;
- g. Dibentuk secara rasional;
- h. Setiap masalah dipecahkan secara formal; dan
- i. Pelayanan ditetapkan secara hierarkis.

Sedangkan organisasi informal merupakan ikatan kebersamaan yang dibentuk secara sukarela oleh para anggotanya guna memperoleh kepuasan berafiliasi. Berbeda dengan organisasi formal, organisasi informal tidak mengenal bentuk dan struktur organisasi yang jelas dan tegas, karena proses pembentukannya terjadi karena faktor kebersamaan, persahabatan, persaudaraan, kesamaan hobi, persepsi atau kebutuhan yang relatif sama. Senioritas biasanya diterima secara sosiologis sebagai yang dituakan untuk memimpin organisasi informal, dan interaksi di dalamnya merupakan interaksi yang luwes dan spontanitas. Organisasi informal sering menjadi media yang efektif untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi formal, justru karena sifatnya yang luwes dan tidak kaku sehingga para anggota lebih bebas berekspresi dan mengaktualisasikan dirinya. Di masyarakat kita sering menjumpai organisasi informal seperti: kelompok arisan, komunitas pecinta buku, komunitas gowes, kelompok peduli sampah plastik dan lain sebagainya. Perhatikan gambaran di atas, ciri-ciri organisasi informal yaitu:

- a. Tidak memiliki perincian tugas yang jelas
- b. Bersifat bebas, fleksibel
- c. Tidak mengikat
- d. Bersifat tidak pasti, spontanitas
- e. Keanggotaan bersifat terbuka dan bebas
- f. Memiliki ketentuan tidak formal, bisa berubah-ubah dan tidak tertulis yang bersifat kesepakatan bersama

Organisasi dapat membantu anggota organisasi mencapai tujuan dengan lebih efektif, artinya bahwa dengan organisasi dapat memberikan manfaat baik kepada anggota organisasi maupun masyarakat. Tujuan organisasi tentunya berkaitan dengan tujuan masing-masing anggotanya. Biasanya, setiap orang di organisasi memiliki tujuan pribadi masing-masing yang tentunya berbeda, kebanyakan adalah untuk mendapatkan keuntungan (materi dan non materi). Walaupun begitu, biasanya tujuan tiap pribadi ini berjalan bersama dengan tujuan organisasi secara umum, yaitu meningkatkan kesejahteraan anggota organisasi.

Adanya tujuan dalam organisasi menjadikan organisasi dapat berkembang dan lebih memiliki pengaruh. Adapun tujuan organisasi secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai atau merealisasikan keinginan atau cita-cita bersama dari tiap anggota organisasi.
- b. Mendapat keuntungan dan penghasilan bersama-sama.
- c. Mengatasi terbatasnya kemandirian dan kemampuan pribadi untuk mencapai tujuan bersama.
- d. Mendapat pengakuan dan penghargaan bagi anggotanya.
- e. Mendapatkan pengalaman dan interaksi dengan anggota lain.
- f. Memperoleh hasil akhir pada waktu yang ditentukan.

Adapun manfaat organisasi adalah sebagai berikut:

a. Membantu mencapai tujuan

Setiap organisasi tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai yang diharapkan bermanfaat baik bagi organisasi maupun pihak diluar organisasi. Oleh karenanya manfaat dari organisasi tersebut adalah untuk mencapai tujuan dengan mudah bersama dengan para anggota. Karena setiap tujuan tentunya akan dibagi dengan anggota lainnya. Selain itu, tujuan dari organisasi tersebut juga harus memiliki susunan yang sistematis.

b. Mampu Memecahkan Masalah yang Ada

Masalah dalam setiap organisasi memang biasanya terjadi dalam waktu yang tidak ditentukan. Baik masalah tersebut bersifat kecil maupun besar yang disebabkan dari berbagai hal. Seperti disebabkan karena memiliki perbedaan pendapat dari anggota. Maka dari itu, permasalahan yang timbul tersebut harus diselesaikan dengan menunjukkan sikap yang lebih kompleks dan majemuk.

c. Meningkatkan Kemampuan Dalam Berkomunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang harus dilakukan dengan cara yang sopan apalagi jika berbicara di depan umum. Selain sopan juga perlu keberanian dalam menyampaikan aspirasi tersebut di depan umum. Pada dasarnya setiap masuk dalam organisasi tentu harus

berani menyampaikan pendapat, tentu hal ini secara tidak langsung melatih seseorang dalam berkomunikasi.

d. Menjadi Motivasi Dalam Membangkitkan Jiwa Pemimpin

Setiap organisasi tentunya dipimpin oleh ketua organisasi, disini memungkinkan untuk setiap anggota akan bersaing menjadi seorang ketua atau pemimpin dari organisasi tersebut. Maka dari itu, organisasi bisa memberikan manfaat dalam membangkitkan jiwa pemimpin seseorang. Perlu dicatat untuk menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi harus mementingkan masalah organisasi dibandingkan dengan masalah individu.

e. Memperluas Wawasan yang Dimiliki

Wawasan merupakan sebuah pengetahuan yang didapatkan dari mana saja dan kapan saja. Salah satunya dengan masuk dalam sebuah organisasi untuk memperluas wawasan tersebut. Wawasan dapat diperoleh dengan mengikuti seminar, diskusi, dan agenda lain yang ada di dalam organisasi, sehingga hal tersebut bisa memberikan pengetahuan baru untuk memperluas wawasan.

f. Memperluas Pergaulan dan Mengatur Waktu

Dalam organisasi sangat mungkin terdiri dari beberapa orang yang berasal dari berbagai kalangan yang berbeda. Sehingga hal tersebut menyebabkan setiap

anggota organisasi bisa memperluas pergaulan yang ada. Selain itu, bisa juga melatih kedisiplinan dalam mengatur waktu yang dimiliki, mengingat seseorang memiliki kegiatan atau aktivitas lain diluar organisasi.

g. Memiliki Rasa Tanggung Jawab Yang Tinggi

Manfaat lainnya adalah setiap anggota organisasi memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Tanggung jawab yang dimaksud adalah bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi amanah dalam organisasi. Seperti bertanggung jawab terhadap amanah ketika menjabat sebagai pemimpin atau ketua dari organisasi. Sebagai seorang pemimpin tentunya harus melaksanakan hal tersebut dengan baik.

h. Memiliki Mental Yang Kuat Pada Saat Menghadapi Tekanan

Mental yang kuat memang harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum masuk atau bergabung dalam sebuah organisasi. Hal tersebut mengingat dalam organisasi ada banyak pihak sehingga sangat mungkin adanya tekanan yang muncul dari pihak lain. Umumnya anggota organisasi akan ditempa atau digembleng dengan berbagai program atau kegiatan sehingga terbiasa untuk menghadapi tekanan tersebut. Dari sini kepribadian seseorang akan terbentuk sehingga menjadi pribadi yang kuat, lebih percaya diri dan siap menghadapi tekanan.

1.1.4 Manajemen dan Kepemimpinan

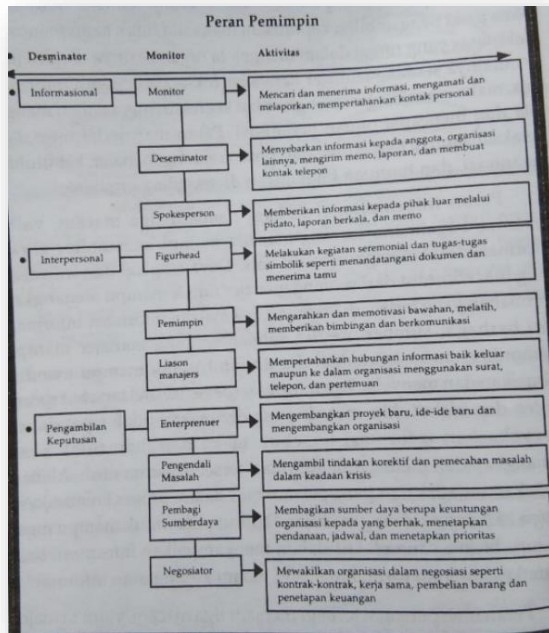
Pada Euis Soleha (2008) terdapat penejelasan dari Mintzberg (1973) yang mencoba melihat hubungan fungsi manajemen dengan kepemimpinan dengan melakukan penelitian terhadap aktivitas sehari-hari seorang pemimpin. Mintzberg menemukan banyak perbedaan aktivitas seorang manajer yang tidak selalu cocok dengan 5 (lima) fungsi manajemen. Kemudian dia menyarankan tugas-tugas manajerial dapat diorganisasikan menjadi 10 (sepuluh) peran manajerial. Peran adalah seperangkat harapan yang dibebankan kepada seorang manajer untuk menentukan bagaimana perilaku yang baik serta diterima menurut lingkungan sosialnya. Mintzberg membagi 10 (sepuluh) macam peran tersebut ke dalam 3 (tiga) macam kategori yaitu: kategori yang berhubungan dengan informasi (*information category*), kategori yang berhubungan dengan relasi interpersonal (*interpersonal category*) dan kategori yang berhubungan dengan pengambilan keputusan (*decisional category*).

Kategori informasional menggambarkan bagaimana peran seorang manajer atau pemimpin yang senantiasa memproses, mencermati, memahami dan menyebarkan informasi. Seorang pemimpin mempertahankan jaringan informasi yang didapatkannya melalui berbagai sumber dan kemudian menyampaikannya kepada pihak-pihak yang membutuhkan, baik di dalam maupun diluar

organisasinya. Kategori interpersonal menggambarkan bagaimana seorang manajer atau pemimpin berusaha mempertahankan hubungan dengan orang lain, termasuk didalamnya melalui kegiatan symbiosis seperti pertemuan, rapat dan acara-acara seremonial. Kegiatan ini bertujuan agar seorang manajer senantiasa dapat mempertahankan, mengembangkan dan menciptakan hubungan yang baik dengan pihak-pihak terkait. Kategori pengambilan keputusan menggambarkan bagaimana seorang manajer harus membuat suatu pilihan dan mengambil tindakan seperti mendorong perubahan, menangani masalah, melakukan negosiasi atau mengalokasikan sumber daya organisasi. Menurut Mintzberg peran-peran tersebut merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Jika seorang manajer hanya fokus pada pengambilan keputusan, maka ia tidak dapat mencapai efektivitas yang tinggi dalam mengelola organisasinya. Begitu juga seandainya seorang manajer hanya berfokus pada peran informasi saja, maka manajer akan menghambat keefektifannya dalam mengelola dan mencapai tujuan organisasi. Peran manajerial ini dalam pelaksanaannya tergantung dari posisi seorang manajer, kebutuhan organisasi dan tuntutan lingkungan di sekeliling organisasi.

Peran informasional terdiri dari 3 (tiga) macam yaitu: 1) bagaimana seorang manajer mampu memonitor aliran informasi di sekelilingnya secara baik. Karenanya daya tangkap dan wawasan yang luas dituntut dari

seorang manajer untuk mampu menangkap perubahan yang terjadi di sekelilingnya melalui informasi-informasi dari berbagai sumber; 2) seorang manajer dituntut untuk mampu mendistribusikan dan menyebarkan informasi (*disseminate*) tersebut secara efisien dan efektif. Jika metode yang digunakan tidak tepat dalam menyebarkan informasi tersebut, maka bawahan tidak akan menangkap dan memahami informasi tersebut secara utuh. Akibatnya akan terjadi salah persepsi dan bias dalam proses komunikasi dan 3) seorang manajer dituntut juga untuk mampu menjadi juru bicara yang efektif dalam menyampaikan informasi baik dalam kesempatan formal maupun informal. Peran interpersonal terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu: manajer berperan sebagai tokoh organisasi, pemimpin dan manajer penghubung. Sementara itu, peran manajerautopemimpin dalam pengambilan keputusan terbagi menjadi 4 (empat) yaitu: manajer berperan sebagai *entrepreneur*, pengendali masalah, pembagi sumber daya dan negosiator. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar berikut ini.



Gambar 1. Sepuluh Peran Pemimpin

(Sumber: Safaria, 2004)

Dari *study* Mintzberg, nampak bahwa kepemimpinan tidak dapat menggantikan peran manajemen. Manajemen tanpa kepemimpinan hanya akan menjadikan organisasi bersifat mekanistik dan kaku. Kepemimpinan tanpa manajemen akan menjadikan organisasi tidak efektif dan kehilangan arah. Keduanya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi.

1.2 Teori Komunikasi

Komunikasi sangat penting bagi kehidupan seseorang, dalam keseharian seseorang tidak mungkin seseorang tsb tidak berkomunikasi. Hasil studi (Onong, 2007) menyatakan bahwa 90% dalam 24 jam aktivitas manusia adalah komunikasi. Komunikasi melibatkan pihak yang menyampaikan pesan, pesan itu sendiri, saluran komunikasi, penerima pesan yang bertujuan untuk mencapai kesamaan makna. Kesamaan makna akan tercapai jika ada kesamaan *frame of reference* (kerangka pemikiran) dan *field of experience* (bidang pengalaman). Semakin tinggi tingkat kesamaan maka semakin efektif suatu komunikasi sehingga makna pesan dapat diterima dan diterjemahkan oleh pengirim pesan sesuai apa yang diharapkan. Sebagai contoh 2 (dua) orang relawan berkomunikasi, dimana satu orang memberi informasi adanya korban dari suatu kecelakaan di jalan raya, maka seorang yang lain (relawan penerima pesan) dengan cepat memaknai pesan kemudian melakukan tindakan yang tepat untuk menolong korban.

Beberapa hal yang mempengaruhi *frame of reference* dan *field of experience* dapat disampaikan sebagai berikut: latar belakang pendidikan, ekonomi, politik, budaya (suku, agama, ras), umur, pengalaman di bidang tertentu dan lain-lain. Sebagai contoh: dua orang dari suku yang sama akan jauh lebih mudah memaknai pesan dalam komunikasinya dibandingkan komunikasi dari dua orang dimana misalnya yang satu berlatar

belakang dari suku Sasak, sementara yang lainnya dari suku Batak. Demikian juga dua orang yang saling berkomunikasi dimana yang satu berpendidikan sarjana sementara lainnya berpendidikan SD maka ada kemungkinan salah interpretasi. Pada contoh komunikasi yang ke dua dan ke tiga dimungkinkan komunikasi tidak efektif bahkan dapat mengarah ke konflik karena keduanya memiliki pola pikir yang berbeda. Menghadapi kondisi sebagaimana contoh di atas, agar komunikasi berjalan efektif walaupun ada perbedaan pola pikir dan pengalaman maka dapat di atasi dengan sikap simpati dan perilaku empati. Sebagai contoh: Ketika terjadi bencana erupsi gunung Agung, kita dapat menyampaikan rasa duka kepada korban (bersimpati) dan kita dapat membantu korban menjadi relawan di suatu dapur umum misalnya (sebagai wujud empati). Dengan demikian, bersikap simpati artinya pihak-pihak yang berkomunikasi berusaha saling menyadari adanya perbedaan dan merasakan seandainya ia berada pada posisi orang yang diajak komunikasi. Perilaku empati berarti ia bertindak untuk mewujudkan rasa simpati dengan aksi nyata. Berdasarkan gambaran dan penjelasan di atas, berikut ini adalah definisi komunikasi ditinjau dari berbagai perspektif.

1. Perspektif Sosiologi

a. *William Albiq* (Roudhonah, 2007) mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses pengoperan lambang-lambang yang memiliki arti antar individu.

b. *Carl I. Hovland* (Onong, 2007), menyebut komunikasi sebagai proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behaviour of the other individuals*).

c. *Miller* (Ardianto, 2007) menyatakan bahwa komunikasi sebagai suatu hal yang menjadi pusat perhatian dalam situasi perilaku di mana sumber menyampaikan pesan kepada penerima pesan dengan sadar untuk memengaruhi perilaku.

d. *Shannon dan Weaver*, menyampaikan jika komunikasi merupakan bentuk interaksi manusia untuk saling mempengaruhi satu dengan lainnya baik sengaja ataupun tidak disengaja. Bentuk komunikasi tidak terbatas menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. Oleh karenanya, bila kita berada dalam situasi berkomunikasi, kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti: kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari lambing-lambnag yang digunakan dalam berkomunikasi (Cangara, 2006).

e. *Dr. Soerjono Soekanto* (Soekanto, 2012), menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lainnya sehingga terjadi kesamaan pengertian.

2. Perspektif Psikologi

a. *Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss* (Mulyana, 2002), menyatakan jika komunikasi yaitu proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih.

b. (Salisah, 2015), mengatakan bahwa komunikasi merupakan sebuah peristiwa sosial dimana peristiwa terjadi ketika orang berinteraksi dengan orang lain, dan mencoba menganalisis peristiwa sosial sehingga secara psikologis membawa kita pada psikologi sosial. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sosial merupakan pendekatan psikologi komunikasi.

3. Perspektif Kebencanaan

Ketika terjadi bencana, komunikasi sangat dibutuhkan baik dalam kondisi darurat bencana, pada saat pra bencana maupun pasca bencana. Masyarakat di daerah rawan bencana harus disiapkan agar siap ketika terjadi bencana, untuk itu perlu adanya komunikasi antara aparat ataupun pemuka pendapat dengan masyarakat, diingatkan dengan latihan secara berkelanjutan dan lain sebagainya. Banyaknya informasi kadang membingungkan masyarakat, perlu informasi yang benar untuk menyadarkan warga atas bahaya bencana yang mengancam. Cara menyampaikan informasi juga harus dilakukan dengan tepat juga cepat. Kekeliruan dalam mengomunikasikan sebuah informasi bisa menimbulkan ketidakpastian yang dapat memperburuk situasi, apalagi berkaitan dengan penyintas dan situasi bencana. Contoh saat Yogyakarta mengalami bencana gempa bumi tahun

2006, ada informasi terjadi tsunami di Bantul, akibatnya sebagian warga dari Bantul, Kota Yogyakarta, dan Sleman menyelamatkan diri ke arah Utara. Pada kenyataannya, informasi tsunami itu tidak benar, tentu hal ini merugikan masyarakat antara lain terjadinya kecelakaan akibat kepanikan masyarakat.

Komunikasi memiliki peran strategis dalam membantu menyampaikan pesan informasi bencana. Informasi bencana dapat digunakan untuk koordinasi dari pusat ke daerah, dari daerah terdampak ke seluruh daerah di Indonesia dan informasi mengenai penyintas dan relawan yang sekaligus menjadi upaya mitigasi bencana. Komunikasi efektif juga wajib dilakukan oleh para relawan kepada penyintas bencana. Hal ini berkaitan dengan proses evakuasi, proses rehabilitasi, dan rekonstruksi agar dapat membantu penyintas bencana secara lebih maksimal. Jika salah satu dari pihak yang berkomunikasi ini tidak memahami atau menerapkan proses komunikasi dengan baik, bisa dipastikan komunikasi yang terjalin tidak akan efektif, serta mengakibatkan terhambatnya proses mitigasi bencana, hal ini menggambarkan bahwa: Penanganan bencana sesungguhnya bukan semata-mata mengandalkan kemampuan untuk memberikan bantuan material saja, namun lebih kepada dukungan mental (moral) terhadap penyintas bencana (Susanto, 2011).

1.2.1 Tingkatan Komunikasi

1. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi antara satu orang dengan lainnya secara tatap muka, yang memungkinkan setiap orangnya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus komunikasi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti bapak - ibu, orang tua - anak, dua sahabat dekat, dan lain sebagainya. Ciri komunikasi diadik, antara lain: pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, mengirim dan menerima pesan secara stimulan dan spontan, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang paling lengkap dan sempurna dan berperan penting hingga kapan pun, selama manusia masih mempunyai emosi. Komunikasi ini melibatkan banyak aspek sehingga membuat manusia merasa lebih intim dengan sesamanya ketika berkomunikasi.

a. Unsur-unsur komunikasi antarpribadi

Komunikasi antarpribadi membuat kita menjalin hubungan antarpribadi atau relasi antarpribadi dengan sesama. Kemampuan menjalin komunikasi antarpribadi merupakan salah satu kompetensi penting yang harus kita kuasai, baik untuk menjaga relasi sosial kita maupun relasi fungsional (Iriantara, 2015) Beberapa unsur yang

dimiliki secara tetap oleh setiap bentuk komunikasi, termasuk komunikasi antarpribadi:

1) Konteks

Suatu kondisi atau keadaan dapat bersifat fisik, historis, psikologis tempat terjadinya komunikasi

2)Komunikator- komunikan (komunikasi antar manusia)

Orang yang terlibat dalam proses komunikasi dapat berperan sebagai pengirim maupun penerima sehingga umumnya dilakukan secara simultan.

3) Pesan-pesan

Pesan-pesan dalam komunikasi dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) unsur utama, yaitu makna yang terbentuk oleh setiap orang, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk organisasi pesan-pesan itu sendiri.

4) Saluran

Ketika saluran komunikasi yang digunakan semakin banyak untuk mendistribusikan pesan maka hasil komunikasinya semakin luas.

5) Gangguan

Keadaan yang menghambat distribusi pesan dari pengirim kepada penerima pesan maupun sebaliknya. Gangguan dibedakan atas: pertama, gangguan eksternal, yaitu gangguan yang berasal dari luar yang mengganggu penglihatan, suara, atau stimulus dari lingkungan; kedua, gangguan semantik yaitu gangguan karena kesalahan penggunaan Bahasa sehingga menimbulkan perbedaan atau kesalahpahaman makna antara komunikator dan komunikan.

6) Umpan Balik (*feedback*)

Umpan balik atau respons merupakan tanggapan terhadap pesan yang dikirimkan dengan suatu makna tertentu.

b. Teori yang berkaitan dengan komunikasi antar pribadi

West et al 2008 antara lain menyebutkan teori yang berkaitan dengan komunikasi antar pribadi sebagai berikut.

1) Teori pengurangan ketidakpastian, teori ini didasari penelitian Charles Berger dan Richard Calabrese (1975)

Teori ini menggunakan asumsi sebagai berikut: **(a)** ketidakpastian dalam latar interpersonal dialami sebagian orang; **(b)** ketidakpastian adalah keadaan tidak mengenakkan yang dapat menimbulkan stres secara kognitif; **(c)** ketika orang asing bertemu, perhatian utamanya adalah mengurangi ketidakpastian atau

meningkatkan prediktabilitas; **(d)** komunikasi interpersonal adalah sebuah proses komunikasi pribadi secara bertahap **(e)** alat utama untuk mengurangi ketidakpastian adalah komunikasi interpersonal; **(f)** seiring berjalannya waktu, kuantitas dan sifat informasi yang dibagi oleh orang akan berubah; **(g)** dimungkinkan untuk menduga perilaku orang dengan menggunakan cara seperti hukum.

2) Teori penetrasi sosial

Asumsi yang digunakan yaitu:

- a) Pola hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim;
- b) Umumnya perkembangan hubungan sistematis dapat diprediksi;
- c) Depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi merupakan bagian dari perkembangan hubungan;
- d) Inti dari perkembangan hubungan adalah pembukaan diri.

3) Teori pertukaran sosial

Asumsi yang mendasari sebagai berikut:

- a) Mencari penghargaan dan menghindari hukuman sebagai sifat dasar manusia;
- b) Manusia merupakan makhluk rasional;

c) Manusia menggunakan standar yang bervariasi untuk mengevaluasi pengorbanan dan penghargaan seiring berjalannya waktu juga dari satu orang ke orang lainnya;

d) Sifat ketergantungan Hubungan;

e) Kehidupan berhubungan dengan proses.

4) Teori dialektika relasional

Dibangun dengan asumsi berikut ini:

a) Sifat hubungan non linier;

b) Adanya perubahan pertanda dari hidup berhubungan;

c) Kontradiksi sebagai fakta mendasar dalam hidup berhubungan;

d) Dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan, komunikasi sangat penting.

5) Teori manajemen privasi komunikasi

Asumsi yang digunakan sebagai berikut:

a) Manusia sebagai pembuat atau pengambil keputusan;

b) Manusia sebagai pembuat juga pengikut peraturan;

c) Pertimbangan akan orang lain dan konsep dirinya merupakan dasar pilihan dan peraturan manusia;

d) Perubahan sebagai ciri hidup berhubungan;

e) Fakta mendasar pada hidup berhubungan adalah kontradiksi

c. Fungsi- fungsi komunikasi antarpribadi

1) Fungsi sosial

Komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek fungsi sosial berikut ini.

- a) Untuk mempertemukan kebutuhan biologis dan psikologis, manusia berkomunikasi.
- b) Untuk memenuhi kewajiban sosial, Manusia berkomunikasi.
- c) Untuk mengembangkan hubungan timbal balik, manusia berkomunikasi.
- d) Untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri, manusia berkomunikasi
- e) untuk menangani konflik, Manusia berkomunikasi.

2) Fungsi pengambilan keputusan

Fungsi pengambilan keputusan bila dikaitkan dengan komunikasi terdiri dari 2 (dua) aspek dari, yaitu:

- a) Untuk membagi informasi, manusia berkomunikasi

Jika informasi itu benar dan dapat dibagi, dan diterima karena kesamaan makna maka akan menguntungkan pengambilan keputusan, demikian sebaliknya.

b) Untuk memengaruhi orang lain, manusia berkomunikasi

Mempengaruhi orang lain merupakan tujuan utama komunikasi dalam pengambilan keputusan ataupun mengambil suatu tindakan.

d. Karakteristik komunikasi antarpribadi

Komunikasi antarpribadi terdiri dari beberapa karakteristik yaitu:

1) Komunikasi antarpribadi terjadi di manapun dan kapanpun

Di manapun dan kapanpun komunikasi hadir dalam masyarakat, baik tradisional maupun modern. Dalam masyarakat tradisional komunikasi dapat berupa tanda atau simbol yang mengandung makna yang hanya dimengerti masyarakat tersebut. Sementara itu, masyarakat modern menggunakan teknologi untuk berkomunikasi sehingga dapat memperpendek dan mempersingkat waktu.

2) Komunikasi antarpribadi, proses yang berkesinambungan

Kesinambungan antara masa lalu, kini, dan nanti biasanya akan dijaga setiap orang dalam berkomunikasi. Hal ini juga yang sering dinyatakan jika komunikasi antarpribadi merupakan suatu rangkaian proses yang berkesinambungan (terus menerus) dan simultan.

3) Komunikasi antarpribadi mempunyai tujuan tertentu

Umumnya tujuan komunikasi antarpribadi antara lain: misalnya mendapatkan berbagai informasi, saling menghibur, saling menolong, saling mendidik dan mengajarkan, serta saling menjelaskan dan memengaruhi.

4) Komunikasi antarpribadi menghasilkan hubungan timbal balik, menciptakan, dan mempertukarkan makna

Hubungan timbal balik mengandung 2 (dua) aspek utama, yaitu **(1)** aspek komplementer atau melengkapi hubungan. Aspek komplementer merupakan usaha berkomunikasi yang bertujuan untuk menciptakan asas saling mengisi kekurangan yang satu dengan lainnya **(2)** Menciptakan hubungan yang bersifat simetris, maksudnya penerimaan sifat atau karakteristik pribadi yang sama dari orang lain, kemudian dibina dan ditingkatkan.

5) Komunikasi antarpribadi merupakan sesuatu yang dipelajari

Dengan memperhatikan pola, gaya dalam berkomunikasi maka akan dipelajari sesuatu yang disukai ataupun yang tidak disukai oleh orang lain.

6) Komunikasi antarpribadi dapat meramalkan sesuatu

Pada saat orang berkomunikasi antarpribadi terkandung pula suatu harapan, diperolehnya hasil yang

memuaskan antara kedua belah pihak. Umumnya ramalan dari hasil suatu komunikasi bergantung pada harapan apa yang ingin tercapai di antara pribadi yang berkomunikasi.

7. Komunikasi antarpribadi sering dan dapat dimulai dengan melakukan kesalahan

Manusia diberi akal, oleh karena itu kesalahan dapat dijadikan pelajaran dalam berkomunikasi termasuk komunikasi antarpribadi.

Berikut ini beberapa hal yang dapat menyebabkan kegagalan dalam berkomunikasi, antara lain yaitu:

- a) Dimungkinkan apa yang ingin dikomunikasikan dirasakan terlalu sulit untuk disampaikan.
- b) Dimungkinkan masalahnya sederhana, namun menunjukkan sikap bahwa apa yang dihadapi sulit.
- c) Faktor suasana, karena suasana sangat menentukan apakah seseorang dapat menyampaikan dengan benar atau malah sebaliknya.
- d) Kesalahan memulai komunikasi, sebagai seorang komunikator ia dimungkinkan tidak dapat mengembangkan variasi pesan, apakah itu verbal maupun non verbal sehingga terjadi kesalahan komunikasi di awal.

Dalam konteks kebencanaan, tentunya komunikasi sangat penting. Komunikasi antarpribadi terjadi antara penyintas, relawan, pendonor, pemerintah, maupun pihak – pihak yang terlibat dalam proses

komunikasi bencana, juga dalam pertemuan langsung, misalnya penyintas dan relawan, relawan dan relawan, penyintas dan aparat pemerintah, aparat pemerintah dengan aparat pemerintah dengan tujuan untuk membicarakan masalah kebencanaan.

2. Komunikasi Kelompok

Mulyana, 2007 menyebutkan, secara harfiah kelompok merupakan sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu dengan lainnya dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok, meskipun mempunyai peran berbeda. Misalnya: keluarga Jodinomo, Rukun Tetangga (RT), sahabat-sahabat terdekat, kelompok diskusi, dan lain sebagainya. Komunikasi kelompok merujuk pada komunikasi yang dilakukan pada kelompok, bersifat tatap-muka. Oleh karena itu, komunikasi kelompok melibatkan komunikasi antarpribadi juga. Sebagian besar teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok. Secara singkat, komunikasi kelompok didalamnya terdiri dari beberapa komunikasi antarpribadi, yang membentuk komunikasi kecil maupun kelompok besar. Berbagai kegiatan komunikasi kelompok terkait dengan aspek kebencanaan.

3. Komunikasi Organisasi (*Organizational communication*)

Komunikasi organisasi terjadi dalam organisasi baik organisasi yang bersifat formal maupun informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi formal merupakan komunikasi berdasarkan struktur organisasi, yaitu komunikasi ke bawah (dengan anak buah), komunikasi ke atas (dengan pimpinan/atasan), dan komunikasi horizontal (dengan anggota organisasi lainnya) . Komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi dengan teman sejawat sehingga lebih flexible.

Hubungan antara ilmu komunikasi dengan organisasi terletak pada peninjauannya yang berfokus kepada orang-orang yang terlibat dalam mencapai tujuan organisasi tersebut. Ilmu komunikasi mempertanyakan: bagaimana proses komunikasinya, bagaimana bentuk komunikasinya, apa yang terjadi dalam organisasi, metode, dan teknik apa yang dipergunakan dalam komunikasi, media apa yang digunakan, faktor-faktor apa yang menjadi penghambat, dan lain sebagainya. Suatu konsep komunikasi dapat diterapkan secara berbeda di suatu organisasi dan organisasi lainnya berdasarkan jenis, sifat, dan lingkup organisasi dengan memperhitungkan situasi tertentu ketika komunikasi dilakukan.

Fungsi komunikasi organisasi menurut Brent D. Ruben (Liliweri, 2004) sebagai berikut:

- a) Mengoordinasikan aktivitas pribadi, kelompok, atau unit-unit lain dalam organisasi;
- b) Memberikan arahan organisasi secara keseluruhan;
- c) Menyediakan fasilitas pertukaran informasi dalam organisasi; dan
- d) Memastikan adanya arus timbal balik (*two way flow information*) antara organisasi dan lingkungan di luar organisasi.

Sementara itu, menurut Liliweri (Liliweri, 2004), tujuan utama dari komunikasi organisasi adalah:

a. Sebagai Tindakan Organisasi.

Tujuan komunikasi dalam organisasi adalah untuk mengoordinasikan sebagian atau seluruh tugas dan fungsi organisasi yang ada pada organisasi. Tugas dan fungsi organisasi di bagi-bagi dalam bagian-bagian yang melaksanakan visi dan misi organisasi, dan dipimpin oleh manajer serta dibantu bawahan mereka. Tanpa komunikasi, organisasi hanya merupakan kumpulan orang-orang yang terbagi dalam tugas dan fungsi masing-masing dan melaksanakan aktivitas mereka tanpa keterkaitan satu sama lain (tanpa sinkronisasi dan harmonisasi). Organisasi tanpa komunikasi dan koordinasi sama saja dengan organisasi yang menampilkan aspek individual dan bukan menggambarkan aspek kerja sama.

b. Membagi Informasi (*Information Sharing*).

Tujuan komunikasi yang lain adalah menghubungkan seluruh aparatur organisasi dengan tujuan organisasi. Komunikasi memandu manusia dan aktivitas dalam organisasi. Informasi yang dibagi maupun dipertukaran, dapat menjelaskan informasi tentang tujuan organisasi, arah dari suatu tugas, bagaimana usaha untuk mencapai hasil dari pengambilan keputusan.

c. Menampilkan Perasaan dan Emosi.

Sebagaimana diketahui, organisasi terdiri dari sekumpulan orang baik yang bekerja sendiri maupun bekerja Bersama-sama dengan orang lain. Tentunya mereka mempunyai kebutuhan dan keinginan, perasaan dan emosi yang bilamana perlu diungkapkan kepada orang lain. Komunikasi organisasi dalam kebencanaan dapat dilihat di berbagai organisasi yang peduli pada pengurangan risiko bencana. Misalnya komunikasi bencana antara komunitas relawan dengan BPBD, komunikasi mereka yang di lapangan dengan di sekretariat dan lain lain .

4. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa merupakan komunikasi dengan menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik, berbiaya relatif mahal, dan dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, serta ditujukan kepada sejumlah orang besar yang tersebar di berbagai

tempat, anonim, dan heterogen. Isi pesan bersifat umum, diberikan secara tepat, serentak, dan selintas (terutama elektronik). Komunikasi: antarpribadi, kelompok, publik, dan organisasi berlangsung dalam proses mempersiapkan pesan yang disampaikan media massa ini (Mulyana, 2007:80-81). Sekarang, telah berlaku sistem komunikasi interaktif yang memungkinkan masyarakat untuk memberi *feedback* terhadap media, namun masih dibutuhkan waktu yang relatif lama dan prosesnya cenderung lebih rumit. Dalam komunikasi interaktif, kita harus menunggu aktifnya layanan interaktif, bersaing dengan pihak-pihak yang juga ingin tergabung dalam konten interaktif, saat kita mengganti *channel* televisi misalnya karena tidak menyukai suatu tayangan ini merupakan *feedback*, tetapi efek yang ditimbulkan lama.

5. Komunikasi Publik (*Communication Publik*)

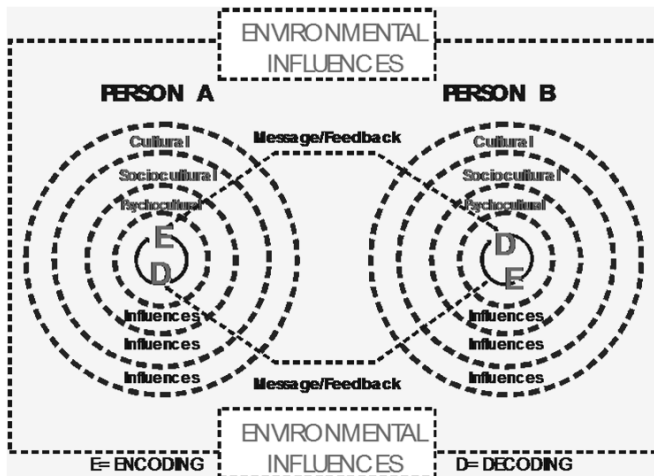
Komunikasi publik yaitu penyebaran informasi dari satu orang ke orang banyak. Komunikasi publik dapat disampaikan melalui orasi pada rapat, jejaring sosial, dan lain sebagainya yang dapat dilihat oleh publik. Untuk melakukan komunikasi publik dibutuhkan keterampilan komunikasi lisan maupun tulisan dan disampaikan dengan efektif dan efisien (West et al., 2008). Dalam kebencanaan, komunikasi publik dapat dilakukan untuk berbagai upaya mitigasi bencana, misalnya pelatihan siaga bencana untuk kesiapan masyarakat menghadapi bencana.

6. Komunikasi Lintas Budaya (*Intercultural Communication*)

Komunikasi lintas budaya yaitu bentuk komunikasi antar individu atau kelompok, baik langsung maupun tidak langsung yang memiliki latar belakang budaya, tempat tinggal, ras, suku yang berbeda (West et al., 2008). Komunikasi lintas budaya tidak terelakkan ketika terjadi bencana. Hal ini tidak lepas dari sifat manusia, di mana ketika terjadi musibah orang cenderung memberi simpati dan empati yang diwujudkan dalam berbagai bantuan, termasuk bantuan tenaga sukarela (relawan) di lokasi bencana. Relawan bisa dari mana saja tidak hanya dari daerah lain, bahkan negara lain yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Keadaan ini menunjukkan, saat di lokasi bencana terjadi komunikasi lintas budaya antara relawan dan penyintas, serta relawan dengan relawan lainnya. Dapat dijelaskan komunikasi lintas budaya melibatkan pertukaran budaya, sosiobudaya, psikobudaya, serta lingkungan tempat mereka melakukan interaksi, seperti gambar berikut ini.

1.2.2 Proses Komunikasi

1. Komunikasi Linier

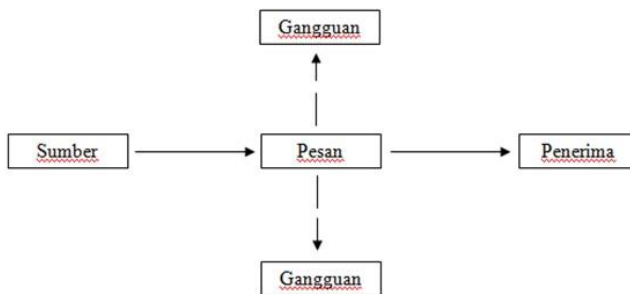


Gambar 2. Komunikasi Lintas Budaya

(Sumber: Gudykunst & Kim, 1992)

Umumnya komunikasi dianggap sebagai suatu fungsi linier. Individu mengomunikasikan pesannya melalui sebuah saluran kepada individu lain sebagai penerima, yang kemudian memberikan umpan balik kepada pengirim tersebut (Amri, 1988) atau model komunikasi linier (*one-way communication*), dimana dalam model ini komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan melakukan respons yang diharapkan secara spontan (tidak mengadakan seleksi dan interpretasi). Komunikasinya bersifat satu arah. Atau model komunikasi linear (model komunikasi monolog).

Dalam model ini digambarkan proses komunikasi dua orang tetapi satu arah (*one way traffic communication*). Dalam komunikasi satu arah, yang aktif yaitu komunikatornya, sedangkan komunikan bersifat pasif. Contoh komunikasi linier, adalah komunikasi antara atasan dan bawahan yang yang bersifat *top to down*. Sumber menyampaikan pesan kepada penerimanya tanpa ada respons atau umpan balik. Misalnya, BMKG memberi informasi kepada masyarakat tentang akan terjadinya curah hujan yang tinggi selama seminggu kedepan di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya melalui media koran, radio, atau televisi. Komunikasi linear dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Bagan komunikasi linear

(Sumber: West et al., 2008)

2. Komunikasi Sirkuler

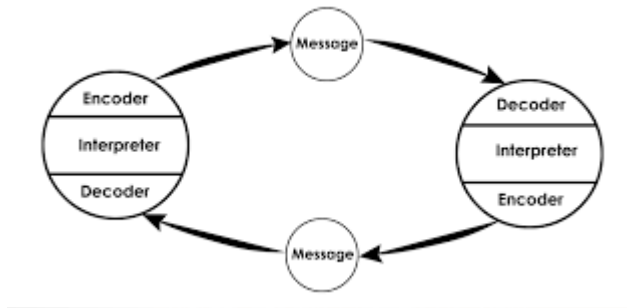
Proses komunikasi yang disampaikan oleh Osgood dan Schramm, berlaku untuk bentuk - bentuk komunikasi antarpribadi. Proses komunikasi berjalan secara sirkuler, di mana masing-masing pihak secara bergantian bertindak sebagai komunikator atau sumber dan komunikan atau penerima. Proses komunikasinya dapat dijelaskan demikian.

Pertama, pelaku komunikasi pertama kali berinisiatif sebagai sumber atau komunikator membentuk pesan (*encoding*) dan menyampaikan melalui saluran komunikasi tertentu kepada lawan komunikasinya yang bertindak sebagai penerima atau komunikan. Saluran komunikasi yang digunakan dapat berbagai macam, contoh: telepon, surat, atau bila bentuk komunikasinya percakapan langsung secara tatap muka yang menjadi salurannya adalah frekuensi (gelombang udara).

Kedua, setelah menerima pesan pihak penerima atau komunikan akan mengartikan (*decoding*) dan menginterpretasikan (*interpreting*) pesan yang diterimanya. Apabila penerima atau komunikan mempunyai tanggapan atau reaksi, ia akan membentuk pesan (*encoding*) dan menyampaikannya kembali. Kali ini ia bertindak sebagai sumber dan tanggapan atau reaksinya disebut sebagai *feedback*.

Ketiga, pihak sumber atau komunikator yang pertama saat ini bertindak sebagai penerima atau komunikan. Ia akan memaknai dan menginterpretasikan

pesan yang diterimanya, jika ada tanggapan atau reaksi ia kembali akan membentuk pesan dan meneruskannya ke pasangan komunikasinya. Penjelasan di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Bagan komunikasi sirkuler

(Sumber: (West et al., 2008)

Demikianlah proses tersebut berlangsung secara *continou* secara sirkuler. Dalam model ini, masing-masing pelaku komunikasi akan terlibat dalam proses pembentukan pesan (*encoding*), penafsiran pesan (*interpreting*), serta penerimaan dan pemecahan kode pesan (*decoding*).

3. Komunikasi Konvergen

Komunikasi konvergen diartikan sebagai suatu proses konvergen (memusat) dengan informasi yang disepakati bersama oleh pihak-pihak yang berkomunikasi dalam rangka mencapai kesepahaman (konsensus).

Komunikasi dinyatakan efektif jika tercapai kesepakatan antar pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Di sini tidak dibedakan lagi istilah sumber dan penerima, tetapi disebut sebagai partisipan (pihak-pihak yang berpartisipasi). Sebagai contoh, komunikasi saat FGD (*Focus Group Discussion*) bagaimana mengisi konten web agar optimal. Para pihak mencapai kesepakatan akan terus meng *update* berita dengan sungguh-sungguh berdasarkan fakta.



Gambar 5. Kegiatan Focus Group Discussion
(sumber: Workshop di BPBD Sleman, 2-8-2022)

Konvergensi juga sering disebut sebagai model interaktif yang mengutamakan perubahan, pertukaran, perbandingan pola-pola perilaku yang mewakili suatu masyarakat dan menghasilkan komunikasi terus menerus dengan penetapan fokus, yaitu hubungan timbal balik (Liliweri, 2007). Konvergensi terjadi secara positif ketika komunikator berlaku dalam suatu gaya yang mirip dengan komunikannya, dan akan bersifat negatif jika dibuat untuk

mempermalukan, menggoda, atau merendahkan (West et al., 2008). Tentunya konvergensi komunikasi yang positif yang diharapkan.

1.2.3 Pesan-Pesan Komunikasi

Pesan merupakan informasi, kata yang dikomunikasikan baik secara lisan maupun tertulis dan dikirimkan dari satu orang ke orang lain. Pesan merupakan inti dari komunikasi. Pesan dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu: pesan verbal dan pesan non verbal. Agar supaya pesan dapat diterima maka harus diperhatikan berbagai macam kondisi, bagaimana menyampaikan dan memenuhi syarat suatu pesan. Wilbur Schramm menyampaikan apa yang disebut "*The Condition Of Success In Communication*", yaitu suatu kondisi yang harus dipenuhi jika kita mengharapkan pesan dapat membangkitkan tanggapan yang dikehendaki. Kondisi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Pesan harus disusun sedemikian rupa agar dapat menarik perhatian komunikan.
2. Pesan harus memakai lambang atau simbol yang menunjuk pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga sama-sama mengetahuinya.
3. Pesan harus merangsang kebutuhan pribadi dan merekomendasi beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.

4. Pesan harus merekomendasi suatu alternatif agar mendapatkan kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok, di mana komunikan berada ketika ia digerakan untuk memberikan tanggapan yang diharapkan (Onong, 2007).

Selain hal tersebut di atas, pesan dapat juga dilihat dari segi bentuknya Widjaja (2000) mengatakan ada 3 (tiga) bentuk pesan, yakni **1)** informatif, yakni memberikan keterangan fakta dan data lalu komunikasi mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri.



Gambar 6. Contoh Pesan Informatif

(Sumber: Info Status BMKG)

- 2) Persuasif, merupakan pesan yang membujuk, sehingga membangkitkan pengetahuan dan kesadaran orang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap. Perubahan atas kehendak sendiri, artinya tidak ada paksaan tetapi penerima menerima secara terbuka.

Peristiwa



Korban Terdampak Enggan Mengungsi, Pemerintah Bujuk Hingga 2 Jam

Senin, 24-12-2016 | 18:35 wib

Gambar 7. Contoh pesan persuasif

(Sumber: Kosasi, 2019)

3) Koersif adalah menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan hukuman. Dalam hal ini, terkenal dengan bentuk penyampaian secara inti yaitu agitasi dengan penekanan yang menjadikan tekanan batin dan ketakutan di kalangan publik. Koersif disampaikan

dengan perintah dan instruksi untuk sampai pada suatu target (Widjaja, 2000).

CNN Home Nasional Internasional Ekonomi Olahraga Teknologi Hiburan Gaya Hidup

Anak Krakatau Naik Status ke Siaga, Warga Diminta Menjauh

CNN Indonesia | Kamis, 27/12/2018 07:38 WIB

Bagikan:  



Aktivitas Gunung Anak Krakatau. [ANTARA FOTO/Wati Ayu Pehri]

CNN Home Nasional Internasional Ekonomi Olahraga Teknologi Hiburan Gaya Hidup

Jakarta, CNN Indonesia -- Gunung Anak Krakatau mengalami kenaikan status menjadi level III atau siaga pada Kamis (27/12) atau empat hari setelah tsunami Selat Sunda yang terjadi Sabtu (27/12). Peningkatan status terjadi pada diri hari.

"Tingkat Aktivitas Gunung Anak Krakatau Level III, Siaga," kata Kepala Pos Pengamatan Gunung Anak Krakatau Windi Cahya Untung lewat keterangan tertulis, Kamis pagi.

Lihat juga: [Mengikis Trauma Korban Tsunami Selat Sunda di Lapangan Futsal](#)

Kenaikan status diketahui dari pengamatan aktivitas vulkanik di Stasiun Pengamatan di Pulau Sertung.

Saat ini cuaca di sekitar Krakatau, kata Windi, sedang mendung dan hujan. Angin bertulip lemah hingga sedang ke arah utara dan timur laut. Suhu udara 24-26 °C dan kelembaban udara 91-96 persen.

Windi mengkonfirmasi aktivitas vulkanik Krakatau diwarnai dentuman-dentuman keras. Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) menaikkan radius bahaya.

Lihat juga: [Ratusan Warga Gorontalo Mengungsi Akibat Terbakar Isu Tsunami](#)

"Masyarakat atau wisatawan tidak diperbolehkan mendekati kawah dalam radius 5 kilometer dari kawah," tutur Windi.

Lihat juga: [Ribuan Warga Pulau Dekat Gunung Anak Krakatau Dievakuasi](#)

Gunung Anak Krakatau sebelumnya menyandang status waspada atau level II sejak 26 Januari 2012. Lalu Anak Krakatau mulai kembali aktif melakukan erupsi sejak pertengahan 2018. [idn/idea](#)

Gambar 8. Pemerintah melarang warga mendekati anak Krakatau dari radius 5 km
(Sumber: Rejeki, 2018)

1.3 Bencana

Tidak seorangpun di dunia ini berharap akan adanya musibah ataupun bencana dalam hidupnya. Meskipun demikian tidak sedikit orang tiba-tiba dihadapkan pada bencana. Bencana menurut Undang-Undang RI No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Bab I pasal 1 adalah:

1. Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.
2. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain: berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor.
3. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah penyakit.
4. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat dan teror.

Memperhatikan penjelasan di atas, bencana merupakan suatu peristiwa yang dapat terjadi disebabkan faktor alam, non alam ataupun manusia dan mengganggu tatanan kehidupan, misalnya: bencana kebakaran, gunung meletus, gempa bumi, angin ribut, konflik timur tengah dan lain-lain. Diantara bencana-bencana di atas, lebih separuh dari seratus bencana terburuk sepanjang masa di dunia disebabkan oleh alam (Spignesi & J, 2006). Bencana yang merupakan kejadian luar biasa dan diluar kendali manusia dapat merusak atau merugikan makhluk hidup yang berada di sekitarnya. Kerusakan dapat terjadi pada harta benda atau bahkan dapat melukai dan merenggut nyawa manusia yang terkena bencana tersebut. Untuk itu manusia harus tetap waspada dan selalu siap sedia atas kemungkinan -kemungkinan terburuk yang mungkin terjadi akibat bencana.

1.3.1 Bencana Alam

1. Banjir

Banjir yaitu bencana akibat curah hujan yang tinggi dengan tidak diimbangi saluran pembuangan air yang memadai sehingga menenggelamkan wilayah-wilayah tertentu yang tidak dikehendaki. Banjir dapat terjadi akibat jebolnya sistem aliran air yang ada sehingga daerah yang lebih rendah terkena dampak berupa kiriman air. Banjir di daerah tertentu (dimana terdapat gunung berapi) dapat berupa banjir lahar. Banjir juga dapat terjadi

karena sumbatan sampah, tanah longsor dan lain sebagainya.



Gambar 9. Potret banjir

(Sumber: Kompas: Banjir di Jakarta Jadi Sorotan Banjir di Kabupaten Bekasi Siapa Peduli)

Kebakaran hutan

Kebakaran hutan merupakan kebakaran yang diakibatkan oleh faktor alam seperti musim kemarau panjang yang berujung pada kekeringan di hutan sehingga mudah terbakar, lelehan lahar gunung api, dan lain sebagainya. Kebakaran hutan dapat menyebabkan dampak yang luas tidak hanya pada manusia tetapi juga hewan dan tanaman. Akibat kebakaran, hewan kekurangan makanan, tanaman habis dan asap menyebar ke berbagai wilayah di sekitar hutan dan mengganggu

jarak pandang kendaraan hingga kesehatan (gangguan infeksi saluran pernapasan).



Gambar 10. Kebakaran hutan

(Sumber: Kompas: Guru Besar IPB 99 persen Kebakaran Hutan dan Lahan Ulah Manusia)

Gempa Bumi

Gempa bumi adalah getaran atau getar-getar yang terjadi di permukaan bumi akibat pelepasan energi dari dalam secara tiba-tiba yang menciptakan gelombang seismik. Getaran atau getar-getar yang terjadi di permukaan bumi dapat diukur dengan satuan skala (*skala richter*). Gempa Bumi tektonik disebabkan oleh pergerakan kerak Bumi. Gempa bumi yang berpusat di dasar laut dapat menyebabkan terjadinya tsunami. Sekitar

93 persen dari semua gempa yang terjadi di bumi adalah gempa tektonik. Sementara itu, gempa bumi juga dapat terjadi akibat letusan gunung berapi dan disebut gempa vulkanik. Tentu saja daerah atau wilayah yang dapat mengalami bencana gempa bumi vulkanik adalah daerah atau wilayah sekitar gunung berapi.



Gambar 11. Gempa gempa tektonik

(Sumber: Tirto.id Gempa Tektonik Banjarnegara)

Tsunami

Tsunami adalah gelombang air besar yang diakibatkan oleh gangguan di dasar laut, seperti gempa bumi. Gangguan ini membentuk gelombang yang menyebar ke segala arah dengan kecepatan gelombang mencapai 600–900 km/jam. Tsunami sangat

berbahaya karena dapat menyapu apa saja yang ada di mana tsunami terjadi. Dampak negatif yang diakibatkan tsunami adalah merusak apa saja yang dilaluinya, bangunan, tumbuh-tumbuhan, dan mengakibatkan korban jiwa manusia serta menyebabkan genangan, pencemaran air asin lahan pertanian, tanah, dan air bersih.



Gambar 12. Gelombang Tsunami

(Sumber: Pikiran Rakyat Fakta Peringatan Tsunami Aceh 17 Tahun Berapa Penyebab Hingga Jumlah Korban)

Gunung Meletus

Gunung meletus merupakan peristiwa yang terjadi akibat endapan magma di dalam perut bumi yang

didorong keluar oleh gas yang bertekanan tinggi. Magma adalah cairan pijar yang terdapat di dalam lapisan bumi dengan suhu yang sangat tinggi, yakni diperkirakan lebih dari 1.000 °C. Cairan magma yang keluar dari dalam bumi disebut lava. Suhu lava yang dikeluarkan bisa mencapai 700-1.200 °C. Letusan gunung berapi yang membawa batu dan abu dapat menyembur sampai sejauh radius 18 km atau lebih, sedangkan lavanya bisa membanjiri sampai sejauh radius 90 km. Tidak semua gunung berapi sering meletus. Gunung berapi yang sering meletus disebut gunung berapi aktif. Akibat gunung Meletus, dapat merugikan berbagai aspek kehidupan seperti: rusaknya tanaman warga, terbakarnya lahan, rusaknya bangunan rumah dan lain sebagainya.



Gambar 13. Gunung Meletus

(Sumber: CNN Indonesia Letusan Gunung Berapi
Hambat Pemanasan Global)

Angin Puting Beliung atau Angin Ribut

Angin puting beliung adalah adalah angin kencang dengan gerakan berputar yang berasal dari awan kumulonimbus. Angin puting beliung memiliki kecepatan lebih dari 64,4 km per jam dengan durasi atau waktu terjadiannya 5 menit dan terjadi di wilayah yang tidak luas. Akibat angin puting beliung dapat merusak berbagai benda yang ada di permukaan tanah dan dapat

menimbulkan

korban

jiwa.



Gambar 14. Angin puting Beliung

(Sumber: BPBD Puting Beliung)

Tanah Longsor

Tanah longsor adalah perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah, ataupun campuran material-material tersebut, yang bergerak ke bawah atau keluar lereng. Tanah longsor sebagai salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, yang menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng. Keadaan ini dapat menghancurkan apa saja yang ada dibawahnya dan pada akhirnya merugikan manusia (bangunan tertimbun, ternak

tertimbun sehingga mati, tanaman rusak dan lain sebagainya).



Gambar 15. Tanah Longsor

(Sumber: Tirto.id Apa Itu Tanah Longsor Pengertian

Jenis-Jenis Proses Terjadinya)

1.3.2 Bencana Non alam

Bencana non alam sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 24 Tahun 2007 merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam. Misalnya kegagalan teknologi, kegagalan modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Contoh bencana non alam: akibat kegagalan teknologi, terjadi kecelakaan sebagai contoh kecelakaan moda transportasi yang terjadi di darat, laut ataupun udara; Perang antara dua kelompok atau, lebih juga bisa

menyebabkan bencana yang merugikan banyak orang. Perang yang disebabkan konflik manusia ini, mendatangkan banyak kerugian harta benda, psikologis, nyawa, maupun hak asasi manusia lainnya; wabah penyakit, selama manusia hidup wabah penyakit terus terjadi dan penyebabnya juga beragam. Bisa jadi penyebabnya adalah virus baru ataupun virus hasil mutasi dari beberapa virus sebelumnya, yang terbaru adanya wabah COVID 19. Bencana non alam ini pada akhirnya juga merugikan manusia, sehingga perlu dikelola agar kerugian minimal.

1.3.3 Bencana Sosial

Bencana sosial merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa konflik sosial antar kelompok atau komunitas masyarakat yang mengakibatkan korban, penderitaan atau kerusakan baik jiwa, harta benda, maupun pranata sosial. Karakteristik bencana sosial ditandai oleh (1) adanya kerugian atau kerusakan pola kehidupan normal yang cukup parah, (2) timbulnya penderitaan pada manusia baik kematian, luka-luka, cacat dan kesengsaraan, serta trauma psikologis pada masyarakat, dan (3) timbulnya kerusakan pada tatanan pemerintahan, bangunan dan berbagai sarana pelayanan umum lainnya. Atas dasar pengertian tersebut dapat dipahami bahwa bencana sosial (*sosial disaster*) adalah konflik sosial dan lebih khusus lagi konflik sosial yang disfungsi dalam eskalasi (cakupan) yang lebih luas. Secara politis, bencana individual bahkan dapat dipakai

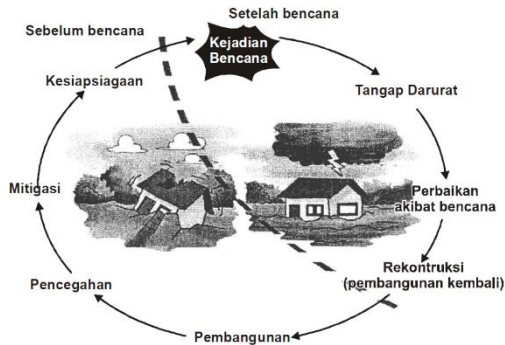
sebagai simbol bencana sosial, bencana nasional, bahkan bencana global. Kasus Kasus Marsinah, Kasus Udin (Wartawan *Bernas Jogja*), Mahatma Gandhi, Geuverez, dan sebagainya. Dengan demikian konflik sosial, konflik sosial bernuansa multikultural adalah sebagai memahami bencana sosial.

BAB II

MANAJEMEN BENCANA

2.1 Model Manajemen Bencana

Sebagaimana diketahui bersama, Indonesia dikenal sebagai negara yang rawan bencana (baik bencana alam maupun bencana sosial). Tentu kita tidak ingin mendapatkan bencana, mengingat bencana mengganggu tatanan kehidupan. Oleh karena itu, bencana perlu dikelola sehingga tatanan kehidupan kembali normal. Sebagaimana diketahui datangnya bencana tidak dapat diketahui dengan pasti, meskipun demikian manusia yang diberi akal dan pengetahuan dapat memprediksi akan adanya bencana. Atas dasar hal tersebut manusia dapat menyiapkan diri (kesiapsiagaan) dalam menghadapi bencana dan jika terjadi bencana kemudian melakukan tindakanataupertolongan awal hingga rekonstruksi sehingga kehidupan kembali normal. Meskipun demikian karena bencana bisa saja datang kembali, maka masyarakat juga harus disiapkan bagaimana mencegah dan memitigasi bencana. Tahapan ini dikenal dengan model siklus bencana. Model siklus bencana menggambarkan proses manajemen bencana, sebagai berikut.

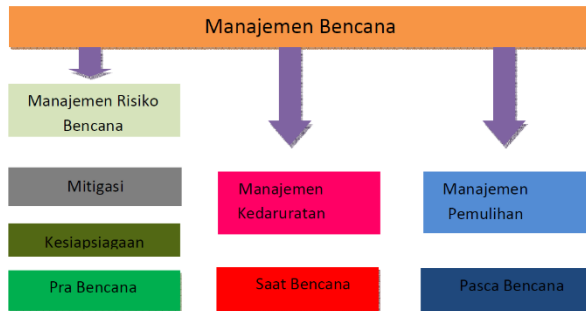


Gambar 16. Model Pengelolaan Bencana

(Sumber: Lestari et al., 2012)

Manajemen bencana adalah seluruh kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan bencana, baik sebelum, saat, dan sesudah adanya bencana yang dirancang untuk memberikan kerangka kerja bagi individu atau komunitas yang memiliki risiko terkena bencana untuk menghindari, mengendalikan risiko, mengurangi, menanggulangi maupun memulihkan diri dari dampak bencana. Menurut Lestari et al 2012 model siklus menggambarkan bencana sebagai peristiwa-peristiwa berurutan dengan titik berat pada saat, sebelum, dan sesudah kejadian bencana. Model siklus manajemen bencana menunjukkan tahapan sebagai berikut: sebelum bencana datang diperlukan kesiapsiagaan, mitigasi, dan pencegahan. Setelah bencana datang hal yang perlu dilakukan: penanganan darurat (tanggap darurat), rehabilitasi (perbaikan akibat bencana), dan rekonstruksi

(pembangunan kembali). Manajemen bencana menurut (Ramli, 2010) yaitu upaya sistematis dan komprehensif untuk menangani semua kejadian bencana secara cepat, tepat, dan akurat dalam rangka menekan korban dan kerugian akibat bencana. Definisi lain terkait dengan manajemen bencana (manajemen penanggulangan bencana) adalah segala upaya atau kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan bencana yang dilakukan pada tahap sebelum, saat dan setelah bencana. Manajemen penanggulangan bencana sebagai proses yang dinamis, yang dibangun dari fungsi manajemen antara lain: perencanaan, pengorganisasian, pembagian tugas atau wewenang, pengendalian dan pengawasan dalam konteks penanggulangan bencana. Proses tersebut melibatkan bermacam - macam organisasi (lembaga) yang saling bekerjasama guna melakukan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan akibat bencana. Hal ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 17. Proses Manajemen Bencana

(Sumber: Arsyad, 2017)

2.2 Tahapan Manajemen Bencana

Dalam rangka melaksanakan manajemen penanggulangan bencana, dilakukan melalui 3 (tiga) tahapan yaitu:

1. Tahap pra-bencana yang dilakukan ketika belum terjadi bencana tetapi terdapat potensi bencana
2. Tahap tanggap darurat, tahapan ini dilakukan ketika terjadi bencana.
3. Tahap pasca bencana yang dilakukan setelah terjadi bencana.

Secara keseluruhan, dalam tahapan penanggulangan bencana terdapat 3 (tiga) manajemen yang digunakan yaitu :

1. Manajemen Risiko Bencana

Yaitu pengelolaan atau manajemen bencana dengan menekankan pada hal-hal yang memiliki tujuan pengurangan risiko saat sebelum terjadinya bencana. Manajemen risiko bencana dilakukan dalam bentuk :

a. Pencegahan bencana yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam rangka untuk menghilangkan dan atau mengurangi ancaman bencana.

b. Mitigasi yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik (misalnya membangun barak pengungsian) maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (misalnya pelatihan menghadapi bencana gempa bumi, gunung meletus).

c. Kesiapsiagaan yaitu serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan ini sebenarnya masuk manajemen darurat, namun letaknya di pra bencana. Pada fase ini juga terdapat peringatan dini yakni serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh pihak yang berwenang.

2. Manajemen Kedaruratan

Merupakan pengelolaan terhadap upaya penanggulangan bencana dengan penekanan pada faktor-faktor pengurangan jumlah kerugian dan korban serta penanganan pengungsi saat terjadinya bencana atau biasa disebut masa tanggap darurat.

Tanggap darurat bencana merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, kegiatannya meliputi: penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.

3. Manajemen Pemulihan

Merupakan pengelolaan terhadap upaya penanggulangan bencana dengan penekanan pada hal-hal yang dapat mengembalikan tatanan masyarakat dan lingkungan hidup yang terdampak bencana dengan memfungsikan kembali Lembaga yang ada, sarana dan prasarana secara terencana, terkoordinasi, terpadu dan holistik setelah terjadinya bencana. Tahapannya sebagai berikut:

a. Rehabilitasi merupakan perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai pada tingkat yang memadai di wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya kehidupan secara wajar pada semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat di wilayah pasca bencana.

b. Rekonstruksi merupakan pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan di wilayah pascabencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan tujuan utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat di wilayah pascabencana.

2.3 Risiko Bencana

Risiko Bencana yaitu potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu yang dapat berupa: hilangnya rasa aman, luka, sakit, terancam jiwanya, hingga kematian, kerusakan atau hilangnya harta dan gangguan kegiatan masyarakat sehingga perlu mengungsi. Risiko merupakan hal yang tidak diharapkan, terkait ancaman atau bahaya dengan kerentanan tertentu juga kapasitas. Risiko bencana akan berkurang, apabila kapasitas ditingkatkan atau kerentanan dikurangi, sementara itu, risiko bencana akan meningkat jika kerentanan semakin tinggi dan kapasitas semakin rendah.

Memperhatikan definisi di atas, maka harus disadari sebenarnya kita sedang hidup bersama risiko bencana. Bencana bisa datang kapan saja dan dimana saja, mungkin tidak bisa dicegah, tapi bisa diupayakan dengan mengurangi risiko bencana. Untuk itu, perlu menambah pengetahuan, memperkaya wawasan tentang konsep dasar

dan pengertian tentang risiko bencana. Mengenali risiko bencana bisa dimulai dengan peduli juga mengenali lingkungan di mana kita hidup. Berikut ini beberapa contoh mengenali risiko bencana:

1. Jika kita hidup di wilayah pegunungan atau perbukitan terjal, maka mengenali risiko bencana (terkena longsor) dengan memperhatikan hal-hal (apapun) yang sekiranya dapat menyebabkan tanah longsor, misalnya: adakah tanaman yang mampu menjadi penahan longsor.
2. Jika kita hidup dan menetap di sekitar gunung berapi, maka risiko bencana dapat dikenali dengan memperhatikan dampak dari letusan gunung berapi misalnya: baik orang, hewan maupun tanaman terkena dampak awan panas.
3. Jika kita hidup di bantaran sungai atau daerah aliran sungai, maka risiko bencana (kebanjiran) dapat dikenali dengan memperhatikan penyebab apakah ada perubahan debit air (meningkat), adakah tanggul yang jebol.
4. Jika kita hidup di wilayah yang rawan gempa bumi, maka risiko bencana (misal rumah rusak) dapat dikenali dengan memperhatikan penyebabnya yaitu: informasi terkini dari BMKG, peringatan dari penduduk lokal yang lebih mengenal gunung berapi (gempa vulkanik).
5. Jika kita hidup di wilayah pemukiman yang padat penduduk, maka risiko bencana (kebakaran) dapat

dikenali dengan memperhatikan penyebabnya misalnya: pola hidup masyarakat (tertib) tidak menyambung listrik secara sembarangan, menata gas di dapur jauh dari sumber panas yang dapat memicu terjadinya kebakaran.

Contoh risiko bencana beserta penyebabnya di atas hanya beberapa saja dan dapat berpotensi menjadi bencana. Ketika terjadi bencana kebakaran di perumahan padat penduduk, kita mungkin tidak bisa menghentikan saat itu juga api yang sedang berkobar, namun kita bisa mengurangi risiko yang diakibatkan oleh bencana kebakaran tersebut, caranya dengan menyelamatkan jiwa dan harta benda yang masih mungkin diselamatkan. Selanjutnya setelah mengenali risiko bencana, perlu untuk mengenali bagaimana mengurangi risiko bencana.

2.4 Manajemen Risiko Bencana

Bencana yang terjadi harus segera ditangani setidaknya menyelamatkan jiwa manusia, untuk itu perlu pengelolaan yang baik melalui manajemen risiko bencana. Dalam manajemen risiko bencana ada 2 (dua) hal yang perlu diperhatikan yaitu: pengkajian risiko (*risk assessment*) dan pengelolaan risiko (*risk treatment*).

2.4.1 Pengkajian Risiko (*Risk Assessment*)

Risiko merupakan kondisi yang menyimpang dari yang diharapkan, oleh karena itu hal ini perlu dikaji secara mendalam. Pengkajian risiko ada beberapa fase, yakni:

1. Identifikasi, pada fase ini manajemen melakukan identifikasi terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap risiko. Identifikasi dilakukan terhadap:

(1) sumber penyebab kejadian yakni bahaya (*hazard*)

(2) kondisi kerentanan manusia yang terpapar bahaya (*vulnerability*), sehingga kemampuan mereka untuk menghadapi bencana tersebut diketahui.

2. Menilai risiko yaitu usaha untuk mengukur seberapa besar risiko akan terjadi. Mengukur risiko dapat dilakukan dengan penghitungan risiko yang merupakan fungsi dari bahaya (*hazard*) X kerentanan (*vulnerability*) dapat disederhanakan $R = H \times V$, R = risiko, H = *Hazard*, V = *Vulnerability*. Dari hasil penilaian risiko dapat diketahui tentang tingkat risiko bencana, apakah kategori risiko tinggi, sedang atau rendah.

3. Mengevaluasi risiko yaitu usaha untuk menetapkan prioritas risiko, mana yang masuk prioritas pertama sehingga harus segera ditangani, mana berikutnya dan seterusnya. Bahwa tidak semua risiko tinggi harus ditangani.

2.4.2 Pengelolaan Risiko (*Risk Treatment*)

Agar hal yang tidak diharapkan tidak terjadi, kiranya risiko harus dikelola. Ada 4 (empat) alternatif penanganan risiko yakni :

1. Menghindari risiko (mencegah), dilaksanakan jika dirasa tidak mampu melawan risiko yang akan terjadi,

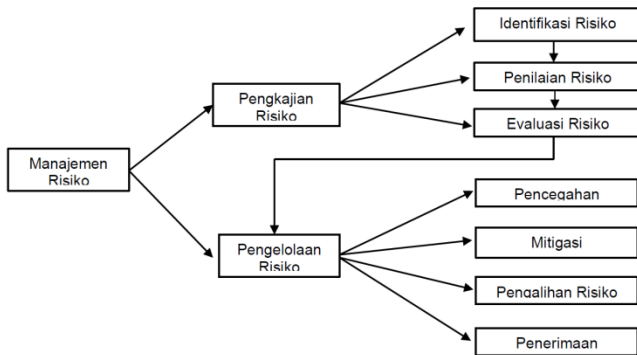
maka harus dihindari dengan cara misalnya relokasi, membuat peraturan tata ruang yang melarang warga menempati wilayah berbahaya yang kemungkinan terjadi tanah longsor.

2. Mengurangi risiko (mitigasi), dilaksanakan apabila risiko tersebut masih dalam batas rentang kita untung menanganinya, maka dilakukan upaya memindahkan, baik melalui mitigasi struktural maupun mitigasi non struktural.

3. Mengalihkan risiko (transfer), dilaksanakan dengan cara mengalihkan risiko ke pihak lain, hal ini dimaksudkan untuk meringankan beban penerima risiko. Contoh: setiap orang berisiko sakit, maka seseorang dapat mengambil asuransi kesehatan sehingga jika sakit biaya pengobatan dapat di cover pihak perusahaan asuransi.

4. Menerima risiko (*risk Acceptance*) yaitu risiko sisa yang harus diterima setelah berbagai upaya (di atas) dilakukan.

Dari penjelasan di atas, dapat digambarkan skema manajemen risiko bencana sebagai berikut:



Gambar 18. Skema Manajemen Risiko Bencana
(Sumber: Modul 02, 2017)

2.5 Pencegahan, Mitigasi dan Kesiapsiagaan

2.5.1 Pengertian Pencegahan dan Mitigasi

Pencegahan dan mitigasi merupakan bagian tak terpisahkan dalam kondisi bencana. Berdasarkan UU No. 24 atau 2007 Bab 1 pasal 1 definisi keduanya sebagai berikut:

Pencegahan :

Serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan dan atau mengurangi ancaman bencana.

Mitigasi :

Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Definisi mitigasi di atas hampir sama dengan definisi yang berasal dari UNISDR yaitu: upaya untuk mengurangi atau meminimalkan akibat buruk dari ancaman. Mitigasi dapat dilaksanakan dalam bentuk struktural (fisik), non struktural (perencanaan penggunaan lahan) dan pendidikan (kampanye kesadaran masyarakat) yang dimaksudkan untuk meminimalkan dampak yang merugikan dari kejadian-kejadian karena bahaya alam yang berpotensi muncul.

Dari definisi - definisi di atas, dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut:

1. Terdapat ancaman-ancaman yang bisa dihilangkan supaya bencana dapat dicegah. Usaha menghilangkan ancaman dinamakan usaha pencegahan.
2. Terdapat ancaman-ancaman yang tidak bisa dihilangkan tetapi dapat dikurangi kekuatan dan daya rusaknya supaya dampak bencana dapat dikurangi. Upaya mengurangi ancaman di atas dinamakan upaya mitigasi. Pencegahan maupun mitigasi bisa mengurangi risiko bencana. Bahkan pencegahan dapat meminimalkan risiko hingga nol atau tidak terjadi bencana. Di sisi lain, mitigasi dapat mengurangi risiko dengan signifikan karena

kekuatan dan daya rusak ancaman sangat berkurang. Pada akhirnya, pencegahan dan mitigasi berfokus pada hal-hal yang dapat dilakukan oleh individu terhadap potensi ancaman.

Perbedaan Pencegahan dan Mitigasi

Seringkali usaha-usaha untuk menghindarkan atau menghilangkan dampak ancaman tidak bisa dilakukan (pencegahan). Pada kasus demikian, maka aktivitas yang dilakukan bergerak ke arah mitigasi (mengurangi atau meminimalkan dampak). WHO (*World Health Organization*) contohnya lebih sering menggunakan istilah pencegahan untuk menjelaskan mitigasi. Badan kesehatan dunia juga menggunakan istilah pencegahan primer dan pencegahan sekunder. Oleh sebab itu maka definisi pencegahan dan mitigasi kerap kali digunakan secara tumpang tindih ataupun bergantian. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa mitigasi, lebih berfokus pada pengurangan skala, besaran, intensitas sebuah ancaman bukan menghilangkannya. Untuk lebih jelasnya, berikut dicontohkan dari kasus ancaman banjir. Dalam konteks pencegahan, upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah ancaman banjir misalnya: membangun tanggul yang besar dan kuat. Namun jika tanggul yang sudah dibuat tidak mampu menahan banjir, maka tindakan mitigasi yang dapat dilakukan yaitu membangun kanal-kanal saluran air yang cukup di sekitar pemukiman. Dalam keadaan seperti ini, kemungkinan banjir akan tetap

ada, tetapi keparahan dampaknya setidaknya akan berkurang. Sebagai contoh, dengan membangun kanal, dahulu pemukiman terendam selama lima hari, sekarang menjadi dua hari saja. Hal yang perlu dicatat bahwa tidak semua ancaman dapat dicegah. Terdapat karakteristik ancaman tertentu yang hanya bisa dimitigasi namun tidak dapat dicegah, misalnya ancaman gempa bumi. Gempa bumi tidak dapat diprediksi dan dapat terjadi kapan saja. Namun dengan mitigasi yang baik maka dampak dari gempa bumi dapat diminimalisir

Tahap-Tahap Melakukan Pencegahan dan Mitigasi

Tahapan untuk melakukan pencegahan dan mitigasi terutama diarahkan pada ancaman yang ada dan kerentanan yang relevan dengan ancaman tersebut. Tahapan tersebut dimaksudkan untuk menghilangkan ancaman, mengurangi dampak ancaman ataupun menghindari kerentanan (kondisi rentan) yang berhubungan ancaman tersebut.

Untuk mudahnya, tahap - tahap pencegahan dan mitigasi dapat dirangkum dalam akronim **H2M** yang merupakan singkatan dari tahap-tahap berikut ini.

Hilangkan (H) = hilangkan ancaman dengan melakukan semua upaya yang mungkin

Hindari (H) = hindarkan masyarakat dari ancaman dengan cara menghilangkan kerentanan yang diakibatkan oleh adanya ancaman tersebut.

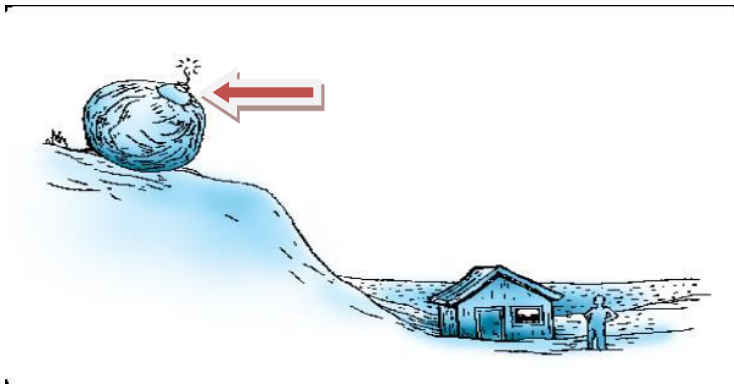
Mitigasi (M) = untuk mengurangi dampak yang buruk dan merugikan dari sebuah ancaman, lakukan dengan semua upaya mengurangi kekuatan dan daya rusak ancaman.

Tiap tahap tersebut dapat dilihat dengan lebih jelas dengan memperhatikan 7 (tujuh) ilustrasi dikembangkan dari Modul 02 (2007). Digambarkan rumah salah satu warga berada di bawah bukit, bagaimana melakukan pencegahan dan mitigasi ditunjukkan dalam gambar berikut ini.



Gambar 19. Ilustrasi 1 : menghilangkan ancaman, caranya membuat lubang untuk mengubur batu.

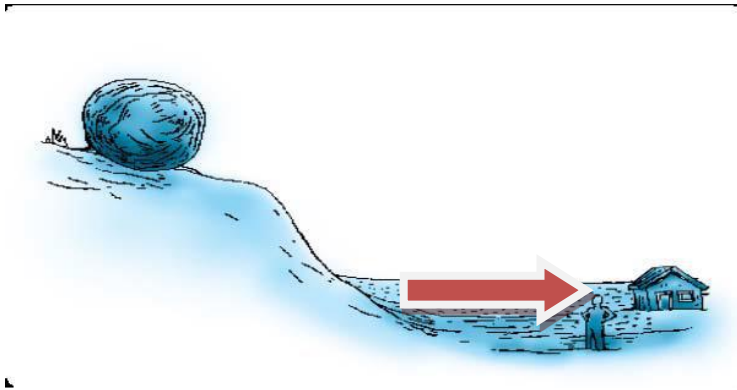
(Sumber: Modul 02, 2017)



Gambar 20. Ilustrasi 2 : menghilangkan ancaman, caranya membuat lubang di batu dan menanam dinamit
(Sumber: Modul 02, 2017)



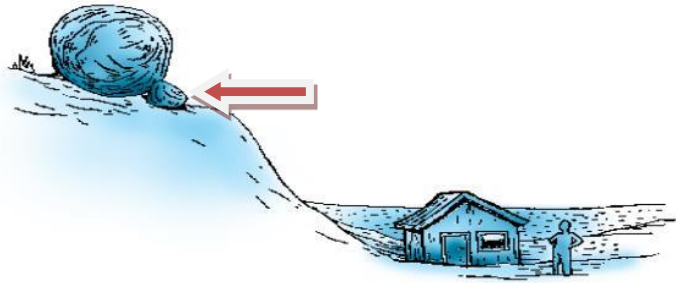
Gambar 21. Ilustrasi 3 menghilangkan ancaman, caranya membuat lubang di batu dan menanam dinamit dan meledakkannya
(Sumber: Modul 02, 2017)



Gambar 22. Ilustrasi 4 : hindari ancaman, caranya dengan menghilangkan kerawanan akibat ancaman tersebut.

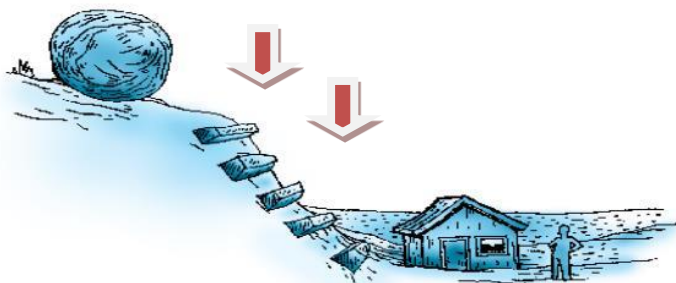
(Sumber: Modul 02, 2017)

Dalam hal ini memindahkan rumah dan orang yang sebelumnya berada di jalur bahaya luncuran batu (jalur ancaman), ke lokasi lain yang lebih aman, sehingga kerawanan untuk ancaman spesifik itu hilang (menjadi 0).



Gambar 23. Ilustrasi 5 : mitigasi ancaman dengan cara membangun penahan dan atau pengubah arah luncuran batu.

(Sumber: Modul 02, 2017)

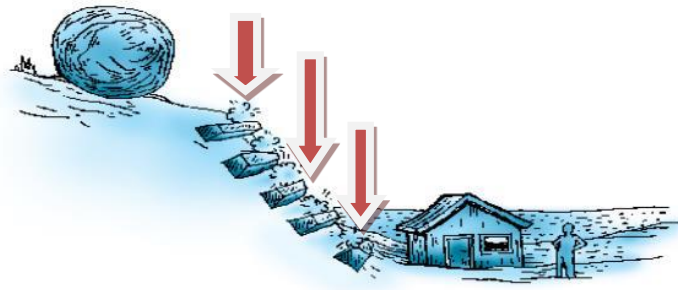


Gambar 24. Ilustrasi 6: mitigasi ancaman dengan cara membangun penahan luncuran batu.

(Sumber: Modul 02, 2017)

Dengan adanya penahan maka kecepatan dan kekuatan luncuran berkurang jauh ketika batu mendekati rumah dan

orang, sangat mungkin batu tertahan atau berhenti di penahan yang dibangun.



Gambar 25. Ilustrasi 7: mitigasi ancaman dengan gabungan penahan & penanaman pohon.

(Sumber: Modul 02, 2017).

Menanam pohon di jalur luncuran batu, jika digabungkan dengan penahan luncuran batu maka kekuatan untuk menahan luncuran batu akan menjadi semakin kuat, dan sangat mungkin mampu menghentikan luncuran batu yang berarti menghilangkan bahaya luncuran batu menimpa rumah dan orang.

Dari ilustrasi di atas, dapat disarikan bahwa tahap - tahap pencegahan dan mitigasi ancaman antara lain:

1. Melakukan analisis atau kajian ancaman
2. Melakukan perencanaan pencegahan dan mitigasi.

3. Menentukan langkah pencegahan atau mitigasi yang bisa dilakukan.

Hal paling dasar yang perlu dilakukan untuk mencegah atau mitigasi yaitu mengenali ancaman berdasarkan sejarah kebencanaan dan prediksi potensi bencana suatu wilayah. Istilah yang sering digunakan yaitu analisis atau kajian ancaman.

Dalam analisis atau kajian ancaman dilakukan identifikasi:

1. Ancaman apa saja yang berpotensi terjadi wilayah tertentu?
2. Apa karakteristik dari ancaman-ancaman (variabel dalam ancaman yang dapat meningkatkan risiko bencana)?
3. Apa yang menjadikan ancaman berubah menjadi bencana?
4. Ancaman yang mana yang perlu segera ditangani (membuat skala prioritas)?

Perencanaan Pencegahan dan Mitigasi

Agar pencegahan dan mitigasi berhasil, kiranya perlu perencanaan pencegahan dan mitigasi. Adapun aktivitas perencanaan dan mitigasi meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi ancaman mana yang dapat dicegah dan dihindari dan mana yang tidak.

2. Menentukan ancaman paling besar yang harus dihadapi dan langkah langkah untuk menghadapinya
3. Mengelaborasi langkah langkah untuk menghindari ancaman tersebut dengan cara menghilangkan kerentanan yang relevan dengan ancaman
4. Mengidentifikasi langkah langkah mitigasi dengan memperhatikan kondisi daerah dan kemampuan masyarakat, supaya dapat terlaksana.
5. Menentukan langkah pencegahan dan mitigasi, serta rencana pelaksanaannya.

2.5.2 Pengertian Kesiapsiagaan

Definisi kesiapsiagaan berdasarkan UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana adalah: serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Untuk mengantisipasi bencana diharapkan masyarakat selalu mengenali dan memperhatikan lingkungan sehingga jika terjadi bencana masyarakat telah siap siaga.

Macam-Macam Aktivitas Kesiapsiagaan

Secara umum, aktivitas kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dapat dikategorikan ke dalam 9 (sembilan) aspek. Berikut aspek-aspek tersebut beserta contohnya, dengan ilustrasi orang belajar.

1. Pengukuran Awal

Dalam pengukuran awal sebagai contoh yaitu: seseorang mengetahui kemampuan dan kesulitan belajarnya, waktu yang pas untuk belajar, metode belajar yang efektif dan lain sebagainya. Dalam konteks yang lebih luas, ada proses yang dinamis antara masyarakat dan lembaga yang ada untuk :

1. Melaksanakan pengukuran awal terhadap risiko bencana (bahaya dan kerentanan)
2. Membuat sumber data yang tertuju pada bahaya potensial yang kemungkinan berpengaruh
3. Menyiapkan kebutuhan yang muncul dan sumber daya yang tersedia

2. Perencanaan

Pada penyusunan perencanaan ini digunakan contoh: seseorang memiliki rencana dan strategi untuk belajar. Dengan demikian gambaran tersebut merupakan proses untuk:

- a. Mempertegas tujuan dan arah aktivitas kesiapsiagaan
- b. Merinci tugas maupun tanggung jawab secara lebih spesifik baik secara individu, bersama (masyarakat ataupun lembaga) dalam situasi darurat
- c. Melibatkan lembaga yang ada di masyarakat (*grassroots*), LSM, pemerintahan lokal maupun

nasional, lembaga donor yang memiliki komitmen jangka panjang di area yang rentan tersebut

3. Rencana Institusional

Dalam rencana institusional digunakan contoh: orang belajar kelompok, tentunya ada sumber belajar lain, menentukan waktu belajar dan berjanji sama orang tua untuk menepatinya (bukan izin belajar kelompok tapi bermain). Kondisi ini perlu koordinasi baik secara vertikal maupun horizontal antara orang yang belajar kelompok (masyarakat) dan lembaga untuk menghindari pembentukan struktur kelembagaan yang baru dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana. Disini perlu saling bekerjasama dalam mengembangkan jaringan dan sistem guna:

- a. Mengukur kekuatan dari komunitas dan struktur yang ada.
- b. Mencerminkan tanggung jawab terhadap keahlian yang dimiliki.
- c. Mempertegas tugas dan tanggung jawab secara lugas dan sesuai.

4. Sistem Informasi

Pada pembahasan tentang sistem informasi dicontohkan: selalu berkomunikasi dan bertukar informasi dengan orang lain serta menguasai semua media untuk komunikasi. Aktivitas yang dilakukan

mengkoordinasikan peralatan yang dapat menghubungkan sekaligus menyebarkan informasi peringatan dini mengenai bencana dan hasil pengukuran terhadap kerentanan yang ada baik di dalam lembaga maupun antar organisasi yang terlibat kepada masyarakat luas.

5. Pusat Sumber Daya

Penjelasan tentang pusat sumber daya dapat dicontohkan: mempersiapkan materi belajar, buku-buku dan catatan-catatan juga kemampuan mengakses sumber belajar seperti internet atau bertanya pada orang yang lebih tahu misalnya: guru, orang tua ataupun saudara. Selanjutnya melakukan antisipasi terhadap bantuan dan pemulihan yang dibutuhkan secara terbuka dan mengaturnya yang spesifik. Perjanjian atau pencatatan tertulis ada baiknya dilakukan untuk memastikan barang (buku-buku) dan jasa yang dibutuhkan tersedia, termasuk didalamnya:

- a. Dana bantuan bencana
- b. Perencanaan dana bencana
- c. Mekanisme koordinasi peralatan yang dimiliki
- d. Penyimpanan

6. Sistem Peringatan

Pada sistem peringatan contohnya: membuat jadwal yang terstruktur untuk belajar disesuaikan dengan jadwal ujian dan memiliki mekanisme yang jelas dengan

orang lain untuk saling mengingatkan). Agar sistem peringatan berhasil, harus dikembangkan suatu cara yang efektif untuk menyampaikan peringatan kepada masyarakat luas termasuk ketika tidak tersedia sistem komunikasi yang memadai. Sebagai pelengkap, masyarakat internasional juga harus diberikan peringatan tentang bahaya yang dapat terjadi yang memungkinkan masuknya bantuan secara internasional.

7. Mekanisme Respon

Membicarakan kesiapsiagaan, masalah mekanisme respon perlu mendapat perhatian, contohnya: mengenali respon terhadap tekanan saat ujian dan bagaimana mengatasinya, misalnya menyusun manajemen stress yang baik. Respon yang muncul saat terjadinya bencana biasanya sangat banyak dan datang dari daerah yang cakupannya luas sehingga harus dipertimbangkan serta disesuaikan dengan rencana kesiapsiagaan. Penting juga dikomunikasikan kepada masyarakat yang akan terlibat dalam koordinasi dan berpartisipasi pada saat muncul bahaya.

8. Pelatihan dan Pendidikan Terhadap Masyarakat

Pelatihan dan pendidikan terhadap masyarakat penting dalam kesiapsiagaan (orang belajar), contohnya: mengikuti les privat atau belajar tambahan dan mengikuti les di lembaga bimbingan belajar. Dari berbagai macam program pengetahuan mengenai bencana, orang-orang

yang terkena ancaman bencana sudah seharusnya belajar dan mengetahui hal-hal apa saja yang diharapkan dan apa yang harus dilakukan pada saat terjadi bencana. Sebaiknya instruktur program pelatihan dan pendidikan juga mempelajari kebiasaan serta permasalahan yang ada di masyarakat setempat serta kemungkinan munculnya perbedaan atau pertentangan yang terjadi dalam penerapan rencana.

9. Praktek

Praktek bagi orang yang belajar, contohnya: rajin berlatih dengan menyelesaikan pekerjaan rumah dan tugas tugas yang diberikan oleh instruktur atau guru atau dosen atau instrukt. Kegiatan mempraktikkan hal-hal yang sudah disiapkan dalam rencana kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana diperlukan untuk menekankan kembali instruksi-instruksi yang tercakup dalam program, mengidentifikasi kesenjangan yang mungkin muncul dalam rencana kesiapsiagaan tersebut. Selain itu, agar diperoleh informasi tambahan yang berhubungan dengan perbaikan rencana tersebut.

BAB III

MANAJEMEN KOMUNIKASI BENCANA

3.1 Teori Komunikasi: Model Tyler

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berhubungan dengan manusia (orang) lain. Ketika seseorang menetapkan tujuannya bisa jadi membutuhkan orang lain untuk mencapainya, oleh karena itu orang-orang perlu berkomunikasi. Disamping itu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam realitasnya bisa tercapai tetapi bisa tidak tercapai juga. Oleh karena itu, evaluasi menjadi penting. Evaluasi merupakan proses untuk memastikan sejauh mana suatu tujuan terealisasi atau tidak. Sampai sekarang telah banyak dikembangkan model evaluasi berdasarkan pada bentuk, pendekatan maupun tujuan evaluasi (Novalinda et al., 2020) Salah satu model evaluasi dari Tyler yaitu Model Black box. Dalam model black box proses tidak diperhatikan. Tyler menyatakan jika perubahan perilaku terjadi karena kegiatan kurikulum bukan pengalaman belajar. Dengan demikian model Tyler lebih menitik beratkan kepada hasil akhir karenanya nama lain model *black box* adalah *Goal Oriented Evaluation* (GOE) Model. GOE juga merupakan sebuah model evaluasi program yang berorientasi pada tujuan. Penggunaan model Tyler membutuhkan informasi perubahan perilaku, utamanya sebelum dan sesudah dilaksanakannya implementasi program. GOE model dapat diidentifikasi dengan 3 tahap yaitu: (1) menentukan

tujuan, (2)menciptakan kondisi pencapaian tujuan, dan (3)mengembangkan instrumen evaluasi. Evaluasi berorientasi program dari Tyler didesain untuk mengilustrasikan sejauh mana tujuan program sudah dicapai. Tyler memanfaatkan perbedaan antara apa yang diharapkan dengan apa yang ada (diamati) untuk memberikan saran terhadap kekurangan suatu program. Pendekatan ini berfokus pada tujuan khusus dari program dan sejauh mana program berhasil mencapai tujuan. Model Tyler berjalan secara rasional dan sistematis melalui beberapa tahap berikut ini.

1. Merumuskan tujuan
2. Mengidentifikasi situasi yang mendorong tercapainya tujuan
3. Pilih, modifikasi atau susun instrumen evaluasi yang tepat, periksa instrumen untuk obyektifitas, keandalan dan validitas
4. Manfaatkan instrumen guna mendapatkan hasil
5. Bandingkan hasil yang didapat dari beberapa instrumen dalam periode tertentu
6. Lakukan analisis hasil untuk menentukan kelemahan dan kekuatan
7. Manfaatkan hasil untuk dasar modifikasi

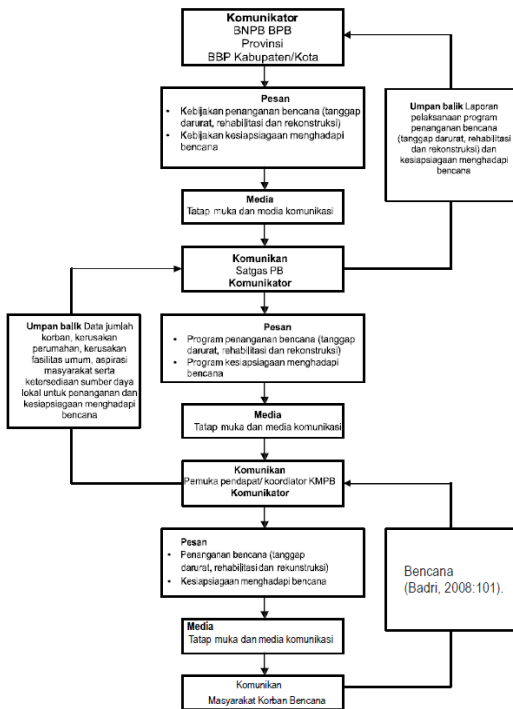
Dengan 7 (tujuh) tahap tersebut, hasil dari model GOE menjadi rekomendasi bagi pengembangan program berikutnya. Model ini kiranya sesuai untuk diterapkan

dalam penelitian Manajemen Komunikasi Bencana Melalui Optimalisasi Konten *Website*, dimana penelitian bertujuan mengevaluasi manajemen komunikasi bencana melalui optimalisasi konten *website* BPBD Kabupaten Sleman sehingga dapat meningkatkan dan menjaga reputasi *website* resmi pemerintah.

3.2 Manajemen Komunikasi Bencana

Bencana yang tidak pernah diharapkan oleh setiap orang pada kenyataan terjadi dalam kehidupan, oleh karena itu perlu manajemen komunikasi yang baik agar bencana yang terjadi dapat segera ditangani dengan tepat. Manajemen komunikasi bencana merupakan upaya yang komprehensif untuk mencegah dan mengurangi resiko bencana dengan mengelola proses produksi pesan-pesan atau informasi tentang bencana, penyebaran pesan dan penerimaan pesan dari tahap pra bencana, saat terjadi bencana dan pascabencana. (Lestari, 2007) dalam studinya menyatakan: manajemen komunikasi bencana yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi atas berbagai kebijakan pemerintah terkait pengelolaan bencana. Hasil studinya yaitu: manajemen komunikasi bencana gempa 2006 di Gantiwarno belum optimal, tampak dari kurangnya dalam perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan juga evaluasi, dampaknya banyak korban yang sakit, stres, meninggal serta banyak hal kurang terurus, lebih lanjut banyak konflik terjadi di masyarakat, termasuk antar aparat pemerintah (pengorganisasian kurang). Disisi lain Badri,

(2008) juga meneliti tentang manajemen komunikasi bencana gempa di Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Komunikasi berperan penting dalam penanggulangan bencana, khususnya untuk mensinergikan kebijakan pemerintah dan program lembaga non pemerintah yang terlibat dalam penanggulangan bencana. Penanggulangan bencana adalah respons terhadap bencana yang meliputi kegiatan penanganan bencana dan kesiapsiagaan menghadapi bencana. Sementara itu, komunikasi dengan masyarakat korban bencana untuk mempercepat proses penanggulangan bencana melibatkan sumber daya lokal terutama pemuka masyarakat. Badri menemukan manajemen komunikasi bencana partisipatif dalam pengelolaan bencana gempa di Bantul, dijelaskan melalui gambar berikut.



Gambar 26. Manajemen Komunikasi Bencana

(Sumber: (Badri et al., 2008))

Peneliti lain, Junaedi (2011: 213) menyatakan komunikasi dalam konteks bencana khususnya komunikasi penyiaran, berperan penting dalam menyebarkan informasi bencana kepada masyarakat. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 tahun 2005, disebutkan: lembaga penyiaran swasta wajib menyebarkan informasi peringatan dini yang berasal dari sumber resmi pemerintah terkait kemungkinan terjadinya

bencana yang dapat mengancam keselamatan jiwa dan berdampak pada kerusakan harta benda milik warga. Pada saat terjadi bencana nasional, lembaga penyiaran swasta wajib menyebarkan informasi dari sumber resmi pemerintah, yang berkaitan dengan penanganan bencana pada fase tanggap darurat. Pada kenyataannya peran media kurang sesuai dengan harapan masyarakat. Berdasarkan hasil-hasil studi di atas menunjukkan bahwa manajemen komunikasi bencana merupakan aktivitas yang sangat penting dan harus direncanakan guna mengantisipasi adanya bencana. Hal ini didukung oleh (Ramli, 2010) yang menyatakan mengelola bencana tidak bisa dilakukan secara mendadak tetapi harus direncanakan dengan manajemen yang baik pada tahap pra bencana. Lebih dari itu, saat terjadi bencana hingga pasca bencana juga perlu manajemen yang baik. Memperhatikan hal-hal di atas, jelas bahwa manajemen komunikasi bencana menjadi tanggung jawab pemerintah baik pusat maupun daerah bersama-sama masyarakat, untuk mewujudkan perlindungan yang maksimal bagi masyarakat beserta aset-asetnya dari kemungkinan terjadinya bencana. Bagi para pengambil keputusan, baik pemerintah pusat, daerah, pakar bencana alam dan masyarakat, diharapkan semakin meningkatkan komunikasi agar pelaksanaan manajemen bencana sebagai salah satu prioritas dalam pembangunan nasional dapat terwujud dengan baik di berbagai daerah di Indonesia. Dari sisi lain dapat dijelaskan juga bahwa

manajemen komunikasi bencana merupakan pengaturan penanggulangan masalah bencana yang melibatkan proses komunikasi, koordinasi antara masyarakat, pemerintah, pendonor, dan lembaga swadaya masyarakat. Komunikasi atau koordinasi penanggulangan bencana sangat diperlukan untuk memperoleh tujuan yaitu agar penanganan korban bencana berjalan secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal. Untuk memperoleh efektifitas dan optimalisasi sumber daya diperlukan persyaratan tertentu antara lain:

- (1) Komunikasi berbagai arah dari berbagai pihak yang dikoordinasikan;
- (2) Kepemimpinan dan motivasi yang kuat di saat krisis;
- (3) Kerjasama dan kemitraan antara berbagai pihak;
- (4) Koordinasi yang harmonis.

Keempat syarat tersebut dipadukan untuk menyusun; Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Evaluasi Penanggulangan Bencana.

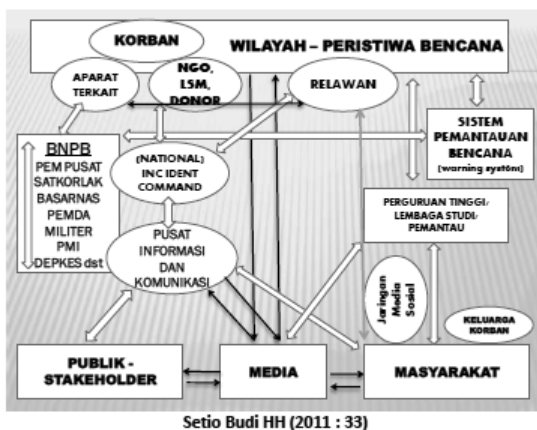
3.3 Manajemen Komunikasi Bencana Yang Efektif

Dalam menangani bencana baik saat kesiapsiagaan, saat terjadi maupun setelah terjadinya bencana perlu dikelola agar hasilnya efektif. Model komunikasi bencana yang efektif yaitu model

komunikasi yang tepat dan akurat dalam memberikan solusi masalah kebencanaan. Tentu saja komunikasi tidak bisa lepas dari informasi. Disini informasi menjadi sangat penting terutama informasi yang tepat dan akurat, dengan informasi ini maka hal-hal yang tidak diharapkan dapat diminimalisir. Informasi yang tepat dan akurat disampaikan kepada masyarakat dan masyarakat menerima informasi ini untuk mengambil sikap hingga mengambil keputusan (perbuatanatautindakan) dengan tepat. Pada saat pra bencana aspek komunikasi meliputi informasi yang tepat dan akurat, koordinasi dan aspek kerjasama masyarakat yang rentan terhadap peristiwa bencana. Pada saat terjadi bencana kembali komunikasi, informasi, koordinasi dan kerjasama menjadi kunci sukses berhasil atau gagalnya penanganan bencana terutama untuk menghindari risiko yang lebih parah. Pada saat pasca bencana, rekonstruksi dan pemulihan merupakan tahapan penting untuk membangun kembali penyintas bencana dan memastikan resiko berkurang jika di kemudian hari terjadi bencana. Memperhatikan tahapan bencana di atas, mitigasi bencana menjadi hal yang sangat penting, mengingat seluruh potensi komunikasi dipastikan untuk mencegah dan mengurangi risiko bencana yang tepat yaitu komprehensif, sistemik dan terintegrasi antar organisasiataulembaga, komponen maupun stakeholders.

Dalam penanggulangan bencana diperlukan adanya komunikasi efektif dan terlibat aktif, hal ini perlu

keterlibatan berbagai pihak karena gagalnya komunikasi dapat berdampak buruk dengan jatuhnya penyintas jiwa dan kerugian lain. Jadi keterlibatan aktif stakeholders (pemerintah, masyarakat dan dunia usaha) dalam komunikasi bencana bisa memberikan manfaat yang efektif dalam rangka mengurangi risiko bencana. Komunikasi yang efektif dapat membuat penerimaan dan penyampaian informasi efektif juga. Pola komunikasi penanganan bencana dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 27. Pola komunikasi atau jaringan komunikasi dalam penanganan bencana

(Sumber: Budi HH, 2012)

Gambar di atas menunjukkan informasi dan komunikasi antar pihak (stakeholders) efektif serta keterlibatannya juga

aktif maka dapat mengurangi risiko. Pada akhirnya diharapkan risiko kematian dan kerugian menurun.

Dalam manajemen bencana, informasi sangat penting salah satunya informasi spasial yang tersedia dengan cepat dan akurat yang berperan sangat penting dalam pengambilan keputusan juga untuk meningkatkan transparansi keputusan dan memberi kontribusi terhadap tata kelola yang baik. Informasi spasial merupakan informasi yang sangat diperlukan dalam penanggulangan bencana, pelestarian lingkungan hidup dan pertahanan keamanan (Undang-Undang RI No. 4 Tahun 2011 tentang Informasi Geospasial). Sistem Informasi Geografis (SIG) berperan dalam semua siklus manajemen bencana mulai dari tahap: pencegahan dan mitigasi, kesiapsiagaan, prediksi dan peringatan, tanggap darurat, bantuan, pemulihan, rekonstruksi, rehabilitasi dengan tingkatan peran data spasial yang berbeda-beda. Meskipun demikian semua data atau informasi diharapkan **transparan dan dapat dipercaya.**

Ketika terjadi bencana, tentunya setiap orang panik komunikasi yang baik menjadi salah satu kunci keberhasilan penanganan bencana, untuk itu perlu adanya **kesepahaman informasi (menyamakan persepsi) dan kebutuhan.** Menurut Haddow dan Haddow, 2008, terdapat 5 (lima) landasan utama dalam membangun komunikasi bencana yang efektif yaitu: 1) *Leadership Commitment*, pemimpin yang mempunyai peran di dalam

tanggapan darurat bencana harus mempunyai komitmen yang kuat untuk melaksanakan komunikasi yang efektif dan aktif pada proses komunikasi. 2) *Audience Focus*, mengerti informasi apa yang sedang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan relawan dalam bencana. Bisa dengan ditingkatkan melalui metode komunikasi yang menjamin isi informasi yang dibawakan atau disampaikan. 3) *Inclusion of Communication is in Planning and Operations*, ahli komunikasi wajib dilibatkan pada seluruh operasi darurat dan perencanaan agar menguatkan bahwa mengkomunikasikan informasi harus secara akurat. 4) *Media Partnership*, media seperti televisi, surat kabar, radio dan lainnya ialah media yang sangat penting guna menyampaikan informasi secara akurat kepada masyarakat. Kerjasama dengan menyangkut kesepakatan tentang kebutuhan media dengan tim yang terlatih untuk bekerja sama dengan media guna mendapatkan informasi dan menyebarkan kepada masyarakat. 5) *Situational Awareness*, komunikasi yang dibangun bisa efektif didasarkan pada pengumpulan analisis serta diseminasi yang terkontrol terkait bencana. Prinsip komunikasi yang efektif seperti transparansi, dan dapat dipercaya menjadikan kunci utama keberhasilan manajemen komunikasi bencana.

BAB IV

MANAJEMEN KOMUNIKASI BENCANA BERBASIS *WEBSITE*

4.1 Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Sekarang ini teknologi berkembang demikian pesat, informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber. Salah satu sumber informasi yang banyak digunakan yaitu bersumber dari internet. Internet membuat masyarakat dapat dengan mudah memperoleh informasi dari beragam *platform*, termasuk berkomunikasi secara digital yang tak terbayangkan sebelumnya. Betapa tidak, jika meruntut sejarah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi masyarakat Indonesia kuno banyak menggunakan media alamiah contoh: batu prasasti, daun lontar, dan kulit hewan. Selain itu, komunikasi dilakukan juga dengan menggunakan bahasa isyarat. Disamping dari aspek bahasa dan aksara, masyarakat Indonesia kuno memakai bahasa sansekerta dan huruf palawa sebagai alat komunikasi verbal dan tertulis. Perkembangan selanjutnya (masa modern), teknologi informasi dan komunikasi modern Indonesia sangat dipengaruhi oleh temuan baru yang ada di negara industri Eropa dan Amerika. Berikut ini perkembangan sejarah teknologi informasi dan komunikasi modern di Indonesia:

- 1) Radio, perkembangan radio di Indonesia telah ada sejak tahun 1920-an. Pemerintah kolonial Belanda

membangun beberapa stasiun radio di kota-kota besar seperti *Bataviaasche Radio Vereeniging* (BRV), *Nederland Indische Radio Omroep* (NIROM), dan *Solosche Radio Vereeniging* (SRV). Pada 11 September 1945, pemerintah Indonesia berhasil mendirikan stasiun radio nasional Indonesia yang diberi nama Radio Republik Indonesia (RRI). RRI memiliki peran vital dalam revolusi kemerdekaan Indonesia. Pada saat Agresi Militer Belanda II, pemancar RRI di Wonosari Yogyakarta menjadi penghubung utama antara tokoh nasionalis di Yogyakarta dan Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Bukittinggi; 2) Satelit, perkembangan satelit di Indonesia berawal dari pembangunan Sistem Komunikasi Satelit Domestik (SKSD) Palapa di masa pemerintahan Orde Baru. Satelit Palapa diluncurkan pada 8 Juli 1976 dari Cape Kenedy, Amerika Serikat. Tujuan peluncuran Satelit Palapa yaitu untuk membangun sistem informasi dan komunikasi nasional yang efektif dan efisien. Sistem satelit ini mampu menyediakan layanan telepon dan faksimili antar kota di Indonesia; 3) Internet, teknologi internet di Indonesia berawal dari pembuatan Internet Protokol (IP) di Universitas Indonesia bernama UI-NETLAB pada 24 Juni 1988. Nurdin (2017) menulis, pada tahun 1994, muncul *Internet Service Provider* (ISP) pertama di Indonesia diberi nama IndoNet. IndoNet berhasil membangun sambungan awal ke Internet dengan memakai teknologi dial-up. Pada tahun 1995, Departemen Pos

Telekomunikasi menerbitkan izin usaha terhadap ISP IndoNet dan RadNet sebagai bentuk dukungan terhadap perkembangan teknologi internet. Situasi ini berkembang sangat pesat jumlah pengguna internet di Indonesia pada kuartal II 2020 mencapai 196,7 juta jiwa. Angka ini meningkat jika dibandingkan pada 2018, di mana jumlah pengguna internet tercatat 171,2 juta jiwa. Dengan jumlah pengguna internet yang demikian besar, teknologi internet yang berkembang sangat pesat dan menyentuh berbagai aspek kehidupan menjadikan internet demikian lekat dengan kehidupan kita sekarang ini. Dengan internet kita bisa mencari informasi dan mengkomunikasikan kepada pihak-pihak tertentu sesuai kebutuhan kita, misalnya mencari informasi bencana melalui *website* BNPB, BPBD dan lain sebagainya. Hasil pencarian informasi ini kemudian diolah atau dianalisis sesuai kebutuhan misalnya untuk pengambilan keputusan.

4.2 Membangun Komunikasi Bencana Melalui *Website*

Di era digital sekarang ini, informasi dapat diperoleh dengan mudah dengan menggunakan internet. Internet (*Interconnected Network*) yaitu sebuah sistem komunikasi global yang menghubungkan komputer-komputer dan jaringan-jaringan komputer diseluruh dunia. Dari sistem komunikasi global ini kita dapat mencari dan memanfaatkan informasi yang ada melalui *website*. *Website* merupakan halaman informasi yang disediakan melalui jalur internet sehingga bisa diakses di

seluruh dunia selama terkoneksi dengan jaringan internet. Komponen dalam *website* dapat berupa teks, gambar, suara dan animasi sehingga menarik dilihat atau dikunjungi. *Website* dapat dibuat dan dikelola oleh individu, grup, bisnis, atau organisasi untuk melayani berbagai tujuan. Dalam konteks manajemen komunikasi bencana, tentunya *website* dibuat dan dikelola oleh lembaga atau organisasi (pemerintah maupun swasta). Hampir semua instansi memiliki *website* sebagai salah satu media yang digunakan instansi untuk menyampaikan informasi kepada pengguna. Pembangunan *website* tentunya disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan organisasi. Secara umum *website* yang berkualitas tidak hanya menampilkan berita kegiatan saja tetapi juga keberagaman dalam pengisian konten-konten yang ada di *website* dan diminati oleh publik. Tentu saja *website* lembaga atau organisasi harus dapat memberikan informasi kepada publik baik yang terkait atau tidak terkait, transparan dan memberikan akses keterlibatan publik secara akuntabel dan dapat dipertanggungjawabkan. Agar *website* yang dibangun sesuai kebutuhan Lembaga atau organisasi maka perlu direncanakan dengan matang antara lain dengan melakukan survey, melakukan benchmark terhadap *website* yang sudah ada, melakukan diskusi dengan para pemangku kepentingan dan lain sebagainya. Langkah selanjutnya pengumpulan data, verifikasi data lalu merancang *website* baru diproduksi atau dibuat. Sampai

tahapan ini, masih ada kemungkinan ada penambahan atau pengurangan terhadap konten (uji coba). Setelah dirasa sesuai dengan tujuan dibangunnya web baru di launching. Pada dasarnya *website* yang baik adalah *website* yang informatif, dinamis dan komunikatif. Sebagian besar lembaga pemerintah telah memiliki *website* karena mereka perlu menginformasikan kebijakan, peraturan, keputusan dan kondisi pemerintahannya kepada masyarakat.

4.3 Pengelolaan *Website*

Setelah suatu lembaga atau organisasi memiliki *website*, maka *website* tersebut perlu dikelola agar *website* dapat berjalan dan terawat dengan baik, inovatif, kreatif, up to date, berdaya guna dan berkelanjutan. Untuk itu dukungan sumber daya manusia (SDM) maupun pendanaan diperlukan. Sumber Daya Manusia yang mengelola *website* diharapkan efektif melakukan pengelolaan sesuai prinsip *website*. Disini keterlibatan pimpinan sangat dibutuhkan sehingga terjalin komunikasi yang harmonis antara pimpinan dan SDM yang mengelola *website*. Dalam merawat *website*, pengelola dapat melakukan maintenance berkala secara mingguan, bulanan maupun kuartalan. Secara lebih rinci, berikut hal-hal yang perlu dilakukan pengelola *website*.

Maintenance website mingguan meliputi:

- a. Membackup data *website*
- b. Memperhatikan serangan virus atau hacker

- c. Memeriksa seluruh update komponen *website*
- d. Memastikan halaman *website* dan tautannya terkondisikan baik
- e. Menghapus komentar yang tidak semestinya atau tidak sopan
- f. Mengupdate konten (jika diperlukan tidak menunggu seminggu)

Maintenance website bulanan meliputi:

- a. Mengevaluasi kinerja *Search Engine Optimization (SEO)*
- b. Memeriksa hosting *website*
- c. Melakukan tes kecepatan (*loading website*)

Maintenance website kuartalan meliputi:

- a. Memeriksa durasi masa aktif domain *website*
- b. Memeriksa info kontak di *website* (bilamana perlu dapat dilakukan lebih cepat)
- c. Memperbaiki dan memperbarui struktur desain

4.4 Manajemen Komunikasi Bencana Berbasis Web: Studi pada *website* BPBD Kabupaten Sleman

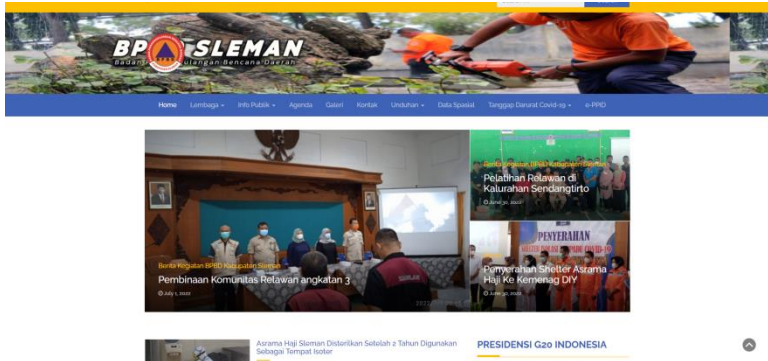
Di era digital sekarang ini dimana berbagai macam informasi yang dibutuhkan masyarakat tersedia, penggunaan dengan mudah menekan tombol “klik” di halaman *website* yang dikehendaki. Di pemerintahan pusat, lembaga (dalam hal ini berbentuk “badan”) yang menangani bencana adalah Badan Nasional

Penanggulangan Bencana (BNPB), sementara di daerah di bawah koordinasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). BPBD Kabupaten Sleman (<https://atauataubpd.slemankab.go.id>) merupakan salah satu perangkat daerah yang dibentuk sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 12 Tahun 2011 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi Perangkat Daerah Pemerintah Kabupaten Sleman dan Peraturan Bupati Sleman Nomor 54 Tahun 2011 tentang Uraian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Badan Penanggulangan Bencana. BPBD Kabupaten Sleman memiliki tugas melaksanakan penyelenggaraan pemerintahan daerah di bidang penanggulangan bencana. Adapun fungsinya sebagai berikut:

- a. Perumusan kebijakan teknis bidang penanggulangan bencana
- b. Pelaksanaan tugas bidang penanggulangan bencana
- c. Pembinaan dan pengembangan penanggulangan bencana
- d. Pengekoordinasian, pengkomandoan, pengendalian, dan fasilitasi penanggulangan bencana
- e. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati atau Walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Memperhatikan tugas dan fungsi tersebut tentunya diperlukan manajemen komunikasi bencana yang baik agar kinerja BPBD optimal, salah satunya

melalui *website*. Berikut ini adalah tampilan *website* BPBD kabupaten Sleman (<http://bpbd.Slemankab.go.id>).



Gambar 28. *Website* BPBD Kabupaten Sleman

(Sumber: <http://bpbd.Slemankab.go.id>)

Sebagai informasi, BPBD Kabupaten Sleman memiliki 2 (dua) *website* yaitu: <https://atauataubpbd.slemankab.go.id> dan <https://atauataudin.slemankab.go.id> untuk memberikan informasi tentang bencana. Konten yang ada pada *website* BPBD kabupaten Sleman (<https://atauataubpbd.slemankab.go.id>) sebagai berikut:

- ✓ Home
- ✓ Lembaga
- ✓ Info Publik
- ✓ Agenda
- ✓ Galeri
- ✓ Kontak

- ✓ Unduhan
- ✓ Data Spasial
- ✓ Tanggap Darurat COVID-19
- ✓ e-PPID

Memperhatikan konten di atas dan memperhatikan tujuan penelitian kami yaitu: mengevaluasi manajemen komunikasi bencana melalui optimalisasi konten *website* BPBD Kabupaten Sleman sehingga dapat meningkatkan dan menjaga reputasi *website* resmi pemerintah. Berikut ini beberapa catatan yang dapat disampaikan berdasarkan paparan saat kegiatan workshop di BPBD Sleman, 2 Agustus 2022. *Website* <https://atauatausdin.slemankab.go.id> lahir lebih dahulu yaitu tahun 2010 atas bantuan New Zealand Air yang diarahkan sebagai *citizen journalism*. Kontributor (penulis berita) merupakan para relawan dan sudah ada pengelolaan wilayah yaitu sektor barat dan timur. Pada web ini tidak banyak intervensi dari BPBD kabupaten Sleman. Sementara itu sebagai web resmi, <https://atauataubpbd.slemankab.go.id> dan merupakan sub domain kabupaten Sleman yang dibuatkan Kominfo sejak tahun 2011. Berita yang disampaikan disaringataudidiskusikan di BPBD kabupaten Sleman. Pengelolaan *website* sudah ada pembagian bidang dan berjalan tanpa kendala yang berarti. Meskipun demikian sebagaimana disampaikan oleh narasumber kegiatan workshop bahwa jalannya suatu program tak bisa dilepas dari faktor pemimpin dan dukungan anggaran. Sehingga

ketika diskusi sampai pada penambahan konten, update kontak dengan menggunakan media sosial seperti IG, twitter maka keputusan dikembalikan ke pimpinan. Beberapa hal terkait layout, pengelolaan desain kiranya akan ada penyesuaian di waktu mendatang. Tak kalah penting mengenai berita atau kegiatan terkait pencegahan dan kesiapsiagaan bencana juga akan ditingkatkan sehingga berita selalu update.

BAB V
HASIL – HASIL PENELITIAN MANAJEMEN
KOMUNIKASI BENCANA

5.1 Penerapan *Online Sosial Convergence* Dalam Pemberitaan Bencana: Analisis Konten Kualitatif Pada Situs Web Disasterchannel.co (Jurnal Komunikasi Profesional, Volume 6, Nomor 4, Agustus 2022)

Penelitian ini mengambil data utama menggunakan metode dokumentasi dan wawancara dengan pemimpin redaksi dan *managing editor* disasterchannel.co sebagai data sekunder untuk memberikan wawasan mengenai sistem redaksional dan peran jurnalisme warga dalam kontribusi pemberitaan pada situs web terkait. Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi adalah artikel bencana dalam situs web disasterchannel.co.

Wawancara yang merupakan data sekunder, dilakukan secara daring pada tanggal 6 Desember 2021 kepada tim redaksi disasterchannel.co. Hal tersebut terkait dengan peran jurnalisme warga sebagai kontributor artikel pemberitaan bencana serta kondisi umum redaksional.co. Web disasterchannel.co memiliki beberapa rubrik yakni, (1) berita; (2) ekspedisi; (3) pengetahuan lokal; (4) panduan; (5) kolom; (6) publikasi; dan (7) jejaring.

Penelitian ini meneliti 15 konten artikel yang dipublikasikan oleh *disasterchannel.co* dalam rentang waktu 15 Maret 2021 hingga 15 Desember 2021. Artikel yang dipilih merepresentasikan rubrik yang ada di *disasterchannel.co*, tidak hanya terkait peristiwa bencana terbaru namun juga artikel pengetahuan lokal, panduan, kolom dari akademisi, serta berita. Setelah mengumpulkan kajian pustaka dan data sekunder untuk memberikan gambaran awal mengenai *disasterchannel.co*, dilakukan pemilihan artikel yang akan dianalisis berdasarkan konsep *online sosial convergence* pada pemberitaan bencana. Melalui pembahasan setiap artikel tersebut akan dapat dilihat aspek yang digunakan dan paling sering muncul dalam artikel yang dipublikasikan oleh *disasterchannel.co*.

Media digital yang dapat diakses secara daring menyebabkan jurnalisme warga dapat mengambil peran *online sosial convergence* dalam melakukan pemberitaan kebencanaan. Fokus penelitian ini adalah dengan mengamati penerapan ketujuh fungsi *online sosial convergence* yang dapat dilakukan oleh pewarta warga ketika berada dalam suatu peristiwa bencana alam. (Hughes & Ramer, 2019)(Kusumayudha et al., 2018) menjelaskan ketujuh kerangka tadi dalam kata kerja yaitu *helping, being anxious, returning, supporting, mourning, exploiting*, dan *being curious*.

Tabel 1. *Online Sosial Convergence* Dalam Pemberitaan Bencana

Aspek	Penjelasan
<i>Helping</i>	<p>Jenis pertolongan yang disediakan secara daring pada saat bencana biasanya berupa informasi tentang keselamatan personal maupun benda, maupun informasi terkait sumber bantuan (Hughes et al., 2008). Jurnalisme warga dapat mengambil peran untuk menjadi perantara bagi korban dan <i>emergency responder</i>. Begitu bencana alam terjadi, masyarakat biasanya memanfaatkan media sosial sebagai medium untuk segera membantu korban maupun berbagi informasi kepada pihak berwenang sebagai <i>emergency responder</i>. Masyarakat dapat menghimpun dan menyebarkan informasi untuk mengkoordinasikan upaya pengungsian dan evakuasi, mengidentifikasi korban yang paling diprioritaskan untuk dibantu, atau mengorganisir donasi bagi korban lewat medium tertentu (Hughes, 2019). Dalam hal ini, menurut Starbid & Palen, jurnalisme warga berperan juga sebagai <i>digital volunteers</i> (Hughes, 2019). Informasi yang disediakan untuk</p>

	<p>membantu biasanya berupa informasi terbaru tentang korban, kondisi di lapangan, sumber bantuan terdekat, proses evakuasi, dan lain sebagainya.</p>
<p><i>Being Anxious</i></p>	<p>Ketika bencana melanda suatu daerah, Kendra & Wachtendorf menyebutkan akan ada banyak orang yang khawatir dan mencoba mencari tahu informasi terbaru, terutama berkaitan dengan kondisi keluarga atau teman (Hughes, 2019). Mereka ingin tahu tentang kondisi seseorang dalam daerah terdampak, media sosial seperti Facebook akhirnya mengembangkan fitur <i>safety check</i> untuk memfasilitasi. Di sini, jurnalisisme warga dapat mengambil peran untuk mengabarkan informasi perkembangan bencana dan dampaknya secara daring dengan mengunggah pembaruan kondisi terdampak bencana lebih cepat agar menjadi sumber informasi bagi masyarakat.</p>
<p><i>Returning</i></p>	<p>Setelah peristiwa serangan <i>World Trade Center</i> terjadi pada tahun 2001, banyak orang yang merupakan keluarga korban, pegawai di gedung tersebut, pemilik bisnis, kembali ke area tersebut untuk</p>

	<p>menyelamatkan barang yang tersisa (Hughes, 2019). Namun seiring dengan adanya banyak <i>online tools</i>, banyak cara agar publik dapat ‘kembali ke tempat bencana’ secara virtual tanpa harus datang langsung ke lokasi bencana. Jurnalis warga dapat menggunakan gawai digital untuk menghimpun data di lokasi kejadian baik berupa foto maupun video. Optimalisasi bantuan teknologi seperti penggunaan <i>drone</i>, gawai, atau aplikasi yang dapat membantu upaya peliputan dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi bencana dengan lebih komprehensif sekaligus aman bagi peliput (Yudiawan, 2021). Reportase ini juga bisa memberikan akses bagi media <i>mainstream</i> yang kesulitan datang langsung ke lokasi untuk mendapatkan sumber informasi dari pewarta warga.</p>
<i>Supporting</i>	<p>Jurnalis warga bisa menghimpun informasi tentang upaya penanggulangan bencana dan kondisi korban di wilayah terdampak, karena salah satu fungsi adalah adanya dukungan berupa interaksi langsung antara publik dengan orang-orang di lokasi bencana, baik korban</p>

	<p>maupun relawan. Dalam peristiwa bencana, internet bisa jadi media untuk saling mengirimkan pesan berisi dukacita, doa, dukungan, dan rasa terima kasih bagi para sukarelawan (Hughes, 2019). Setiap orang, penyintas, jurnalis, pihak berwenang, dan masyarakat bisa berinteraksi lewat media sosial sehingga membuka peluang untuk terlibat dalam manajemen penanganan bencana.</p>
<p><i>Mourning</i></p>	<p>Melalui media sosial, jurnalisme warga juga dapat menghimpun suatu data untuk menciptakan <i>digital memorial</i> bagi para korban dan penyintas bencana. Setiap orang yang mengunjungi situs webataumedia sosial tersebut dapat mengirimkan pesan duka bagi para korban (Hughes,2019). Karena berada di lapangan, peran jurnalis warga cukup penting untuk mendokumentasikan peristiwa bencana untuk dapat dikenang sebagai pengingat. Sehingga siapapun nantinya bisa mengakses <i>digital memorial</i> terkait bencana di <i>platform</i> media daring untuk jangka waktu yang lama. Salah satu contohnya dilakukan oleh para sukarelawan yang mengumpulkan benda</p>

	<p>dan foto dari lokasi bencana gempa dan tsunami Tohoku, Jepang pada Maret 2011 untuk dijadikan <i>digital memorial</i> mengenang bencana tersebut (Nakamura, 2012).</p>
<p><i>Exploiting</i></p>	<p>Fungsi ini sebenarnya adalah yang dapat dihindari oleh jurnalisme warga, yaitu eksploitasi terhadap narasi bencana. Munculnya banyak informasi yang tersebar melalui media daring membuat potensi adanya misinformasi maupun rumor terkait bencana. Bahkan di beberapa kasus bencana, orang dengan sengaja menyebarkan rumor. Misalnya, pada saat Badai Sandy di Amerika, terdapat informasi bahwa Gedung New York Stock Exchange terendam air akibat badai, serta misinformasi tentang adanya hiu yang berenang di halaman rumah yang terkena banjir di New Jersey (Hughes & Ramer, 2019) Jurnalis warga dapat mengambil peran untuk mengklarifikasi kondisi sebenarnya di lokasi terdampak berdasar sumber kredibel. Hal ini bertujuan untuk memotivasi masyarakat luas untuk lebih kritis terhadap informasi palsu, sehingga masyarakat lebih tanggap,</p>

	tangguh, dan terliterasi dalam memaknai info kebencanaan (Pertiwi et al., 2021).
<i>Being Curious</i>	Melalui media sosial, orang mencari informasi tentang bencana karena keingintahuan yang tinggi, sehingga mereka mencari progres dari peristiwa melalui foto, artikel, maupun video yang tersebar <i>online</i> . Kendalanya, adalah publik harus memilah ribuan informasi yang relevan dan valid. Seperti dikutip dari De Choundhury et al., jurnalisme warga menjadi bagian dari ekosistem informasi yang nantinya berdampak kepada bagaimana publik merespon dan menginterpretasikan bencana (Hughes & Ramer, 2019)

Sumber:(Pertiwi et al., 2022)

Analisis Artikel



Gambar 29. Artikel “Antara Palu, Donggala, dan Kulawi”

(Sumber: Disasterchannel.co, 2021a)

Artikel pada gambar 29 merupakan tulisan dari jurnalisme warga yang dipublikasikan tanggal 15 Maret 2021. Tulisan tersebut mengangkat tentang peristiwa bencana gempa bumi yang terjadi di Donggala, Sulawesi Tengah dari sudut pandang relawan kemanusiaan dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Artikel tersebut mengajak pembaca merasakan kondisi di lokasi bencana dengan cerita yang detail.

“Pemandangan tidak biasa mulai terlihat di sekitar bandara yang beberapa atap dan temboknya

hancur, tumpukkan logistik hasil angkutan pesawat Hercules menumpuk di sudut pintu masuk bandara, lalu lalang TNI memindahkan dan menyusun logistik serta relawan yang hilir mudik berdatangan menunggu jemputan cukup menggambarkan keadaan tanggap darurat akibat gempa yang terjadi.” (Disasterchannel.co, 2021a)

Pembaca diajak kembali ke tempat bencana dari narasi tersebut, memenuhi aspek *returning* dalam artikel tersebut. Penulis menjelaskan tentang keindahan lokasi sebelum bencana terjadi, kemudian detail perubahan garis pantai akibat bencana tsunami. Narasi tersebut membantu pembaca untuk memahami lokasi bencana meski tidak datang langsung ke daerah tersebut.



Gambar 30. Artikel “Potret Pemimpin Perempuan dalam Penanggulangan Bencana”

(Sumber: (*DisasterChannel.co*, 2021)

Artikel pada gambar 30 berjudul “Potret Pemimpin Perempuan dalam Penanggulangan Bencana” yang dipublikasikan tanggal 16 Maret 2021 ini bercerita tentang sosok perempuan bernama Hasna yang bekerja sebagai Sekretaris Desa Matue, Kulawi, Kabupaten Sigi. Daerahnya merupakan salah satu yang terdampak bencana gempa pada 28 September 2018. Penulis tulisan ini merupakan pewarta warga yang langsung mewawancarai narasumber di Sigi.

Tulisan ini mewakili aspek *supporting* dalam *online sosial convergence* karena memberikan apresiasi

bagi relawan perempuan dalam manajemen penanggulangan kebencanaan. Artikel tersebut menyampaikan tentang keterlibatan perempuan dalam penanggulangan bencana, dinarasikan sebagai berikut :

“Tak lama setelah menjabat sebagai sekretaris desa, terjadilah bencana yang besar dan mengakibatkan dampak cukup parah di desa ini. Sebagai salah satu pemimpin di desa, maka ia dan seluruh warga desa harus bangkit dari keterpurukan yang ada. Bersama dengan lembaga adat, masyarakat dan perempuan, ia menanggulangi bencana dengan sebaik-baiknya. Keterbukaan akan partisipasi perempuan dan peran-peran pemimpin perempuan dalam pengambilan keputusan di Desa Mataue sangat baik, ini yang mengakibatkan penanggulangan bencana di desa ini responsif terhadap gender.” (Disasterchannel.co, 2021b)

Artikel pada gambar 31 dipublikasikan pada tanggal 17 April 2021 dengan judul “Gimana sih Rasanya Jadi Relawan Respon Bencana Saat Menjalankan Ibadah Puasa?”. Penulisan artikel ini menggunakan sudut pandang orang pertama, yakni relawan yang turun langsung saat bencana banjir dan tanah longsor menimpa Flores Timur, NTT pada April 2017 akibat fenomena siklon tropis Seroja. Artikel ini bertuliskan pemaparan kisah dari relawan yang menjalankan ibadah puasa di Dusun Lamanele, Flores Timur sebagai berikut:



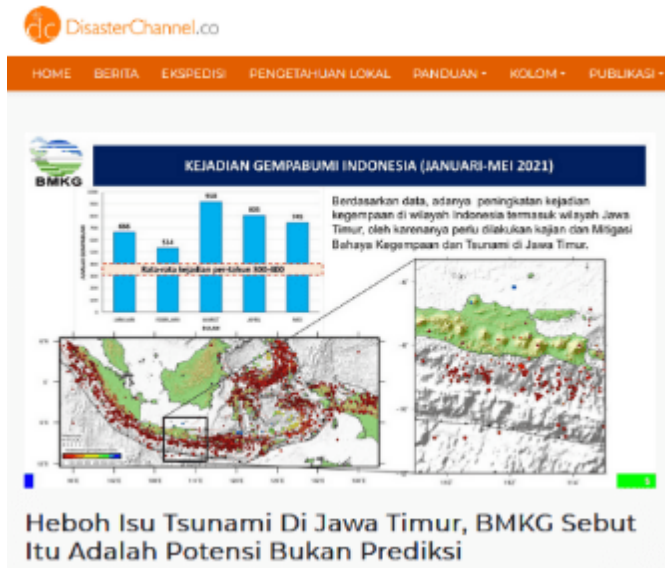
Gambar 31. Artikel “Gimana sih Rasanya Jadi Relawan Respon
Respon Bencana Saat Menjalankan Ibadah Puasa”

Sumber: (Disasterchannel.co, 2021c)

“Sebuah tantangan tersendiri untuk puasa di daerah terdampak bencana dan menjadi minoritas disana. Jangan berharap ada berbagai macam takjil, makanan berbuka yang dinikmati adalah makanan yang disajikan untuk para korban terdampak yang dimasak di dapur umum. Bahkan hanya demi merasakan buka puasa bersama-sama layaknya yang mereka lakukan di rumah, mereka harus berjalan ke desa tetangga untuk berbuka bersama orang yang berpuasa disana. “Buka puasa apa adanya, sahur juga apa adanya. Cuma yang jadi favorit adalah kalo buka sama sahur ada temennya. Nggak perlu

kita makan yang aneh-aneh, buka puasa ada temennya aja udah seneng banget itu, feel-nya beda” kata Poetra sambil bercanda.” (Disasterchannel.co, 2021c)

Artikel ini menonjolkan aspek *supporting* karena memberi fasilitas interaksi informasi antara pembaca, penyintas, dan relawan sebagai *emergency responder*. Artikel ini juga menyediakana ruang untuk relawan bercerita tentang tantangan mereka selama menjalankan ibadah puasa di lokasi bencana.



Gambar 32. Artikel “Heboh Isu Tsunami di Jawa Timur, BMKG Sebut Itu Adalah Potensi Bukan Prediksi”

Sumber: (Disasterchannel.co, 2021d)

Artikel dalam gambar 32 dipublikasikan 8 Juni 2021 berjudul “Heboh Isu Tsunami di Jawa Timur, BMKG Sebut Itu Adalah Potensi Bukan Prediksi”. Tulisan tersebut mengangkat aspek *exploiting* dari narasi *miss information* yang diterima oleh masyarakat akibat publikasi mengenai potensi gempa magnitudo 8,7 dan tsunami 29 meter. Artikel ini juga mengutip klarifikasi BMKG dalam merespon kekhawatiran melalui siaran pers. Artikel ini menyebutkan bahwa:

“Berdasarkan hasil kajian dan pemodelan para ahli, Zona Lempeng Selatan Jawa memiliki potensi gempa dengan magnitudo maksimum M8,7. Tetapi ini adalah potensi bukan prediksi yang pasti, sehingga kapan terjadinya tidak ada yang tahu. Untuk itu kita semua harus melakukan upaya mitigasi struktural dan kultural dengan membangun bangunan aman gempa dan tsunami.” (Disasterchannel.co, 2021d)

Selain aspek *exploiting*, tulisan ini juga mencakup aspek *being anxious* karena menjadi jawaban atas kekhawatiran publik yang terpengaruh oleh pemberitaan media *online* terkait narasi pemberitaan *miss information* ini. Penutup pada artikel juga menghimbau masyarakat agar tetap tenang dan tidak terpancing isu yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.



Gambar 33. Artikel “Pantai Favorit Peselancar yang Terus Berkembang Setelah 15 Tahun Tsunami Pangandaran”

Sumber: (Disasterchannel.co, 2021e)

Artikel pada gambar 33 memiliki judul “Pantai Favorit Peselancar yang Terus Berkembang Setelah 15 tahun Tsunami Pangandaran” yang dipublikasikan pada 16 Juli 2021. Berisi tulisan tentang peristiwa Tsunami yang melanda Pangandaran, Jawa Barat pada 17 Juli 2016 yang dipicu oleh gempa berkekuatan 7,7 SR. Peristiwa tersebut merupakan *tsunami-earthquake* yang berarti gempa membangkitkan tsunami dengan magnitudo lebih besar daripada magnitudo gempa penyebabnya. Gempa hanya terasa lemah di daerah-daerah di mana gelombang

tsunami besar terjadi, hal ini adalah salah satu kemungkinan penyebab banyaknya korban jiwa. Peristiwa ini menyebabkan lebih dari 600 orang meninggal dunia, 65 orang hilang, 9.299 orang dalam perawatan, dan lebih dari 75.000 orang mengungsi (Disasterchannel.co, 2021e).

Aspek dalam penulisan ini adalah *mourning*, menginformasikan pembaca tentang dokumentasi peristiwa bencana melalui tulisan dengan penjelasan yang detail terkait penyebab bencana, lokasi bencana terdampak, hingga menampilkan tugu peringatan Tsunami Pangandaran dalam foto yang disematkan. Foto tersebut menjadi *digital memorial* bagi publik sebagai pengingat bahwa bencana pernah terjadi dan patut diantisipasi di masa depan.



Bincang Bencana Bareng Penyintas Gempa Lombok 2018

Gambar 34. Artikel “Bincang Bencana Bareng Penyintas Gempa Lombok 2018”

Sumber: (Disasterchannel.co, 2021f)

Gambar 34 merupakan artikel yang dipublikasikan pada 8 Agustus 2021 berjudul “Bincang Bencana Bareng Penyintas Gempa Lombok 2018” ini menekankan penceritaan kembali penyintas gempa yang menimpa Lombok tahun 2018. Narasumber artikel tersebut terdiri dari 2 orang, yaitu penyintas bencana dan relawan yang turun langsung membantu korban gempa. Aspek dalam artikel ini adalah *supporting* yang digambarkan dalam kalimat:

“Kita sangat terbantu oleh relawan yang bersedia hadir dan menginap di dusun kami. Saya sangat

bersyukur sekali saat kedatangan relawan yang sedia membantu dari mulai trauma healing, recovery dan memberikan sumbangan, baik relawan dari luar daerah maupun luar negeri.” (Disasterchannel.co, 2021f)

Selain *supporting*, terdapat juga aspek *exploiting* yang ditampilkan dalam artikel yaitu informasi terkait mitos yang beredar pascabencana yaitu munculnya banyak kaki di tembok penduduk yang tidak runtuh karena gempa dan dipercaya itu adalah bekas kaki tuyul.



Gambar 35. Artikel “Apa Sih Bedanya Gempa Swarm, Mainshock, Foreshock, dan Aftershock”
Sumber: (Disasterchannel.co, 2021k)

Artikel pada gambar 35 berjudul “Apa Sih Bedanya Gempa *Swarm*, *Mainshock*, *Foreshock*, dan *Aftershock*” dipublikasikan pada tanggal 27 Oktober 2021 untuk menindaklanjuti peristiwa rentetan gempa yang terjadi di Salatiga, Banyubiru, Bawen, dan Ambarawa sejak 23 Oktober 2021 hingga artikel naik tayang.

Aspek *online sosial convergence* yang muncul adalah *being curious*, artikel ini memfasilitasi publik yang merasa ingin tahu terhadap gempa *swarm* dan istilah-istilah yang berkaitan. Artikel ini menjelaskan tentang gempa *swarm* yaitu jenis gempa yang tidak dimulai dengan gempa besar yang memulai suatu runtutan gempa dan bisa berlangsung selama berjam-jam, berhari-hari, atau berbulan-bulan. Selain itu juga dijelaskan tentang istilah *mainshock*, *foreshock*, dan *aftershock* yang berkaitan dengan kejadian gempa seperti tertulis dalam artikel.

“Mainshock adalah istilah untuk menyebut kejadian gempa dengan kekuatan yang paling besar dari rentetan gempa-gempa sebelum atau setelahnya. Sementara foreshock adalah gempa yang terjadi sebelum gempa utama (mainshock) terjadi. Biasanya gempa foreshock terjadi pada lokasi yang sama dengan gempa utama. Aftershock adalah gempa yang kekuatannya lebih kecil dari pada gempa utama. Ketika gempa terjadi, maka keadaan tekanan di sekitar gempa berubah secara drastis. Pada saat itu terjadi, bumi berusaha kembali

pada keseimbangannya oleh karenanya terjadilah beberapa kali aftershock.” (Disasterchannel.co, 2021k)



Gambar 36. Artikel “Sisa Ingatan Pulu Penyintas Tsunami Teluk Tambu 53 Tahun Lalu”
Sumber: (Disasterchannel.co, 2021g)

Gambar 36 merupakan artikel berjudul “Sisa Ingatan Pulu Penyintas Tsunami Teluk Tambu 53 Tahun Lalu” yang ditayangkan pada 14 Agustus 2021. Tulisan ini menyoroti kisah penyintas bencana gempa dan tsunami yang terjadi di Teluk Tambu (Donggala) pada 14 Agustus 1968. Gempa dengan kekuatan 6 SR mengakibatkan tsunami dengan tinggi mencapai 10 meter

dan masuk ke daratan hingga 300 meter. Sedikitnya 200 orang meninggal serta kerusakan sebanyak 790-an rumah.

Informasi dalam artikel ini memiliki aspek *mourning*, di mana penulis menghimpun data tentang korban, penyintas, kondisi lapangan saat bencana terjadi sebagai pengingat atau *digital memorial* dengan menghadirkan narasumber yang mengalami peristiwa tersebut secara langsung. Salah satu narasumber bernama Rustam menceritakan kembali secara detail peristiwa tsunami yang dialaminya sendiri dalam kalimat:

“Ombaknya terlihat hitam, ombak pertama dan kedua tidak setinggi ombak ke tiga. Ombak ketiga itu sekitar 8 meter, kira-kira setinggi pohon sagu. Ombak itu yang membawa anak kecil tersangkut ke pohon sagu. Kurang lebih 15 orang keluarga saya tewas.”
(Disasterchannel.co, 2021g)”

Selain aspek *mourning*, terdapat juga aspek *returning* juga muncul karena pembaca diajak untuk ‘kembali ke waktu saat bencana terjadi’ dengan pemaparan detail kejadian dan lokasi di masa itu. Narasumber menggambarkan dengan jelas perubahan pergeseran garis pantai akibat tsunami yang berupa sekitar beberapa ratus meter secara detail, dalam artikel juga dilengkapi dengan foto untuk penggambaran lokasi puluhan tahun setelah bencana terjadi.



Hidup Di Atas 295 Sesar Aktif, Ini Antisipasinya

Gambar 37. Artikel “Hidup di Atas 295 Sesar Aktif, Ini Antisipasinya”

Sumber: (Disasterchannel.co, 2021h)

Artikel tersebut berjudul “Hidup di Atas 295 Sesar Aktif, Ini Antisipasinya” pada gambar 37 ditayangkan tanggal 31 Agustus 2021. Tulisan tersebut diawali dengan pengantar mengenai ancaman gempa bumi yang tinggi di Indonesia akibat terdapat 295 sesar aktif. Artikel tersebut memberikan informasi untuk mengantisipasi kekhawatiran publik tentang bencana serta memfasilitasi aspek *being anxious* yang dialami masyarakat dalam menghadapi ketakutan terjadinya bencana.

Selain itu, aspek *helping* juga muncul dengan adanya tips tentang persiapan yang harus dihadapi saat bencana terjadi. Bahasan utamanya mengenai langkah-langkah upaya antisipasi keselamatan diri saat terjadi gempa. Artikel tersebut memberikan informasi bermanfaat untuk membantu pembaca mempersiapkan diri sebelum bencana.



Gambar 38. Artikel “Bencana itu Bernama Bencana Hoaks”

(Sumber: Disasterchannel.co, 2021i)

Gambar 38 merupakan artikel yang ditulis oleh akademisi bernama Abdulllah sebagai praktisi penelitian bencana dan kebumian dari Universitas Tadulako. Artikel tersebut berjudul “Bencana Itu, Bernama Bencana Hoaks” dipublikasikan pada tanggal 6 September 2021. Tulisan

tersebut menyoroti tentang aspek *exploiting* narasi bencana yang terjadi bersamaan atau setelah bencana terjadi, permasalahan utamanya adalah tentang *miss information* yang ditunjukkan dalam empat kasus bencana (Disasterchannel.co, 2021i).

1. Hoaks pada saat Gempa Bora di Kota Palu yang terjadi 24 Januari 2005 dengan kekuatan 6,2 SR mengakibatkan munculnya tiga isu yang tidak terbukti yaitu desas-desus terjadi tsunami atau air laut naik; Danau Lindu yang pecah dan airnya akan membanjiri kota; serta semburan uap di mata air panas Bora yang dikabarkan akan meledak dan lahar panas akan sampai ke kota.
2. Desas-desus saat gempa di Pulau Menui (Kendari) pada 16 Oktober 2009 yang mengabarkan bahwa pulau tersebut akan patah dan tenggelam jika terjadi gempa susulan setelah gempa utama 5,6 SR.
3. Gempa Mamasa (Sulawesi Barat) terjadi sebulan setelah gempa Palu- Donggala-Sigi-Parigi Moutong di Sulawesi Tengah. Rentetan gempa kecil terjadi membuat warga panik dan muncul misinformasi gunung api akan meletus di wilayah tersebut (padahal tidak ada gunung api di sekitar Mamasa). Warga yang termakan

isu mengungsi ke kota yang dirasa lebih aman, namun ada truk yang mengangkut pengungsi jatuh ke jurang mengakibatkan 5 orang tewas.

4. Pada 12 April 2019 terdapat gempa di Kabupaten Banggai Kepulauan, BMKG mengeluarkan data gempa dan peringatan tsunami. Warga di daerah terdampak gempa segera menyelamatkan diri, namun di daerah lain yang tidak terdampak muncul juga isu tsunami yang memicu kepanikan warga dan mengakibatkan seorang tewas saat menyelamatkan diri.



Apa itu Likuefaksi? Kenapa Likuefaksi bisa terjadi?

Gambar 39. Artikel “Apa Itu Likuefaksi? Kenapa Likuefaksi Bisa Terjadi?”

(Sumber: Disasterchannel.co, 2021j)

Artikel pada gambar 39 yang dipublikasikan pada 7 September 2021 dengan judul “Apa Itu Likuefaksi? Kenapa Likuefaksi Bisa Terjadi?”. Istilah Likuefaksi baru dikenal setelah terjadinya gempa 7,4 SR pada 28 September 2018 di Balaroa, Petobo, Jono Oge, dan Sibalaya Selatan.

“Likuefaksi adalah hilangnya kekuatan tanah akibat kenaikan tegangan air pori dan turunnya tekanan efektif dari lapisan tanah yang timbul akibat dari beban siklis dinamis. Pada lapisan tanah, beban siklis dinamis terjadi akibat rambatan gelombang gempa bumi tektonik.

Hal ini menyebabkan beberapa kejadian seperti penurunan cepat (quick settlement), pondasi bangunan miring (tilting), penurunan sebagian (differential settlement) dan mengeringnya air sumur yang tergantikan oleh mineral nonkohesif.”(Disasterchannel.co, 2021j)

Likuefaksi di Petobo dan Balaroa menjadi kejadian likuefaksi yang terbaru dan terdahsyat di Indonesia. Kejadian likufaksi di lokasi ini menghancurkan ratusan bangunan di atasnya yang luruh menghilang ke dalam tanah akibat peluruhan pasir lepas yang bercampur dengan air akibat gempa. Artikel ini memberi gambaran aspek *returning* dengan adanya dokumentasi foto likuefaksi serta penjelasan mendetail alasan peristiwa ini terjadi. Hal tersebut menjadi informasi untuk memfasilitasi publik yang memiliki keingintahuan tinggi mengenai kasus likuefaksi yang cukup dahsyat, menekankan pada spek *being curious* dalam kerangka *online sosial convergence*.



Gambar 40. Artikel “Siap Siaga Menghadapi Ancaman Bencana Tsunami”

(Sumber: Disasterchannel.co, 2021)

Artikel pada Gambar 40 yang dipublikasikan pada tanggal 2 November 2021 ini berjudul “Siap Siaga Menghadapi Ancaman Bencana Tsunami” yang mengangkat aspek *helping* karena menyediakan informasi tentang cara penyelamatan diri ketika tsunami terjadi secara mendetail. Contohnya informasi bagaimana pembaca harus menyelamatkan diri jika berada di sekitar pantai atau sedang melaut di atas kapal. Dipaparkan juga langkah yang perlu dilakukan ketika gelombang pertama datang dan ketika gelombang air mulai mereda. Ini akan

membantu pembaca untuk memahami langkah-langkah ketika harus menghadapi peristiwa bencana.



Gambar 41. Artikel “Tentang Gunung Semeru yang Hari Ini Menderu”

Sumber: (Disasterchannel.co, 2021m)

Artikel pada gambar 41 berjudul “Tentang Gunung Semeru yang Hari Ini Menderu” dipublikasikan pada 4 Desember 2021 saat peristiwa bencana baru terjadi. Konten dalam tulisan tersebut terkait dengan detail peristiwa bencana yang dilansir dari sumber resmi yakni BNPB tentang waktu kejadian, kronologi, hingga detail visualisasi peristiwa. Informasi ini termasuk dalam aspek *helping* karena menginformasikan tentang kondisi lapangan, upaya respon kejadian, serta himbauan evakuasi untuk penanganan darurat bencana.

Artikel tersebut menampilkan deskripsi aktivitas Gunung Semeru secara spesifik dalam kalimat: “*Letusan Gunung Semeru umumnya letusan abu bertipe vulkanian dan strombolian yang terjadi 3-4 kali setiap jam. Letusan tipe vulkanian dicirikan dengan letusan eksplosif yang kadang-kadang menghancurkan kubah dan lidah lava yang telah terbentuk sebelumnya.*” (Disasterchannel.co, 2021m).

Kalimat tersebut menginformasikan kepada publik yang memiliki keingintahuan tinggi terhadap bencana erupsi Gunung Semeru tersebut yang termasuk dalam aspek *being curious*.



Simak Mekanisme Awan Panas Guguran Gunung Semeru Menyebabkan Bencana

Gambar 42. Artikel “Simak Mekanisme Awan Panas Guguran Gunung Semeru Menyebabkan Bencana”

Sumber: (Disasterchannel.co, 2021n)

Artikel yang ditunjukkan gambar 42 berjudul “Simak Mekanisme Awan Panas Guguran Gunung Semeru Menyebabkan Bencana” dipublikasikan pada 7 Desember 2021, kurang dari sepekan setelah peristiwa awan panas terjadi. Tulisan tersebut mengandung detail tentang peristiwa bencana yaitu penyebab, kronologi, dan pengetahuan dasar tentang Gunung Semeru. Artikel ini juga menjelaskan tipikal awan panas yang berasal dari kubah lava yang gugur, bukan dari awan panas letusan. Penjelasan detail dalam tulisan memberikan gambaran kronologi bencana yang terjadi.

“Erupsi pertama terjadi pada pukul 01.02 WIB dengan tinggi kolom abu teramati kurang lebih 1.000 meter di atas puncak. Erupsi terekam di seismograf dengan amplitudo maksimum 20 mm dan durasi 297 detik. Kemudian, erupsi Semeru kembali terjadi pada pukul 02.44 WIB. Erupsi kedua ini terjadi dengan durasi 454 detik. Terakhir Semeru erupsi terjadi pukul 05.54 WIB dengan tinggi kolom abu mencapai kurang lebih 1.000 m di atas puncak. Kolom abu teramati berwarna putih, kelabu hingga coklat dengan intensitas sedang hingga tebal ke arah tenggara. Erupsi ini terekam di seismograf dengan amplitudo maksimum 22 mm dan durasi 267 detik. Sejauh ini, erupsi Gunung Semeru telah mengakibatkan 22 meninggal dunia, 2.004 mengungsi, 27 hilang.” (Disasterchannel.co, 2021n)

Artikel tersebut menunjukkan tentang aspek *helping* dalam *online sosial convergence*, karena terdapat narasi mengenai kondisi lapangan, jumlah korban, himbauan aktivitas pemerintah secara resmi, serta informasi yang faktual.



Kisah Haru Rosella, Penyintas Awan Panas Guguran Semeru yang Juga Relawan PMI

Gambar 43. Artikel “Kisah Haru Rosella, Penyintas Awan Panas Guguran Semeru yang Juga Relawan PMI”
Sumber: (Disasterchannel.co, 2021o)

Gambar 43 menunjukkan artikel yang dipublikasikan pada 15 Desember 2021 berjudul “Kisah Haru Rosella, Penyintas Awan Panas Guguran Semeru yang Juga Relawan PMI”. Tulisan ini ditulis oleh wartawan di sekitar lokasi bencana yang menceritakan tentang sosok Rosella, penyintas dari bencana awan panas guguran Gunung Semeru. Rumahnya hancur sehingga dia menjadi pengungsi bersama keluarga dan tetangga sekitarnya.

Namun dengan kondisi sebagai penyintas, dia juga berinisiatif menjadi sukarelawan di Posko Utama PMI Desa Penanggal, Kecamatan Candipuro. Rosella membantu masyarakat melakukan evakuasi, pendataan penyintas yang selamat, hingga membantu makanan bagi para relawan dan pengungsi. Tulisan tersebut menonjolkan aspek *supporting*, berisi tentang apresiasi bagi relawan bencana. Serta membuka peluang interaksi untuk memberikan pesan dukungan, apresiasi, maupun ucapan terima kasih bagi relawan dan korban yang terlibat dalam penanganan bencana di daerahnya.

Melalui analisis dari 15 artikel di atas, hampir disetiap artikelnnya mengandung satu atau lebih aspek *online sosial convergence* yang dapat dilihat dalam Tabel 1. Hal ini menunjukkan bahwa artikel pemberitaan bencana di situs web disasterchannel.co setidaknya mengakomodasi satu aspek *online sosial convergence*. Ada juga beberapa artikel yang ditunjukkan pada gambar 36 yakni tulisan mengenai ingatan penyintas bencana tsunami di Teluk Tambu lebih dari setengah abad lalu, terdapat dua aspek yang ditonjolkan yakni aspek *mourning* yang menjadi pengingat (*digital memorial*) sekaligus aspek *returning* karena pembaca artikel diajak untuk ‘kembali ke waktu peristiwa bencana terjadi’ dengan pemaparan detail dari narasumber.

Tabel 2. Hasil analisis aspek *online sosial convergence*
Sumber: artikel disasterchannel.co

Artikel	Helping	Being Anxious	Returning	Supporting	Mourning	Exploiting	Being Curious
Gambar 1			√				
Gambar 2				√			
Gambar 3				√			
Gambar 4		√				√	
Gambar 5					√		
Gambar 6				√		√	
Gambar 7							√
Gambar 8			√		√		
Gambar 9	√	√					
Gambar 10						√	
Gambar 11			√				√
Gambar 12	√						
Gambar 13	√						√
Gambar 14	√						
Gambar 15				√			
Jumlah	4	2	3	4	2	3	3

Secara garis besar, ketujuh aspek *online sosial convergence* telah diterapkan dalam artikel yang dipublikasikan di disasterchannel.co. Namun aspek paling muncul adalah *helping* dan *supporting*. Pada aspek *helping*, artikel menginformasikan tentang kondisi lapangan, upaya respon kejadian, serta himbuan evakuasi untuk penanganan darurat bencana seperti pada artikel tentang kesiapan menghadapi bencana tsunami (gambar 40), peristiwa terbaru dan kronologi letusan Gunung Semeru (gambar 41), maupun kesiapsiagaan langkah antisipasi keselamatan diri ketika hidup di atas sesar aktif (gambar 37). Sementara terdapat empat artikel yang mengandung aspek *supporting* dengan menuliskan informasi tentang upaya penanggulangan bencana dan kondisi korban di wilayah terdampak, karena salah satu fungsi pemberitaan bencana adalah adanya dukungan berupa interaksi langsung antara publik dengan orang-orang di lokasi bencana, baik korban maupun relawan.

Penulis artikel ini mengambil peran untuk mengabarkan informasi atau berita sebagai perantara bagi korban dan masyarakat.

Aspek *returning* juga cukup dominan, karena penulis seakan-akan mengajak pembaca untuk ‘kembali ke lokasi bencana’ melalui tulisan mendetail yang menggambarkan daerah terdampak bencana. Beberapa artikel yang mengangkat sejarah bencana di masa lalu juga menjadi *digital memorial* sebagai literasi bencana dan pengurangan risiko bencana di masa depan, ditunjukkan dari artikel yang kental dengan aspek *mourning* dan *being curious*. Sejumlah artikel sarat dengan tema ‘eksploitasi narasi bencana’ namun disampaikan dalam perspektif untuk memperjelas dan mengklarifikasi *miss information* atau hoaks terkait bencana.

Pemanfaatan gawai dan media sosial yang dimiliki untuk menginformasikan sebuah peristiwa bencana dapat dengan mudah dilakukan oleh masyarakat. Jika dulu pemberitaan bencana adalah produk yang dibutuhkan masyarakat, kini setiap orang berkesempatan menjadi produsen informasi tentang bencana yang terjadi di sekitar mereka. Ini menciptakan fungsi jurnalisme warga dalam sebuah penyebaran informasi dan berita terkait bencana. Sehingga siapapun dapat terlibat dalam proses konvergensi sosial dibantu oleh teknologi internet untuk berpartisipasi dalam proses diseminasi informasi bencana.

Penulisan artikel disasterchannel.co tidak mengutamakan kecepatan berita atas sebuah kejadian bencana terbaru, namun menekankan pada aspek pengetahuan dari riset pustaka maupun kondisi lapangan secara langsung serta mitigasi bencana dari penutur warga. Beberapa artikel pemberitaan bencana dipilih dan ditelaah dengan analisis isi kualitatif untuk melihat implementasi aspek *online sosial convergence* dalam konteks pemberitaan bencana yang ditulis jurnalisisme warga yaitu *helping*, *being anxious*, *returning*, *supporting*, *mourning*, *exploiting*, dan *being curious*. Temuan dari analisis menunjukkan setidaknya setiap artikel yang terpilih mengakomodasi satu aspek *online sosial convergence*, bahkan beberapa artikel mengandung lebih dari satu aspek dalam satu tulisan.

Dari hasil pembahasan, aspek yang paling sering muncul dalam artikel pemberitaan bencana disasterchannel.co adalah aspek *helping* dan *supporting* karena menyoroti aksi para relawan yang diapresiasi lewat kisahnya dan informasi tentang upaya penanganan bencana. Selain itu aspek *returning* juga cukup dominan, karena penulis seakan-akan mengajak pembaca untuk ‘kembali ke lokasi bencana’ lewat tulisan mendetail yang menggambarkan daerah terdampak bencana. Beberapa artikel yang mengangkat sejarah bencana di masa lalu juga menjadi *digital memorial* untuk literasi bencana dan pengurangan risiko bencana di masa depan, ditunjukkan

dari artikel yang kental dengan aspek *mourning* dan *being curious*.

5.2 Manajemen Komunikasi Bencana Melalui Optimalisasi Konten *Website*

Sebagaimana diketahui bersama, bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan manusia karenanya tidak disukai. Realitanya kita hidup di daerah rawan bencana, antara lain Sleman berada di bawah Gunung Merapi yang aktif (ada risiko jika gunung meletus), sungainya banyak (ada risiko banjir), tanah yang subur (terdapat risiko tanah longsor). Untuk meminimalkan risiko, manajemen bencana sangat diperlukan termasuk manajemen komunikasi bencana. Di era sekarang manajemen komunikasi bencana dapat diwujudkan antara lain dengan membuat *website*. Melalui *website* berbagai kebijakan, informasi, kejadian (bencana misalnya) dapat sampai kepada masyarakat. Terkait kebencanaan, di tingkat daerah ditangani oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). BPBD Kabupaten Sleman telah memiliki *website* resmi: <https://atauataubpbd.slemankab.go.id/atau> yang dapat digunakan untuk komunikasi terkait masalah kebencanaan. Di *website* ini dapat juga diklik *Update Sleman Disaster Information Network* yang juga menampilkan berita kebencanaan di kabupaten Sleman

(berita ditulis oleh relawan). Memperhatikan *website* tersebut nampak bahwa: pengelolaan *website* kurang fokus sehingga konten yang diunggah perlu di tata ulang ataupun *upgrade*. Ada banyak kemungkinan kenapa hal ini terjadi, misalnya karena kurangnya edukasi, ketidaktahuan pengelola konten *website* terkait manajemen komunikasi bencana yang efektif. Berdasarkan gambaran di atas rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana model manajemen komunikasi bencana melalui optimalisasi konten *website* BPBD kabupaten Sleman?. Optimal ataupun tidaknya suatu program tentunya dipengaruhi banyak faktor, peneliti memandang bahwa peran pengelola *website* sangat strategis, oleh karena itu penelitian ini akan mengedukasi pengelola konten *website* BPBD kabupaten Sleman. Dengan demikian tujuan penelitian ini mengevaluasi manajemen komunikasi bencana melalui optimalisasi konten *website* BPBD Kabupaten Sleman, agar reputasi *website* BPBD kabupaten Sleman sebagai *website* resmi pemerintah meningkat.

Untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu program perlu dilakukan evaluasi. Program dalam penelitian ini yaitu mengedukasi pengelola konten *website* BPBD kabupaten Sleman. Metode evaluasi yang digunakan adalah model yang dikemukakan Tyler dan disebut *Goal Oriented Evaluation (GOE) Model*. GOE juga merupakan sebuah model evaluasi program yang berorientasi pada tujuan. Evaluasi dilakukan dengan

tahapan: 1) Menetapkan tujuan program, yaitu mengevaluasi manajemen komunikasi bencana melalui optimalisasi konten *website* BPBD Kabupaten Sleman; 2) Mengklasifikasi tujuan yaitu evaluasi manajemen komunikasi bencana BPBD Kabupaten Sleman dalam membuat konten yang baik dan benar dalam rangka menjaga reputasi *website*; 3) Mengidentifikasi tujuan terstruktur dengan mengevaluasi manajemen komunikasi bencana melalui optimalisasi konten *website* BPBD Kabupaten Sleman sebagai media informasi kebencanaan melalui pra-simulasi dan pasca-simulasi pelatihan dengan angket; 4) Pengumpulan data dilakukan dengan bermitra BPBD Kabupaten Sleman, melalui: observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), simulasi manajemen komunikasi bencana, dan dokumentasi.

Setelah tujuan ditetapkan yaitu: mengevaluasi manajemen komunikasi bencana melalui optimalisasi konten *website* BPBD Kabupaten Sleman. Selanjutnya evaluasi dilakukan dengan mengklasifikasikan tujuan dimana: 1) Pengelola *website* (Sumber daya manusia) telah dikelompokan sesuai bidangnya masing-masing, tidak ada pegawai khusus yang bertugas meliput berita dan mengunggah di *website*, artinya jika di salah satu bidang ada kegiatan maka bidang tersebut yang akan menyusun berita dan mengunggahnya, 2) Hasil pengumpulan data melalui observasi terhadap *website* BPBD Kabupaten Sleman yaitu: *website* resmi beralamat di <https://atauataubpbd.slemankab.go.id> atau pada *website*

ini dapat diakses juga *Update Sleman Disaster Information Network* (<https://atauatausdin.slemankab.go.id/atau>). Hal tersebut diperkuat dari wawancara dengan Ibu Asih Kushartati, S.TP, M.T selaku sekretaris BPBD Kabupaten Sleman. Informasi lain dari hasil wawancara bahwa berita atau informasi yang ada pada web resmi kabupaten Sleman merupakan berita atau informasi resmi dari BPBD kabupaten Sleman, ini berbeda dengan berita atau informasi yang ada di *Sleman Disaster Information Network* yang berasal dari para relawan. Keberadaan relawan diketahui pihak BPBD kabupaten Sleman dan bahu membahu mengkomunikasikan terkait kebencanaan di kabupaten Sleman, 3) Hasil pengamatan terhadap *website* resmi BPBD kabupaten Sleman, konten sudah cukup memadai, 4) Hasil pengumpulan data dari pengisian kuesioner oleh pengelola dan kontributor *website* yaitu: a) setuju *website* tidak hanya menampilkan berita kegiatan tetapi pengisian konten yang lain yang diminati publik sesuai fungsi *website* (memberikan informasi secara transparan dan akuntabel) dan tujuan dibuatnya *website*. Karenanya *website* harus dinamis dan komunikatif, disini peran pengelola *website* sangat penting, b) *website* BPBD mudah digunakan, tampilannya menarik dan memberikan informasi detail serta terkini, c) kualitas interaksi layanan baik dan d) kepuasan pengguna sangat puas. Tahap berikutnya dapat diidentifikasi bahwa optimalisasi konten *website* BPBD Kabupaten Sleman

masih perlu dioptimalkan terutama dalam penampilan *website* dan penulisan berita dengan mengadakan FGD dan simulasi manajemen komunikasi bencana.

Hasil evaluasi FGD dan simulasi manajemen komunikasi bencana dapat disampaikan sebagai berikut: *website* BPBD Kabupaten Sleman masih perlu dioptimalkan, hal ini dapat dilakukan dengan mengubah tata letak konten *website*, mengisi konten tidak hanya berfokus pada berita yang berdasarkan kegiatan tapi dapat mengembangkan ke informasi lain yang relevan dengan kebencanaan sehingga menarik masyarakat untuk mengunjungi *website* BPBD kabupaten Sleman. Untuk itu, *website* dibuat informatif, dinamis dan komunikatif. Dalam penulisan berita *online* juga berbeda dengan penulisan berita non *online* disini perlu kepekaan penulis dalam menyajikan berita yang diminati pembaca (masyarakat) yang sangat dinamis. Metode piramida terbalik yang mengedepankan fakta digunakan dalam penulisan berita. Dengan demikian maka *website* sebagai media komunikasi resmi pemerintah dapat menyampaikan informasi yang transparan, akuntabel dan bermanfaat bagi masyarakat. Tak kalah penting untuk meningkatkan optimalisasi *website* yaitu faktor sumber daya manusia, agar pengelolaan *website* efektif disarankan ada bagian khusus yang mengelola *website* mulai dari merencanakan apa yang akan diberitakan hingga berita tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat.

5.3 Model Komunikasi dan Informasi Terpadu Dalam Pengelolaan Bencana di Kabupaten Karo Berbasis Web (Jurnal Komunikasi Volume 16 No 1, Oktober 2021)

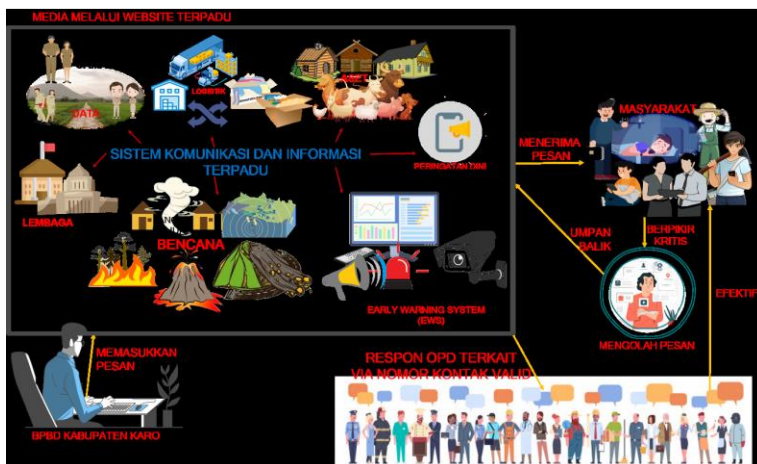
Gunung Sinabung di Kabupaten Karo merupakan salah satu gunung berapi yang masih aktif di Indonesia. Ketika terjadi erupsi tentunya akan mengganggu hingga membahayakan masyarakat sekitar. Diketahui hingga 28 Juli 2021 di Gunung Sinabung masih terjadi erupsi, tentunya perlu penanganan yang cepat dan tepat agar risiko minimal. Penanganan yang cepat dan tepat tentu tidak terlepas dari adanya manajemen komunikasi bencana yang baik. Hasil Lestari (2019) menunjukkan adanya masalah dalam sistem komunikasi dan informasi bencana di Kabupaten Karo sebagaimana dikuatkan dengan adanya surat gugatan warga terkait pengelolaan pengungsi (No. gugatan 68atauPDT.Gatau2018atauPN.KBJ, tanggal 30 Juli poin 5b mengenai sistem informasi yang kurang memberikan informasi lengkap dan interaktif kepada masyarakat menjadikan masyarakat kesulitan dalam mengambil keputusan menyelamatkan diri). Adanya gugatan ini memberi ilustrasi betapa pentingnya manajemen komunikasi dalam menangani bencana. Keadaan ini juga sejalan dengan penelitian Syarief et al. (2014) yang menyatakan: dalam penanggulangan bencana yang didukung peraturan daerah sehingga sistem komunikasi

dan informasi dibangun secara integratif dan kohesi, sistem komunikasi dan informasi menjadi hal penting. Penelitian lain terkait komunikasi bencana dilakukan oleh Barata et al (2018) yang menggunakan sistem informasi Plewengan untuk penanggulangan bencana gunung Merapi Yogyakarta. Sistem informasi ini merupakan komunikasi dua arah yang terintegrasi dengan berbagai sumber, misalnya google maps, GPS dan CCTV. Sementara itu, Kusumayudha et al (2018) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa SMS gateway dapat diterapkan untuk sistem peringatan dini di wilayah bencana erupsi Gunung Sinabung. SMS gateway dikendalikan oleh dinas Kominfo Kabupaten Karo. Kabupaten Karo sejatinya telah memiliki radio komunitas Sora Sinabung pada frekuensi 107,9 FM yang dapat menjadi salah satu media untuk menyiarkan informasi ataupun berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar Sinabung. Namun media ini belum maksimal dalam implementasinya, sebagaimana temuan Noviani (2013) dimana acara Breaking News yang disiarkan Metro TV terkait bencana Gunung Merapi 2010 hanya cenderung mengubah kenyataan obyektif menjadi sekedar tontonan. Hal berbeda ditemukan (Lestari et al., 2021) yang meneliti model komunikasi bencana Merapi dengan mengacu aplikasi yang sudah dikembangkan oleh BNPB yakni InaRisk dan sistem informasi yang dikembangkan oleh Media Center Jalin Merapi. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa manajemen komunikasi bencana

Merapi 2010 sudah dilakukan dengan baik oleh pemda dan masyarakat di DIY.

Pada akhirnya gugatan warga Kabupaten Karo telah diputuskan melalui sidang di Pengadilan dimana Pemda Kabupaten Karo siap menyediakan pusat informasi terpadu pengelolaan bencana (informasi *online* dan *offline*). Adanya pusat informasi terpadu diharapkan hambatan arus informasi dapat terurai kejadian penyaluran bantuan yang menumpuk di suatu wilayah, sementara wilayah lainnya kosong dapat di atasi, juga masalah keterlambatan penanganan korban bencana sehingga dapat mengurangi jumlah korban. Untuk mewujudkan adanya pusat informasi terpadu pengelolaan bencana, kabupaten Karo bekerjasama dengan akademisi UPN “Veteran” Yogyakarta dengan serangkaian penelitian. Penelitian ini menggunakan teori *Source-Message-Channel-Receiver-Effective* (SMRCE) dan Teori Informasi Organisasi serta dipadukan dengan konsep komunikasi bencana. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus instrumental tunggal di Kabupaten Karo. Data primer dikumpulkan dengan melakukan: wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD). Data yang terkumpul direduksi guna memfokuskan pada sistem komunikasi dan informasi timbal balik antara masyarakat yang terdampak bencana Gunung Sinabung dengan pemerintah (informasi terpadu).

Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: 1) model komunikasi dan informasi terpadu untuk pengelolaan bencana di Kabupaten Karo melalui *website* BPBD Karo (gambar 29), 2) diharapkan melalui *website* ini informasi bencana dilakukan secara terbuka, transparan, cepat, tepat, akurat sehingga meminimalkan kesalahan informasi, 3) secara teoritis, penelitian ini menemukan kebaruan dalam teori SMCRE dengan menambahkan berpikir kritis (*critical thinking*) menjadi *Source-Message-Channel-Receiver-Critical Thinking-Effective* (SMCRCE).



Gambar 44. Model Komunikasi & informasi Terpadu Melalui *Website* untuk Penanggulangan Bencana.

(Sumber: Lestari et al., 2021)

Dari model komunikasi dan informasi terpadu di atas, dibuatlah *website* dengan alamat <https://atauataubpbdkaro.com> kiranya *website* ini dapat terus dikembangkan dan mendapat perhatian lebih dari BPBD kabupaten Karo, mengingat wilayahnya termasuk rawan bencana. Penanganan bencana membutuhkan manajemen komunikasi yang baik, salah satunya melalui *website*. Untuk itu informasi di *website* juga diharapkan selalu up to date sehingga bermanfaat bagi masyarakat.

5.4 Manajemen Komunikasi Bencana Merapi 2010 pada saat Tanggap Darurat (Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 10, Nomor 2, Agustus 2012)

Indonesia dikenal sebagai negara yang rawan bencana, oleh karenanya salah satu dari sembilan prioritas pembangunan nasional pada tahun 2010 – 2014 adalah membangun masyarakat Indonesia yang tangguh dalam menghadapi bencana. Untuk itu kesadaran akan arti pentingnya pengurangan risiko bencana menjadi penting. Tentu manajemen komunikasi bencana sangat dibutuhkan baik pada tahap kesiapsiagaan, kejadian bencana maupun pasca bencana. Realitas dilapangan menunjukkan masih banyaknya permasalahan terkait penanganan korban (manusia, hewan), konflik sosial, harta benda, kerusakan lingkungan hingga pranata sosial ketika terjadi bencana

yang jika dibiarkan akan mengarah ke disintegrasi bangsa. Keadaan ini tidak lepas dari cara berpikir, sikap dan respon masyarakat (termasuk pemerintah juga pihak-pihak yang seharusnya lebih peduli) ketika terjadi bencana yang masih kurang optimal. Berikut ini penelitian tentang manajemen komunikasi bencana, antara lain: Lestari (2007) yang menemukan bahwa manajemen komunikasi bencana gempa bumi tahun 2006 di Gantiwarno kurang optimal. Hal tersebut dapat diketahui dari kurang adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan juga evaluasi sehingga banyak korban yang meninggal, sakit hingga stress juga banyak hal yang kurang terurus yang berdampak pada konflik di masyarakat bahkan antar aparat pemerintah. Badri et al (2008) dalam penelitiannya, terkait manajemen komunikasi bencana gempa di Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta mengemukakan penerapan manajemen komunikasi bencana partisipatif dalam pengelolaan bencana di Bantul. Hal ini mengingat komunikasi berperan penting dalam penanggulangan bencana terutama untuk mensinergikan kebijakan pemerintah dan program Lembaga non pemerintah yang terlibat dalam penanggulangan bencana. Sementara itu komunikasi dengan masyarakat korban bencana guna mempercepat proses penanggulangan bencana melalui melibatkan sumber daya lokal khususnya pemuka pendapat. Peneliti lain yaitu Ramli (2010) menyampaikan pendapatnya bahwa mengelola bencana tidak dapat dilakukan secara dadakan

tetapi harus direncanakan dengan manajemen yang baik sebelum terjadi bencana. Hal ini selaras dengan penanggulangan bencana yang merupakan serangkaian usaha penetapan kebijakan pembangunan terkait pencegahan, tanggap darurat dan rehabilitasi.

Penelitian ini berfokus pada manajemen komunikasi bencana yaitu pengaturan penanggulangan masalah bencana yang melibatkan proses komunikasi, koordinasi para pihak (masyarakat, pemerintah, pendonor dan Lembaga masyarakat). Melalui manajemen komunikasi bencana tujuannya supaya penanganan korban bencana efektif dan efisien. Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif juga merupakan penelitian evaluatif. Hasil evaluasi pelaksanaan manajemen komunikasi bencana Merapi 2010 akan dijadikan masukan kebijakan manajemen komunikasi bencana Merapi DIY, khususnya saat tanggap darurat agar dapat mempercepat proses rekonstruksi dan rehabilitasi para korban. Untuk mengetahui informasi tentang manajemen komunikasi bencana yang telah dilakukan data primer dikumpulkan dengan pengamatan dan wawancara. Selanjutnya dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD), sementara itu data sekunder dikumpulkan dari beberapa sumber, antara lain: Rencana Kontinjensi Kabupaten Sleman, Laporan Pelaksanaan Pengelolaan Bencana Merapi di Sleman, Laporan kegiatan advokasi manajemen komunikasi bencana dari

beberapa LSM dan lain-lain. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ditemukan hal-hal sebagai berikut: dalam manajemen komunikasi bencana Merapi 2010 digunakan manajemen komunikasi partisipatif, baik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan maupun evaluasi. Hal ini sejalan dengan pasal 33 huruf b UU Penanggulangan bencana yaitu: penyelenggaraan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat terdiri dari: 1) Pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan dan sumber daya, 2) Penentuan status keadaan darurat bencana, 3) Penyelamatan dan evakuasi masyarakat yang terkena bencana, 4) Pemenuhan kebutuhan dasar, 5) Perlindungan terhadap kelompok rentan dan 6) Pemenuhan dengan segera prasarana dan sarana vital. Menggunakan model manajemen partisipatif komunikasi menjadi lebih efektif, sumber daya lokal yang tersedia optimal. Proses komunikasi dilakukan dengan manajemen partisipatif melibatkan seluruh warga, komunitas dengan saluran komunikasi kelompok intra dan antar RTatauRW, desa, kecamatan, kabupaten maupun kota sampai ke provinsi dan berlangsung terus menerus untuk membantu perencanaan program yang tepat dengan kondisi juga kebutuhan masyarakat. Ditemukan juga beberapa kendala manajemen komunikasi bencana misalnya: masih adanya kepercayaan masyarakat terhadap figure alm mbah Marijan (komunikasi tradisional), adanya informasi dari

media massa yang justru meresahkan, adanya kepentingan politik dari pendonor maupun relawan. Kendala ini menjadi bahan evaluasi oleh Pemda dalam berbagai forum misalnya: forum rapat BNPB, FPRB, seminar dan lain-lain.

Manajemen komunikasi partisipatif yang diterapkan pada saat tanggap darurat meletusnya gunung Merapi tahun 2010 diharapkan diterapkan juga di daerah lain yang rawan bencana. Melalui manajemen komunikasi partisipatif mampu mengurangi dampak bencana terutama pada saat tanggap darurat. Pemenuhan kebutuhan masyarakat (korban) lebih tepat mengingat dari awal (perencanaan) masyarakat terlibat atau berpartisipasi aktif dalam berbagai penanganan bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri. (1988). *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga*. PT. Gramedia.
- Ardianto, E. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Arsyad, M. (2017). Modul manajemen penanggulangan bencana pelatihan penanggulangan bencana banjir 2017. *Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Sumber Daya Air Dan Kontruksi*, 77.
- Badri, M., Hubeis, H. M., & Maksum. (2008). Pemberdayaan Komunikasi Pemuka Pendapat Dalam Penanganan Bencana Gempa Bumi Di Yogyakarta (Kasus Kabupaten Bantul). *Scientific Repository*.
- Barata, G. K., Lestari, P., & Hendariningrum, R. (2018). Model Komunikasi Untuk Penanggulangan Bencana Gunung Merapi Melalui Aplikasi Plewengan. *Journal Communication Spectrum*, 7(2), 31–45.
<https://atauataudoi.org/atau10.36782atauajcs.v7i2.1782>
- Budi HH, S. (2012). Komunikasi Bencana: Aspek Sistem (Koordinasi, Informasi dan Kerjasama). *Jurnal ASPIKOM*, 1(4), 362.
<https://atauataudoi.org/atau10.24329atauaspikom.v1i4.36>
- Cangara, H. H. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.

- DisasterChannel.co.* (2021).
<https://atauataudisasterchannel.co>
- Euis Soleha, H. (2008). Kepemimpinan yang Efektif dan Perubahan Organisasi Oleh : Euis Soliha dan Hersugondo Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank Semarang. *Fokus Ekonomi*, 7(2), 83–93.
<http://atauataudownload.portalgaruda.orgatauarticle.php?article=110046&val=550>
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (1992).
Communicating with strangers : an approach to intercultural communication. Mc-Graw Hill Inc.
- Hughes, A., L., P., L., S., J., Liu, S., & Vieweg, S. (2008). Site-seeing in disaster: An examination of on-line sosial convergence. *Proceedings of the 5th Internationall ISCRAM Conference*.
https://atauatauwwww.researchgate.netatau publikation atau228799549_Site-seeing_in_disaster_An_examination_of_on-line_sosial_convergence
- Hughes, & Ramer. (2019). Duration Of Myofascial Rolling For Optimal Recovery. *International Journal Of Sports Physical Therapy*.
- Iriantara, Y. (2015). Komunikasi Antarpribadi dalam Kehidupan Manusia. In *Komunikasi AntarPribadi*.
- Kosasi, F. (2019). Korban Terdampak Enggan Mengungsi, Pemerintah Bujuk Hingga 24 Jam. *Pojokpitu*.
- Kusumayudha, S. B., Lestari, P., & Paripurno, E. T. (2018). Eruption characteristic of the sleeping

- volcano, Sinabung, North Sumatera, Indonesia, and SMS gateway for disaster early warning system. *Indonesian Journal of Geography*, 50(1), 70–77.
<https://doi.org/10.22146/atauijg.17574>
- Lestari, P. (2007). Manajemen Komunikasi Bencana di Daerah Rawan Bencana (Studi Pada Bencana Gempa Bumi di Kecamatan Gantiwarno Klaten). *Jurnal Ilmu Komunikasi Terakreditasi UPN "Veteran" Yogyakarta*.
- Lestari, P. (2019). *Perspektif Komunikasi Bencana*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Lestari, P., Sembiring, I. D. P. B., Prabowo, A., Wibawa, A., & Hendariningrum, R. (2012). Manajemen Komunikasi Bencana Saat Tanggap Darurat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 139–158.
<http://atauaurepository.upnyk.ac.id/atau5043>
- Lestari, P., Teguh Paripurno, E., Surbakti, H., & Mahardika Pratama, D. (2021). Model Komunikasi dan Informasi Terpadu dalam Pengelolaan Bencana di Kabupaten Karo Berbasis Web. *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 47–62.
<https://doi.org/10.20885/ataukomunikasi.v16.iss1.art4>
- Liliweri, A. (2004). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Liliweri, A. (2007). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pelajar Pustaka.
- Mulyana, D. (2002). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Nakamura, F. (2012). *Memory in the debris: the 3atau11 great east japan earthquake and tsunami*. Anthropology Today.
- Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 137. <https://doi.org/10.31571/atauedukasi.v18i1.1644>
- Onong. (2007). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pertiwi, A., Monggilo, Z. M. Z., & Mada. (2022). Penerapan *online* sosial convergence dalam pemberitaan bencana : analisis konten kualitatif pada situs web disasterchannel . co. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 6(4), 320–343.
- Pertiwi, A., Monggilo, Z. M. Z., & Mada, U. G. (2021). *Banyak Bencana: Pemberitaan Soal Mitigasi yang Terlupakan*. In *Memahami Bencana Alam di Indonesia: Peran Media dan Cara Melawan Hoaks Bencana*.
- Ramli, S. (2010). *Pedoman Praktis Manajemen Bencana*. 2PT. Dian R.
- Rejeki. (2018). Anak Krakatau Naik Status Ke Siaga Warga Diminta Menjauh. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/ataunasionalat/20181227073227-20-356640/ataunak-krakatau-naik-status-ke-siaga-warga-diminta-menjauh>
- Roudhonah. (2007). *Ilmu Komunikasi*. UIN Jakarta Press.

- Ruhana, F. (2018). *Teori Organisasi dan Implementasinya Dalam Penataan Organisasi Pada Perangkat Daerah*. IPDN.
- Safaria, T. (2004). *Kepemimpinan dan Pemberdayaan* 209 (Graha Ilmu).
- Salisah, N. H. (2015). Psikologi Komunikasi: buku perkuliahan Program S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Book*, 332. <http://atauataudigilib.uinsby.ac.id/atau20038atau>
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Spignesi, & J, S. (2006). *100 Bencana Terbesar Sepanjang Masa*. Karisma Publishing Group.
- Susanto, E. H. (2011). *Komunikasi Bencana*. Mata Padi Presindo.
- West, R., Turner, L. H., & Maer, M. N. D. (2008). *Pengantar teori komunikasi* (Maria Natalia Damayanti (Ed.); 3 ed.). Salemba Humanika.
- Widjaja, H. A. . (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Rineka).

TENTANG PENULIS



Dr. Puji Lestari, S.I.P., M.Si, lahir di Klaten bulan Juni 1970, dosen pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Humas, Magister Ilmu Komunikasi (MIKOM), dan Magister Manajemen Bencana (MMB) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

dengan jabatan fungsional Lektor Kepala (Associate Profesor), lulus sarjana Ilmu Komunikasi (S1) di UGM 1994, lulus Magister Ilmu Komunikasi UNPAD Januari 1999, lulus doktor Ilmu Komunikasi UNPAD September 2006. Penulis pernah menjadi dosen tidak tetap di Universitas Atma Jaya Yogyakarta 2006-2015) dan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Kajian Komunikasi Masyarakat Islam (KKMI) 2015-2017. Penulis aktif melakukan penelitian dan menulis tentang Komunikasi Bencana, Komunikasi Lingkungan, Komunikasi Lintasbudaya, Komunikasi pemasaran, dan komunikasi organisasi. Ketua peneliti hibah penelitian DP2M Dikti yaitu : Hibah Bersaing 2008, Hibah Strategis Nasional 2009-2010, Hibah Fundamental 2011, Strategis Nasional 2012, 2014, 2015, 2016. Hibah PUPT (2017), PTUPT (2018), PTUPT 2019 dan 2020 pelaksanaan 2021 masih tentang Komunikasi bencana. Penulis di jurnal nasional terakreditasi (2009-2012, 2016, 2018-2019). Menulis

pada jurnal internasional bereputasi Scopus dan WoS , 2016, 2018, 2019 (Scopus ID : 56669619900), Orcid ID: 0000000310195772, Sinta ID: 82053, menulis Buku Komunikasi Bencana (bagian buku) (Penerbit ASPIKOM,2011), Buku Komunikasi Bencana Aspek Penting dalam Pengurangan Risiko Bencana (penerbit Kanisius,2018), Perspektif Komunikasi Bencana (2019). Menjadi Pengelola Jurnal Ilmu Komunikasi UPN "Veteran" Yogyakarta terakreditasi B pada tahun 2009-2012. Ketua Jurnal ASPIKOM Juli 2013 - Juli 2019 (Terakreditasi Kemristekdikti Sinta 2), Ketua Jurnal Ilmu Komunikasi UPN "Veteran" Yogyakarta 2020-2024. Penulis pernah menjadi mitra bestari di beberapa jurnal ilmiah komunikasi di Yogyakarta, Jakarta, Sumatera Utara, Bandung, Bogor, Salatiga, Semarang, Ponorogo, Bali, dll. Pernah menjadi narasumber: pelatihan jurnal, proposal penelitian, metode penelitian, dan kuliah umum tentang komunikasi Bencana, di beberapa perguruan tinggi Jawa dan Luar Jawa. Koordinator Bidang Organisasi ASPIKOM tahun 2013-2016, Wakil Ketua ISKI Yogyakarta tahun 2012-2015 dan 2015 sampai sekarang, ketua Asosiasi Penerbit Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia (APJIKI) tahun 2017-2020, 2020-2023. Asesor Akreditasi BAN PT, Asesor Jurnal bidang komunikasi, Asesor Kompetensi Humas BNSP, Asesor Kinerja Dosen (BKD-LKD), Kepala Pusat Penjamin Mutu Eksternal UPN Veteran Yogyakarta (2016-2020, 2020-2024), Ketua Pusat Studi Wanita 2019 sampai

sekarang. Puji Lestari beberapa kali mengikuti international conference yang diadakan di dalam negeri maupun luar negeri, terakhir 19-21 November 2019 memperoleh penghargaan best paper tingkat internasional pada event Mention2019 di Malaysia. Kontak email puji.lestari@upnyk.ac.id, Instragram @pujilestariupn dan Facebook PujiLestari



Sri Isworo Ediningsih, lahir di Kebumen 22 Oktober 2016, menyelesaikan S1 di UPN “Veteran” Yogyakarta pada tahun 1991, kemudian mengabdikan diri di almamaternya. Pada

tahun 2002 menyelesaikan Magister Manajemen di UNDIP Semarang dan memegang sertifikat profesi CFP (*Certified Financial Planner*) dan CIIQA (*Certified International of Internal Quality Audit*). Pengalaman mengajar dimulai dari asisten dosen hingga mengajar di kelas baik S1 maupun S2 (MM) pada mata kuliah utama bidang Keuangan dan Pasar Modal dan beberapa mata kuliah umum. Pengalaman penelitian dan pengabdian pada masyarakat tidak lepas dari minatnya dibidang Keuangan & pasar modal. Hasil penelitiannya dipublikasikan pada berbagai jurnal dan kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan menjadi narasumber pada berbagai kegiatan masyarakat (akademik maupun non akademik). Selain sebagai tenaga pengajar, pernah mendapat tugas tambahan di jurusan Manajemen sebagai bendahara dan kepala laboratorium dan terakhir sebagai sekretaris LP3M UPN “Veteran” Yogyakarta. Pada tahun

2016 pernah mendapat tugas sebagai anggota auditor Kemenristekdikti dan tahun 2018 lulus sebagai Fasilitator Wilayah SPMI Kemenristekdikti. Tugas lainnya yang masih dijalankan hingga sekarang yaitu sebagai asesor kompetensi di LSP UPN “Veteran” Yogyakarta.



Lita Yulita Fitriyani, S.E., M.Si., Ak., CA adalah dosen tetap prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Yogyakarta. Lahir di Cimahi, 29 Juli 1972. Bidang Keahliannya dalam Akuntansi Manajemen. Lulus S1 dari STIE YKPN Yogyakarta tahun 1996 dan lulus S2 di Universitas Padjadjaran Bandung tahun 2002.

GLOSARIUM

Penyintas : Salah satu istilah yang kerap digunakan dalam menggambarkan kisah seseorang untuk bertahan hidup.

Swarm : Serangkaian aktivitas gempa dengan magnitudo relatif kecil, dengan frekuensi kejadiannya sangat tinggi.

Mainshock : Istilah untuk gempa utama dengan kekuatan besar dan menghancurkan.

Foreshock : Gempa awal yang mendahului gempa yang lebih besar.

Aftershock : Gempa susulan yang terus terjadi setelah mainshock dan dapat berulang hingga waktu yang lama, frekuensi dan magnitudo gempa akan menurun seiring dengan waktu.

Gempa : Getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi akibat pelepasan energi dari bawah permukaan secara tiba-tiba yang menciptakan gelombang seismik.

BNPB : Badan Nasional Penanggulangan Bencana

BPBD : Badan Penanggulangan Bencana Daerah

Website : Kumpulan halaman yang berisi informasi tertentu dan dapat diakses dengan mudah oleh siapapun, kapanpun, dan di manapun melalui internet.

WHO : Organisasi internasional di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mempunyai tanggungjawab untuk memberikan arah dan kebijakan

dalam penanganan kesehatan masyarakat dunia.

Gempa vulkanik : Gempa bumi yang terjadi karena magma di dalam gunung berapi sedang mengalami pergerakan.

Gelombang seismik : Rambatan energi yang disebabkan karena adanya gangguan di dalam kerak bumi, misalnya adanya patahan atau adanya ledakan.

Persuasif : Kalimat yang bertujuan untuk meyakinkan, mengajak, merayu, atau membujuk pembaca untuk melakukan sesuatu.

Posdcorb : Akronim dari “planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, budgeting”

Alternatif : "Pilihan lain".

Komunikator : Orang atau pihak yang bertindak sebagai pengirim atau penyampai pesan dalam proses komunikasi.

Komunikan : Pihak yang menerima pesan atau informasi dari komunikator.

FGD : Kelompok diskusi terarah dengan peserta berjumlah 8-12 orang dan dipimpin oleh moderator.

Konsensus : Sebuah kata yang bermakna "kesepakatan bersama" atau "kebulatan suara".

BUMN : Badan Usaha Milik Negara

BUMD

: Badan Usaha Milik Daerah

PT : Perseroan Terbuka

Rehabilitasi : Pemulihan kepada kedudukan (keadaan, nama baik) yang dahulu (semula).

Efektivitas : Suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan yang diukur dengan kualitas, kuantitas, dan waktu, sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya.

Risiko : Bahaya, akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang.

Mitigasi : Upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana.

Rekonstruksi : Pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pascabencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pascabencana.

Sansekerta : Rumpun bahasa Indo-Eropa yang dianggap salah satu yang paling tua dan banyak dikenal oleh para peneliti bahasa.

Palawa : Sebuah aksara yang berasal dari India

Verbal : Komunikasi yang berbentuk lisan ataupun tulisan

ISP : Internet Service Provider
Hacker : Seorang yang ahli dalam bidang komputer jaringan atau keterampilan lain untuk mengatasi masalah teknis.
SEO : Search Engine Optimization,
Hosting : Tempat untuk menyimpan semua file dan data website sehingga dapat diakses oleh banyak orang melalui internet.
Layout : Desain tata letak.
Breaking News : Program berita tercepat dan terbaru saat sebuah kejadian atau peristiwa penting terjadi.
GPS : Global Positioning System
CCTV : Closed Circuit Television

INDEKS

B

Bentuk Komunikasi, 187
Bencana, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12,
13, 14, 63, 64, 72, 73, 76, 79,
81, 83, 86, 96, 104, 108, 118,
123, 125, 133, 134, 135, 140,
146, 151, 154, 161, 166, 169,
172, 175, 177, 178, 179, 181
BPBD Sleman, 58, 122, 187

E

Efektivitas, 6
Erupsi, 156, 187

F

Fungsi Komunikasi, 187

K

Komunikasi Bencana, 6, 9, 10,
12, 104, 106, 109, 116, 119,
162, 171, 176, 178, 180, 181,
187
Komunikasi Organisasi, 48, 187
Komunikasi Publik, 52, 187
Komunikasi dan Informasi, 10,
166, 177

M

Manajemen Bencana, 9, 11, 75,
78, 179, 181, 188
Media, 112, 124, 167, 175, 178
Mitigasi Bencana, 187

P

Pasca Bencana, 187
Pra Bencana, 187
Pengarahan, 21
Pengawasan, 22
Pengorganisasian, 19, 108
Penelitian Lestari 3, 4, 76, 104,
166, 167, 169, 171, 175, 176,
177, 180, 182, 188
Perencanaan, 18, 19, 20, 95, 97,
99, 108
Penyintas, 12, 140, 143, 156

R

Risiko Bencana, 181

S

Saat Bencana, 188
Sumber Daya, 99, 117, 175

O

Optimalisasi, 6, 10, 104, 127,
161

T

Terpadu, 10, 13, 166, 169, 177
Tujuan Komunikasi, 188

W

Website, 6, 9, 10, 12, 13, 104,
116, 117, 118, 121, 122, 162,
170, 187

EFEKTIVITAS MANAJEMEN KOMUNIKASI BENCANA BERBASIS *WEBSITE*

Puji Lestari
Sri Isworo Ediningsih
Lita Yulita Fitriyani

Semoga buku ini bermanfaat bagi civitas akademika,
dosen, mahasiswa dan masyarakat di masa sekarang
maupun akan datang.



Penerbit
LPPM UPN “Veteran” Yogyakarta

EFEKTIVITAS MANAJEMEN KOMUNIKASI BENCANA BERBASIS *WEBSITE*

PUJI LESTARI, SRI ISWORO EDININGSIH, LITA YULITA FITRIYANI

Semoga buku ini bermanfaat bagi civitas akademika, dosen, mahasiswa, dan masyarakat di masa sekarang maupun akan datang

Penerbit:



**LPPM UPN Veteran
Yogyakarta**

ISBN 978-623-389-180-6

